Lucky to Have You

APRILIANATD

Lucky to Have You [Completed]

aprilianatd

Published: 2022
Source: https://www.wattpad.com

Prolog

Seorang cewek berjalan dengan langkah santai sembari menenteng tas belanjanya. Ia berjalan di tepi jalan menghindari kendaraan yang melintas. Waktu baru menunjukkan pukul setengah enam pagi, tapi ia harus pergi ke mini market dekat rumahnya. Setelah membeli keperluannya, ia langsung bergegas pulang. Di perjalanan menuju rumahnya, dilihatnya beberapa orang sedang melakukan lari pagi dan beberapa Ibu-Ibu sedang berbelanja di tukang sayur yang mangkal.

Begitu belok ke *cluster* rumahnya, cewek itu mendengar sebuah sepeda motor mendekat dan bereriak ke arahnya.

"Hei, tepos!"

Guntur, laki-laki yang saat ini tengah duduk di atas jok motor sembari menampilkan cengiran lebarnya.

"*Cangkemmu* tak plester lho," balas cewek tersebut dengan galak.

Bukannya takut, Guntur malah tertawa keras.

Cewek yang dipanggil dengan sebutan tepos ini bernama Amaya Amajivva. Atau orang terdekatnya selalu memanggilnya dengan sebutan Yaya. Dan Guntur, adalah salah satu orang yang cukup dekat dengannya. Mereka berteman sejak kecil dan selalu menghabiskan waktu bersama. Merupakan tetangga yang tinggal tepat di depan rumah Yaya, membuatnya harus menebalkan telinga dengan celetukan-celetukan ajaib dari Guntur.

"Habis dari mana?" tanya Guntur sembari menjalankan motornya pelan di sebelah Yaya yang berjalan kaki.

"Habis dari mini market depan." Yaya mengangkat tas belanjanya. "Beli pembalut," lanjutnya memberitahu.

"Oh, lagi berdarah?" tanya Guntur dengan polos.

"Kamu kira aku habis perang, pake istilah berdarah segala," gerutu Yaya setengah kesal. Kemudian ia heran saat melihat ia masih saja berjalan kaki sedangkan Guntur mengendarai motornya dengan pelan, mengikuti kecepatan langkah kakinya. "Kok tega banget sih gak nawarin bareng naik motor?" tanyanya sewot.

Otomatis Guntur menghentikan motornya dengan menurunkan kedua kakinya ke tanah. Kemudian, tak ayal ia tertawa keras begitu tersadar dengan keadaan. "Salah sendiri gak minta," ucapnya disela-sela tawanya.

Yaya langsung naik ke boncengan dengan bar-bar membuat motor sedikit oleng. "Aku kok ya goblok, tetep aja jalan meskipun kamu bawa motor."

Lagi-lagi Guntur tak dapat menahan tawanya. Ia menjalankan motornya menuju rumahnya. "Mau sarapan di rumah gak?"

"Ibu, masak apa?" Ibu merupakan panggilan Yaya untuk Ibu Guntur. Karena sudah sangat dekat, Ibu Guntur bahkan menganggapnya anak sendiri.

"Masak racun," sahut Guntur asal.

Karena kesal dengan jawaban yang diberikan Guntur, Yaya langsung menoyor kepala Guntur dari belakang.

"Yaya, aku nyetir!" seru Guntur kesal.

"Makanya ngomong yang bener," omel Yaya. "Aku aduin ke Ibu baru tau rasa."

"Masa nasi goreng pete kesukaanmu."

Senyum Yaya langsung terkembang. "Aku numpang makan ya?"

"Emang rencananya mau jemput kamu buat makan di rumah," sahut Guntur. "Disuruh sama Ibu," tambahnya sebelum membuat Yaya menjadi besar kepala.

Yaya cuma terkekeh pelan. "Gak perlu dijemput aku juga bisa ngesot sampe rumahmu," balasnya. "Kamu habis dari mana?"

"Pom bensin, ngisiin motornya Ilmi bensin."

Seakan baru tersadar, bahwa motor yang dibawa Guntur milik Adik perempuannya, Ilmi. Perbedaan usia delapan tahun antara Guntur dan ilmi, membuat Guntur sangat protektif kepada Adiknya.

"Anter aku pulang dulu," pinta Yaya saat motor sudah mulai mendekat ke rumah mereka. "Aku belum mandi sama ganti baju."

"Manja banget, tinggal jalan ke depan juga udah sampe ke rumah." Meski begitu, Guntur tetap menghentikan motornya tepat di depan rumah Yaya.

Yaya langsung turun dari boncengan dan menepuk lengan Guntur keras. "Makasih ya, Pak Ojek," ucapnya dengan terkekeh.

"Kamu minta pulang dulu karena kamu belum pake pembalut ya?" tanya Guntur iseng.

"*Lambemu tak suwek lho!*" Seru Yaya kesal. Bahasa Surabaya kasarnya otomatis keluar begitu ia kesal. Setelah itu, Yaya langsung membuka pintu pagarnya dengan cepat.

"Yaya," panggil Guntur sebelum Yaya masuk ke dalam rumah.

Yaya berbalik dan menatap Guntur penasaran, menunggu apa yang mau dikatakan laki-laki itu.

"Celanamu tembus," ucap Guntur dengan suara keras.

"*Jancok!*" Yaya buru-buru masuk ke dalam rumah diiringi dengan suara tawa Guntur yang menggelegar.

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Author Note:

Aku datang membawa cerita baru pengganti Turning Point.... hope you like it.

Btw, cerita ini bakal ada beberapa kata vulgar atau bahasa kasar yang akan terselip di dialognya. Buat kalian yang gak nyaman, bisa langsung skip cerita ini

dan move ke cerita lainnya.

Oh ya, aku mau ngasih peringatan dulu ya sama kalian. Setiap cerita yang aku buat, nantinya akan aku tarik perlahan dan aku pindah ke Karyakarsa. Aku selalu selesain ceritanya dulu sebelum aku pindah. Seperti cerita Machine Shop Love dan Secret Mission yang udah aku pindah ke Karyakarsa.

Baca selagi masih ongoing, atau langsung baca ketika cerita sudah selesai aku tulis. Karena cerita yang sudah selesai aku tulis, akan bertahan di wattpad selama beberapa bulan sebelum aku edit dan aku pindah. Buat kalian yang mau baca lagi, bisa beli cerita-ceritaku di aplikasi Karyakarsa. Buat kalian yang baru mulai baca tapi ceritanya udah pindah lapak, aku minta maaf. Kalian bisa baca secara berbayar atau kalian bisa baca ceritaku lainnya yang masih gratis.

Tapi tenang aja, meskipun ada cerita yang akan keluar, pasti akan ada cerita baru yang bisa kalian ikutin secara gratis. Buat kalian yang sudah selalu kasih dukungan ke aku, makasih banyak ya. Aku bagaikan butiran debu tanpa adanya kalian semua.

Oke, selamat membaca dan mengikuti kisah Guntur dan Yaya yang akan sangat ringan ini🥹❤

Bab 1

Setelah memastikan penampilannya sudah sempurna, Yaya segera mengenakan sepatunya kemudian keluar rumah. Ia tak lupa mengunci pintu dan pagar rumah sebelum berjalan ke rumah depan, rumah Guntur.

Seperti biasa, Yaya langsung masuk begitu tiba di rumah Guntur. Karena terlalu sering datang ke rumah Guntur, bahkan Ibu Guntur memberikan satu kunci rumah untuk Yaya, agar memudahkan Yaya keluar masuk rumah Guntur dengan leluasa. Hal itu juga berlaku untuk keluarga Guntur yang memiliki kunci cadangan rumahnya.

Hal ini berawal saat Yaya terkapar hampir tak sadarkan diri di dalam rumah tanpa ada seorangpun yang tahu. Jika saat itu Guntur tidak mengantarkan titipan makanan untuknya, mungkin Guntur tidak akan tahu bahwa ia sudah terkapar tidak berdaya di dalam rumah. Tensinya yang mendadak tinggi membuat kepalanya berat dan berputar tak karuan. Saat itu, Yaya bahkan tak sanggup untuk bangun dari tempat tidurnya. Pintu rumah harus didobrak oleh Guntur karena tidak mendapatkan jawaban Yaya dari dalam rumah. Yaya langsung digendong dan dilarikan ke rumah sakit terdekat untuk mendapatkan pertolongan pertama.

Semenjak kejadian itu, kunci cadangan rumah Yaya ia berikan untuk keluarga Guntur. Tentu saja setelah melalui perdebatan panjang dan omelan dari Guntur. Akhirnya Yaya bersedia memberikan kunci cadangan pada Ibu Guntur. Omelan Guntur lebih memekakan telinga dibandingkan omelan Ibunya.

"Yaya, kok bengong di ruang tamu?" tegur Ibu Guntur lembut yang berjalan ke arah Yaya. Ia mengamit lengan Yaya dan membawanya ke meja makan. "Udah ditunggu Guntur sama Ilmi di meja makan. Ibu udah masak nasi goreng pete kesukaanmu. Ilmi juga suka menu itu."

"Tapi Guntur kurang suka." Yaya terkekeh pelan.

Ibu mengibaskan sebelah tangannya yang bebas. "Biarin aja," sahutnya ringan.

Begitu menginjakkan kaki di ruang makan, Guntur menampilkan senyum lebar sembari melambai ke arahnya.

"Apa aku bilang, Yaya pasti lama mandinya," ucap Guntur begitu Yaya sudah duduk di hadapannya.

"Wajar dong, namanya juga cewek," bela Ilmi. Kemudian ia menatap ke arah Yaya. "Mas Guntur kalo mandi emang secepat kilat. Makanya badannya masih sering bau."

Yaya terkekeh mendengar ledekan Ilmi untuk Guntur.

"Udah, jangan mulai kisruh. Masa tiap pagi, Ibu harus dengerin kalian yang saling ledek," lerai Ibu. "Kamu harus cepet berangkat biar gak telat masuk kelas," lanjutnya

menatap Ilmi.

"Iya, Bu," jawab Ilmi malas.

"Yaya, tensi pagi ini normal?" tanya Ibu Guntur setelah mengunyah nasi gorengnya. Tatapan matanya tertuju pada Yaya yang baru saja menyendokkan nasi goreng ke mulutnya.

Yaya mengangguk tanpa mengeluarkan suara.

"Kata Mas Guntur, Mbak Yaya habis dari mini market ya tadi pagi?"

Yaya baru saja akan membuka mulutnya, tapi sudah keduluan oleh Guntur. "Beli pembalut dia. Soalnya lagi berdarah."

"Guntur," tergur Ibu penuh peringatan.

"Guntur emang mulutnya minta diulek, Bu," sahut Yaya menatap Guntur dengan menyipit tajam.

"Jangan kayak gitu sama Yaya." Ibu menatap Guntur dengan pandangan galak. "Yang sopan kalo ngomong sama perempuan," lanjutnya menegur anak laki-lakinya.

Yaya merasa di atas angin begitu Ibu Guntur membelanya. Ia meleletkan lidahnya, membuat Guntur berdecak pelan.

Usia mereka boleh sudah dewasa, tapi kelakuan mereka persis seperti bocah ketika sedang bertengkar. Dan hal itu sudah tidak asing untuk Ibu Guntur.

Setelah itu, mereka makan dengan tenang tanpa ada yang bersuara lagi. Begitu selesai menghabiskan makanannya, Yaya dan Guntur bergegas pamit untuk berangkat kerja. Diikuti oleh Ilmi yang pamit untuk pergi ke kampus. Saat ini, Ilmi tengah menempuh pendidikan S2-nya di salah satu perguruan tinggi swasta di kota Surabaya. Setelah menyelesaikan gelar sarjananya, Ilmi memilih kembali ke bangku kuliah untuk memupuk ilmu lebih banyak lagi.

"Habis dari kampus langsung pulang," ucap Guntur saat Ilmi sudah berada di atas motor.

"Habis ngampus aku mau *clubbing*," sahut Ilmi ringan. Tentu saja ia hanya asal ceplos saja membuat Guntur menjadi kesal dengannya. Dia kadang kesal dengan Guntur yang selalu membatasi ruang geraknya. Sekadar bertemu dengan teman cowoknya aja harus melalui perizinan yang rumit.

"Bu, Ilmi mau *clubbing*, Bu!" Guntur berteriak dengan suara keras membuat Ibunya yang sedang membereskan meja makan berlari kecil ke luar rumah.

Yaya menepuk punggung Guntur keras. "Apaan sih, gitu aja pake ngadu," gerutunya. "Ilmi udah besar. Dia juga tau mana yang baik, mana yang nggak."

Ibu datang dengan terbirit-birit. "Ada apa, Guntur?" tanya Ibu khawatir mendengar teriakan anaknya.

"Gak ada apa-apa kok, Bu," sela Ilmi dengan cepat. "Aku mau pamit berangkat ke kampus."

Ibu segera mengangguk. "Hati-hati!"

"Mau salim." Ilmi menjulurkan tangannya membuat Ibunya harus melangkah maju mendekat ke arah motor Ilmi.

"Kebiasaan banget. Kalo mau salim turun dulu," omel Ibu. Meski begitu, ia mengulurkan tangannya untuk Ilmi menyalimi tangannya.

Ilmi hanya menampilkan cengirannya tanpa dosa. Setelah itu, Ilmu melambai ke arah Yaya dan Guntur sebelum menjalankan motornya keluar dari halaman rumah.

"Kalian juga langsung berangkat. Nanti telat," ucap Ibu setelah kepergian motor Ilmi. "Yaya bareng sama Guntur kan?"

Yaya tersenyum. "Iya, Bu."

"Mana ada," sela Guntur cepat. "Aku gak nawarin Yaya buat bareng kok."

Ibu mendelikkan matanya menatap Guntur. "Jangan kayak gitu. Ayo barengin Yaya. Kamu itu, kantor searah sama Yaya masa gak mau barengin. Kan lumayan Yaya bisa hemat bensin."

Dengan tampang polos, Yaya mengangguk setuju. "Ibu memang baik. Gak kayak Guntur."

Guntur menggerutu pelan. Kemudian ia langsung mengambil tangan Ibunya untuk berpamitan. Diikuti oleh Yaya yang melakukan hal yang sama.

"Hati-hati."

Begitu masuk di dalam mobil, Yaya langsung membuka jendela untuk melambaikan tangannya pada Ibu sebelum mobil meninggalkan halaman rumah.

***

"Kata Ilmi, kamu udah putus ya sama Zeina?" tanya Yaya sembari mengecilkan volume radio.

Guntur yang sedang fokus dengan kemudinya, hanya melirik Yaya sekilas. "Gimana mau putus, jadian aja belum," gumamnya.

"Sama si Zeina gak sampe jadian?" tanya Yaya menoleh memandang Guntur.

Guntur menggeleng pelan tanpa menatap Yaya. "Ribet banget si Zeina. Baru juga jadi gebetan, udah minta macem-macem."

"Pelit sih kamu," ledek Yaya.

"Bukan masalah pelit, emang dianya aja yang gak *worth it* buat dapetin apa yang dia mau dari aku," bantah Guntur.

Yaya mendecih pelan. "Sok banget. Padahal Zeina tipe kamu banget."

Begitu lampu merah, mobil berhenti yang membuat Guntur bisa menatap Yaya. "Tipe aku banget?"

Yaya mengangguk keras. "Kutilang. Kurus tinggi langsing," balasnya. "Tapi aset depan sama belakangnya menonjol. Tipe kamu banget kan?" lanjutnya dengan nada mengejek.

Guntur tertawa mendengar jawaban dari Yaya. "Iya dong, lebih bagus lagi kalo sedikit belekuk badannya. Kalo tepos, apanya yang mau dipegang."

"Sinting!" umpat Yaya. "Situ mau cari pacar atau mau cari calon model? Ketat banget kriterianya."

"Daripada kamu, selalu dapet tampang cowok pas-pasan semua, tapi lagaknya berani selingkuh," sindir Guntur telak. "Mahesa, cowok terakhir yang deket sama kamu,

selingkuh sama temen kerjanya sendiri kan?" Guntur mulai menjalankan mobilnya begitu lampu berubah menjadi warna hijau.

Yaya menepuk-nepuk kedua telinganya berusaha tidak mendengarkan ucapan Guntur. "Jangan ingetin aku sama cowok brengsek itu."

"Gak papa dong. Motomu kan, mati satu tumbuh seribu," sahut Guntur.

Yaya melirik Guntur dengan sengit. "Gak usah sok nasehatin kalo situ belum bener cari ceweknya," desisnya tajam. "Pastiin aja gebetan selanjutnya jangan *toxic* kayak yang dulu-dulu. Capek tau gak kena sasaran mulu," omelnya.

Guntur tertawa. "Kalo ceweknya udah nunjukin sinyal-sinyal gak beres, kan lumayan kamu buat jadi tameng." Ia melirik sekilas pada Yaya.

"Coba aja kalo berani." Yaya tersenyum miring. "Kutendang tititmu sampe bengkak," lanjutnya.

Sebelah tangan Guntur otomatis memegang celana bagian depannya. "*Asu!*"

Yaya tertawa keras. Bahkan sampai mobil Guntur berhenti di kantornya, tawa itu masih tersisa. "Makasih tumpangannya," ucapnya sembari melepas sabuk pengamannya.

Guntur memindai penampilan Yaya dengan cepat. Kemudian ia berdecak saat melihat warna rok Yaya yang cukup terang. "Kamu ini goblok apa gimana? Udah tau lagi halangan kenapa pake rok warna cerah?" omelnya.

Yaya menunduk memperhatikan roknya. Ia menggeram kesal dan menoyor kepala Guntur dengan keras. "Berisik, kalo mau ngingetin harusnya sebelum berangkat. Udah sampe kantor baru bilang," gerutunya. Ia segera keluar dari mobil Guntur sembari membanting pintunya dengan keras.

Guntur sampai berjingkat saat mendengar bantingan pintu yang dilakukan Yaya. Ia hanya bisa mengelus dadanya dengan sabar melihat kelakuan bar-bar dari Yaya. "Dasar cewek PMS. Suka banget noyor kepala orang. Mana marah-marah mulu kerjaannya," gerutunya. Kemudian ia segera menjalankan mobilnya menuju kantornya sendiri.

***

"Mbak Ana, ada celana atau rok hitam gak?" tanya Yaya dengan panik begitu sampai di salah satu meja rekan kerja seniornya.

"Kenapa?" Perempuan yang dipanggil Ana, mengangkat pandangannya dari komputernya.

"Hari ini, hari pertama aku halangan. Aku takut tembus." Yaya menunjukkan rok yang saat ini tengah ia kenakan.

Ana berdecak pelan. "Kalo lagi halangan kenapa gak pake bawahan gelap?" Meski mengomel, Ana mengambilkan celana cadangan yang selalu ia simpan di laci meja.

"Aku kelupaan, Mbak. Baru inget waktu udah sampe kantor." Sebenarnya kalo bukan karena Guntur yang mengingatkannya, ia pasti akan lupa sepanjang hari ini. Guntur selalu tahu bahwa dirinya sering tembus saat hari pertama halangan. Berapa lapispun pembalut yang ia kenakan, tidak akan membuatnya bebas dari darah yang menjiplak di celana atau roknya. Ingin sekali ia beralih dari pembalut ke *menstrual cup*. Tapi ia masih ragu untuk melakukannya.

"Pake dulu aja." Ana menyerahkan celana kain berwarna hitam kepada Yaya. "Semoga cukup."

"Pak Anwar belum dateng kan?" Pak Anwar merupakan atasan di divisinya.

Ana menggeleng.

"Oke, aku ganti dulu." Yaya segera meletakkan tasnya di kubikelnya sebelum berlari ke kamar mandi untuk mengganti bawahannya.

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Bab 2

"Lama banget sih, habis ngapain aja?" gerutu Yaya begitu Guntur duduk di depannya. "Jam istirahatku udah mau abis tau gak," lanjutnya dengan senantiasa mengomel.

"*Sorry*, tadi ada pekerjaan tambahan yang harus diselesain." Guntur langsung mengambil gelas Yaya berisi jus mangga dan langsung menghabiskannya.

"Pesen sendiri dong, dateng-dateng ngeselin banget."

Kemudian Guntur memanggil pelayan untuk mulai memesan makanan dan memesan minuman pengganti untuk Yaya.

"Proyek perumahan yang waktu itu jadi?" tanya Yaya begitu pelayan meninggalkan mereka.

Guntur mengangguk. "Aku sama tim udah nyelesain desain bangunan yang udah *final*."

"Pasti mahal ya harga perumahan di sana?"

"Kenapa? Mau beli rumah di sana?"

"Nggak lah, anjir." Yaya tertawa pelan. "Duit darimana? Ngutil?"

Guntur mengedikkan kedua bahunya. "Ya siapa tau."

Yaya kemudian memukul meja begitu teringat akan sesuatu. "Maretha," ucapnya tiba-tiba.

Guntur mengerutkan keningnya bingung. "Maretha? Mantan gebetanku?"

Yaya langsung memasang tampang galak. "Iyalah, Maretha siapa lagi yang kamu kenal," selerohnya kesal.

"Kenapa sama dia?" tanya Guntur cuek.

"Kenapa dia WA ke aku dan ngatain aku pelakor?" tanya Yaya kesal. "Emang kamu itu ya, kalo cari cewek gak ada yang pernah bener."

"Oh itu, aku bilang aja kalo aku udah ada pengganti dia."

"Gila! Terus kenapa dia malah salah sasaran kirim WA-nya ke aku?" tanya Yaya kesal. "Habis sama Maretha kamu kan jalannya sama Zeina."

"Habisnya sih Maretha pake ngaku-ngaku hamil segala." Guntur melipat kedua tangannya dan menyandarkan tubuhnya ke kursi.

Yaya mencondongkan badannya ke depan dan berbisik pelan ke Guntur. "Kamu pernah nyentuh Maretha?"

Guntur menggeleng.

"Yakin?" tanya Yaya tak percaya. "Atau jangan-jangan pas kamu mabuk, kamu gituan kali sama Maretha," lanjutnya dengan spekulasi asalnya.

"Sejak kapan aku pernah mabuk?" Guntur balas bertanya.

Yaya mengedikkan bahunya acuh. "Ya siapa tau."

"Boro-boro sampe hamil, lah wong cuma grepe-grepe doang."

Yaya memandang Guntur dengan pandangan jijik. "Iyuh ... Gak usah diceritain detailnya bisa gak?"

"Punya Maretha gak seasli yang aku bayangin. Implan semua. Mana orangnya jorok banget pula," ucap Guntur. "Yaudah aku tinggalin aja."

"Terus berpalingnya ke Zeina?" Guntur mengangguk membenarkan. "Dan si Maretha nerornya ke aku."

"Karena kelihatannya kamu kayak cewek baru aku. Suka ngintilin aku kemanapun," balas Guntur. "Aku sama Zeina kan emang jarang ketemu waktu itu. Eh gak sampe sebulan, aku udah males berhubungan sama si Zeina lagi."

"Dasar brengsek!" umpat Yaya. "Selesain masalahmu sama Maretha dan Zeina. Jangan sampe nama aku keseret terus sama mantan-mantanmu itu. Kesel banget selalu dapet pesan gak mutu dari mantan-mantanmu."

Obrolan mereka terhenti karena pelayan datang mengantar pesanan mereka. Setelah menata semua makanan di atas meja, pelayan meninggalkan mereka berdua.

"Habisnya, mereka yang gak terima aku tinggalin," ucap Guntur dengan pongah.

"Sok kegantengan banget sih," Yaya mendecih pelan kemudian meminum jus stroberi yang dipesankan Guntur untuknya.

Guntur terkekeh pelan. "Emang ganteng kok."

Yaya langsung berlagak seperti akan muntah begitu mendengar nada narsis yang diucapkan Guntur. "Makan yang cepet, aku harus segera balik ke kantor."

"Iya, Nyoya." Guntur mulai menyantap makanan yang sudah dipesannya. Sesekali ia menyuapkan makanan itu ke depan mulut Yaya. "Enak?" tanya.

Yaya mengangguk sembari mengunyah. "Lumayan."

"Nanti pulangnya dijemput gak?" tanya Guntur menatap Yaya.

Yaya meletakkan kedua sikunya di meja, dan menopangkan wajahnya di kedua telapak tangannya yang terbuka. "Menurutmu, aku pulangnya dijemput atau nggak?" tanyanya dengan tersenyum.

"Pulang sendiri," jawab Guntur asal diakhirnya dengan kekehan. "Atau pulang aja sama Pak Anwar," lanjutnya.

Yaya menghela napas kasar. "Yang ada aku digorok sama bininya yang cemburuan itu." Yaya bergidik ngeri seketika saat membayangkan itu. "Kamu tau, Mbak Ana aja yang cuma ngasih berkas laporan ke ruangan Pak Anwar dipelototin sampe mata bininya mau keluar," lanjutnya memberitahu.

Guntur meletakkan sendoknya di atas piring dan mengelap ujung mulutnya menggunakan tisu. "Lagian aneh, kerja kok bawa istri."

"Waktu itu istrinya kebetulan nganterin makan siang," sahut Yaya. "Padahal jelas-jelas Mbak Ana udah punya tunangan. Masih aja dicemburuin sama istrinya Pak Anwar."

"Emang *body*-nya si Ana lumayan kok. Wajar aja kalo istrinya Pak Anwar ketar-ketir," balas Guntur santai.

"Dasar ganjen, untung aja Mbak Ana udah *taken*. Kalo nggak, pasti udah kamu embat juga tuh," gerutu Yaya.

Guntur tertawa. "Kok tau sih?"

"Cowok edan! Gak bisa lihat cewek bening dikit. Mata langsung berubah warna ijo," omel Yaya.

"Emang dikira aku buto ijo." Tawa Guntur langsung menggelegar membuat beberapa pengunjung lain menatap ke meja mereka.

***

Begitu mendengar bel rumahnya berbunyi, Yaya yang sedang berada di dapur, langsung mematikan kompornya dan keluar untuk melihat siapa gerangan yang bertamu malam-malam.

Sembari berjalan menuju depan, Yaya menguncir rambut ombaknya yang panjangnya sedikit melebihi pundaknya.

"Mbak Yaya!"

Yaya tersenyum melihat Ilmi berada di balik pagar rumahnya. Ia segera membukakan pagar dan menyuruh Ilmi untuk masuk. Yaya menutup pagarnya lebih dulu sebelum menyusul Ilmi yang sudah lebih dulu masuk ke dalam rumah.

"Donat dari Ibu." Ilmi menyerahkan bungkusan plastik yang sejak tadi dipegangnya.

Yaya menerima itu dan membawanya masuk ke dapur. "Mau coklat hangat gak?" teriaknya pada Ilmi yang berada di ruang tamu.

"Boleh, Mbak!" Ilmi balas berteriak juga.

Yaya membuatkan coklat hangat untuknya dan Ilmi. Ia juga menata donat yang tadi dibawa Ilmi di atas piring.

"Donatnya kan buat Mbak Yaya," ucap Ilmi membantu Yaya meletakkan gelas coklat hangat di atas meja.

"Aku gak bakal habis kalo makan sendirian," sahut Yaya. "Kamu baru pulang dari kampus?"

"Udah daritadi sih, tapi tadi jalan dulu sama temen," jawab Ilmi.

Yaya menahan senyumnya. "Pasti Guntur ngomel tau kamu pulang malem."

"Jelaslah," sahut ilmi kesal. "Mas Guntur hobinya gonta-ganti cewek, tapi kalo aku ketahuan jalan sama cowok, ceramahnya bisa lebih panjang daripada Ibu. Padahal Ibu aja gak keberatan aku deket sama siapa aja," Ilmi menumpahkan segala unek-uneknya. Ini bukan pertama kalinya ia menyampaikan kekesalannya. Dan Yaya selalu menjadi tong sampah yang mendengarkan segala keluh kesah Ilmi terhadap Guntur.

Yaya juga kadang bingung dengan Guntur. Laki-laki itu terlalu protektif kepada Adiknya sendiri, yang notabene usianya sudah menginjak dewasa. Ilmi selalu saja mengeluh padanya segala sikap Guntur yang menurutnya berlebihan.

"Mas Guntur harus dapet cewek yang bener-bener dia sayang biar gak ngerecokin hidup aku terus."

"Cewek-cewek pilihan Guntur emang gak ada yang bener," gumam Yaya. Ia mengambil gelasnya dan menyesap coklat hangat.

Ilmi mengangguk setuju. "Selera Mas Guntur emang gak ada yang bener. Payah semua," sahutnya pelan. "Kalo kayak gini terus, kapan aku bisa pacarannya?" Ilmi menyandarkan tubuhnya ke sofa dan memandang Yaya dengan tampang memelas.

"Sama cowok yang pake mobil land cruiser putih itu kan?" tanya Yaya yang membuat wajah Ilmi memucat seketika.

Ilmi menegakkan duduknya dan menghadapkan tubuhnya ke Yaya. "Mbak kok tau?" tanyanya terkejut. Ilmi menggigit bibir bawahnya panik. "Jangan-jangan Mas Guntur juga tau ya?"

Yaya meletakkan gelasnya ke atas meja kemudian menghadapkan tubuhnya ke Ilmi. "Tenang aja, Guntur gak tau kok," ucapnya menenangkan. "Kebetulan aku gak sengaja lihat waktu itu," lanjutnya.

Diam-diam Ilmi mengehela napas lega. "Jangan sampe Mas Guntur tau ya, Mbak," pintanya memohon. "Bisa berabe kalo orang satu itu tau."

"Tenang aja. Rahasiamu aman di tanganku," balas Yaya santai. "Kamu gak mau donat?" Yaya mencomot satu donat yang ada di atas piring.

Ilmi menggeleng. "Aku tadi udah habis banyak sama Mas Guntur di rumah."

Yaya mengangguk saja dengan mengigit donat gula yang dibuatkan oleh Ibu Guntur. "Bilangin ke Ibu makasih."

Ilmi mengangguk. "Mbak," panggilnya.

Yaya mengambil donat lagi dengan tatapan tak lepas dari Ilmi. "Kenapa?"

"Sebelum pulang, aku disuruh lihat hasil tekanan darah Mbak Yaya malam ini."

Yaya segera menghabiskan donatnya dan mengambil tisu untuk mengelap tangannya yang dipenuhi dengan gula halus. "Normal kok."

"Mbak harus tes di depan aku," ucap Ilmi dengan nyengir. "Disuruh Ibu," lanjut. Jurus ampuh yang ia keluarkan untuk membuat Yaya mau menurutinya.

Yaya memicingkan matanya curiga. "Ibu atau Guntur yang nyuruh?"

Ilmi tertawa pelam. "Dua-duanya sih. Tadinya Mas Guntur yang mau bawain donat sekalian lihat hasil tekanan darah Mbak Yaya. Tapi Mas Guntur sibuk sama *game*-nya."

Yaya berdecak pelan. Guntur dan *game*-nya emang tidak bisa dipisahkan. Terlebih setelah pulang kerja. Guntur akan mendekam di kamarnya selama satu atau dua jam hanya untuk bermain *game*.

"Mbak," tegur Ilmi.

Yaya menatap Ilmi.

"Ayo tekanan darahnya diukur!"

Yaya menepuk jidatnya dan langsung berjalan ke kamarnya mengambil tensimeter.

"Sama sekalian alat buat cek gula darah, asam urat sama kolestrol ya, Mbak!" teriak Ilmi sebelum Yaya masuk ke dalam kamar.

Yaya kembali ke ruang tamu dengan membawa tensimeter digital dan GCU (*Glucose, Cholestrol, Uric Acid*) meter. Pertama-tama, ia mengukur tekanan darahnya dibantu oleh Ilmi. Setelah selesai mengukur tekanan darahnya, ia mulai mengambil darahnya untuk melihat hasil gula darah, kolestrol dan asam urat.

"Kalo tes kayak gini lebih baik pagi nggak sih, Mbak?" tanya Ilmi menyerahkan tisu untuk menahan darah yang keluar dari ujung jari Yaya.

"Kalo kata dokter sih emang lebih baik pagi. Apalagi kalo cek tekanan darah," jawab Yaya. "Tapi Masmu kan agak aneh. Aku disuruh cek sehari dua kali. Udah berasa dokter aja dia," gerutunya.

Ilmi melihat angka yang tertera di tensimeter digital milik Yaya. "150/90 itu tinggi ya, Mbak?"

"Agak tinggi dikit," jawab Yaya dengan nyengir. "Bilang aja ke Ibu kalo normal," tambahnya.

"Gak mau ah. Masa mau bohong ke Ibu," tolak Ilmi cepat. "Apalagi kalo aku laporan ke Mas Guntur. Yang ada aku digorok sama Mas Guntur kalo tau aku ketauan bohong." Ilmi segera memfoto semua hasil tes yang baru saja dilakukan oleh Yaya untuk ia laporkan ke Ibu dan Kakaknya.

Hasil tes gula darah, kolestrol dan asam urat yang dilakukan Yaya menunjukkan angka yang normal. Sedikit tinggi di hasil tekanan darah, tapi hal itu tidak membuatnya panik.

"Oke, aku pamit pulang dulu. Tugasku nganter donat sama lihat hasil tes Mbak Yaya udah selesai." Ilmi langsung berdiri dari sofa yang didudukinya.

Baru saja Yaya hendak berdiri mengantar Ilmi ke depan, ponsel yang ia letakkan di atas meja berkedip-kedip menandakan pesan masuk. Ia langsung membukanya dan melotot begitu membaca pesan itu.

Guntur Bledek: *Kenapa tensimu tinggi?! Habis makan apa kamu?!*

"ILMI, KAMU LANGSUNG NGADU KE GUNTUR YA SEMUA HASIL TES AKU?!" teriak Yaya kesal.

Ilmi hanya meringis polos tanpa dosa. "Maaf Mbak." Ilmi langsung berlari keluar dari rumah Yaya untuk menghindari amukan.

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Author Note:

Kalo ada salah dari penyebutan alat-alat medisnya tolong dikoreksi ya. Soalnya ini dari pengalamanku yang biasanya suka ngecek tensi, asam urat, kolestrol sama gula darah ortuku. Aku bukan orang medis btw, jadi harap dimaklumi kalo ada salah-salah.

Bab 3

Selesai menyelesaikan pekerjaanya, Yaya cepat-cepat membereskan barang-barang miliknya. Ia menyapa Ana dan beberapa kerja yang lain sebelum pulang.

"Pulang sama siapa, Mbak?" tanya Martin, rekan kerja paling junior.

"Paling dijemput sama pacarnya," sahut Ana sembari memasukkan ponselnya ke dalam tas.

Yaya berdecak pelan. "Aku udah putus, Mbak."

"Balik lagi dong supirnya?" tanya Ana.

Yaya mengkerutkan keningnya, nampak kebingungan. "Emang siapa?"

"Gunturlah, siapa lagi?"

Yaya tertawa keras. "Kalo dia sih supir abadi."

Ana berdecak pelan. "Dasar."

"Turun bareng yuk, Mbak!" ajak Yaya.

"Oke, *wait* ya." Ana segera merapikan barang-barang miliknya dan menghampiri Yaya yang menunggunya. "Duluan ya semuanya." Ana melambai pada beberapa rekan kerjanya yang juga bersiap untuk pulang.

"Di luar lagi hujan ya, Mbak?" tanya Yaya begitu di dalam *lift*.

"Kayaknya sih, iya," jawab Ana.

Yaya menghela napas pelan.

Ana menoleh ke Yaya. "Kenapa? Gak suka ya kalo hujan?" tanyanya.

Yaya mengangguk. "Jalanan jadi macet. Lama sampe rumahnya."

Benar saja, begitu sampai di *lobby* kantor, pemandangan hujan deras langsung tersaji di depan mata. Ana yang ternyata sudah dijemput oleh tunangannya langsung berpamitan dan menerjang hujan ke parkiran.

"Guntur mana sih? Lama banget," dumel Yaya kesal. Baru saja ia akan mengeluarkan ponsel dari dalam tasnya, mobil yang biasa ia lihat nampak berhenti di depan *lobby*. Yaya langsung berjalan menghampiri dan masuk ke dalamnya.

"Maaf, lama ya?" sambut Guntur begitu Yaya masuk ke dalam mobil.

Yaya hendak mengomel, tapi ia tahan karena Guntur sudah lebih dulu meminta maaf. Ia langsung menyalakan radio dan suara musik langsung terdengar. Jalanan cukup macet, dan hujan semakin deras. Begitu melihat arah mobil tidak menuju ke rumah, Yaya menoleh ke Guntur dengan pandangan bingung.

"Jemput Ilmi dulu," ucap Guntur sebelum Yaya bertanya.

"Ilmi ke kampus gak naik motor?" tanya Yaya heran.

"Motornya lagi di bengkel," jawab Guntur.

"Perasaan kemarin motornya baik-baik aja," gumam Yaya pelan. "Emang dia udah selesai kelas?"

Guntur menoleh sekilas pada Yaya kemudian memgangguk. "Tadi sih bilangnya mau pulang bareng temennya."

"Lah, terus ngapain kamu jemput bego?"

"Gak aku bolehin, aku suruh nunggu aja."

"Aneh banget, orang Ilmi mau pulang bareng temennya, malah kamu jemput," gerutu Yaya.

Guntur membelokkan kemudinya memasuki area kampus Ilmi. "Karena dia mau pulang bareng sama temen cowoknya."

"Astaga Guntur! Ilmi itu udah *gedhe*, bukan anak kecil lagi," ucap Yaya setengah kesal. Guntur selalu memiliki kekhawatiran yang berlebihan ke Adiknya. Padahal, Yaya tahu betul Ilmi sudah besar dan bisa menjaga dirinya sendiri dengan baik.

Begitu mobil berhenti, Guntur langsung menelepon Ilmi untuk memberitahu bahwa dirinya sudah sampai di kampus. Tak sampai sepuluh menit, Ilmi terlihat berjalan ke arah mobil dengan memegang payung di tangan kanannya.

"Kenapa harus jemput sih?" tanya Ilmi begitu naik ke kursi tengah.

Bukannya menjawab, Guntur malah menjalankan mobilnya keluar dari area kampus.

Yaya melihat dari spion tengah, ekspresi kesal terpancar dari wajah Ilmi. Wajahnya tertekuk dan sudah siap ingin mengumpati orang.

"Aku tuh bisa pulang sendiri Mas. Gak perlu dijemput," gerutu Ilmi yang masih kesal dengan Guntur.

"Sekalian. Daripada kamu ngerepotin temenmu," balas Guntur santai.

Yaya menoleh ke kursi bagian tengah. "Sabar aja ya. Padahal aku udah bilang kalo kamu pasti bisa pulang sendiri."

Ilmi melipat kedua tangannya di depan dada dengan perasaan kesal. "Mbak Yaya kok betah sih punya temen nyebelin kayak Mas Guntur?"

Yaya tertawa menanggapi. "Ya gimana dong? Kasihan kalo dia gak ditemenin," jawabnya. "Soalnya gak ada yang mau temenan sama dia selain aku."

"Enak aja, kamu kali yang gak punya temen," balas Guntur tidak terima. "Kalo aku sih temennya banyak."

"Iya, temen buat digrepe-grepe," sahut Yaya mengejek.

"Yaya, ada Ilmi di belakang," desis Guntur memperingati. Ia tak mau obrolannya dengan Yaya yang termasuk ranah dewasa, didengar oleh Adiknya.

Bukannya merasa risih, justru Ilmi tertawa melihat kepanikan dari Guntur. "Emang kenapa? Aku udah besar, Mas. Bukan bocah lima tahun yang gak tau apa arti grepe-grepe."

"Kebanyakan bergaul sama Yaya pasti. Otakmu jadi sengklek," balas Guntur.

Yaya langsung menoyor kepala Guntur dengan keras. "Kampret banget! Padahal yang otaknya gak pernah beres itu kamu. Yang sering grepe-grepe cewek siapa? Kamu kan?

Yang gonta-ganti cewek siapa? Kamu juga kan?" cercanya bertubi-tubi. "Gitu kok pake nyalahin aku."

Di tempatnya, Ilmi terkikik geli melihat Yaya berani memarahi Guntur. Kalau dia yang memarahi Kakaknya, sudah dipastikan akan kualat. Tapi ia cukup terhibur melihat pertikaian antara Yaya dan Guntur.

Guntur menoleh kesal ke arah Yaya. "Astaga ini cewek! Doyan banget noyor kepala," sentak Guntur. "Kalo keseringan ditoyor aku bisa bego, Ya. Kamu mau punya temen bego?"

"Biarin, salah sendiri jadi orang suka ngeselin," balas Yaya.

Ilmi mencondongkan badannya ke depan, di antara kursi Guntur dan Yaya. "Makasih Mbak, kekesalanku udah diwakilkan."

Yaya memberikan jempol dan tersenyum kepada Ilmi.

"Dasar licik," gerutu Guntur.

Mobil yang terjebak macet, membuat mereka berada di jalan lebih lama daripada waktu yang biasanya. Sebelum masuk ke area perumahan, Guntur membelokkan mobilnya ke salah satu restoran yang lokasinya tepat di sebelah perumahan mereka.

"Mau makan dulu?" tanya Ilmi saat Guntur mengambil tiket karcis.

"Iya," jawab Guntur dengan fokus mencari parkiran yang kosong.

"Ibu gimana? Masa mau makan sendirian di rumah?" tanya Yaya khawatir.

Begitu mendapatkan parkiran, Guntur langsung mematikan mesin mobilnya, kemudian ia menoleh ke Yaya. "Ibu hari ini ada pengajian. Jadi gak masak buat makan malem."

"Tapi nanti Ibu dibungkusin kan?" tanya Yaya lagi.

"Iya Yaya," jawab Guntur geregetan. "Buruan keluar! Atau mau aku tinggal di dalem mobil?"

Yaya turun dari mobil dan langsung melangkah masuk bersama Ilmi. Guntur mengikuti langkah kedua perempuan di depannya yang sengaja meninggalkannya di belakang.

***

"Padahal ya Mbak, tadi aku udah mau pulang sama Revan," ucap Ilmi tiba-tiba. Guntur baru saja pergi ke toilet setelah memesan, meninggalkan Yaya dan Ilmi berduaan.

"Revan siapa? Yang naik mobil land cruiser putih?"

Ilmi mengangguk. "Posisi udah mau pulang. Eh, Mas Guntur tiba-tiba nelfon aku. Ngeselin banget deh."

Yaya menahan senyumnya. "Guntur nelfon gimana emang?"

"Mi, Mas habis jemput Yaya ke kampusmu. Kamu jangan pulang dulu. Tunggu Mas aja," Ilmi menirukan suara Guntur dengan bibir mencebik.

Yaya mau tidak mau menjadi tertawa. "Emang kocak sih Guntur. Perkara pulang aja ribet banget."

Ilmi mengangguk setuju. Saat melihat Guntur berjalan ke arah mereka, Ilmi langsung menendang kaki Yaya di bawah meja untuk memberikan tanda. Obrolan mereka langsung berganti dan tidak membahas tentang cowok yang lagi dekat dengan Ilmi.

"Lagi ngobrol apa?" tanya Guntur yang langsung duduk di sebelah Yaya, tepat di hadapan Ilmi.

Ilmi menggeleng. "Gak ngomongin apa-apa kok," sangkalnya.

Guntur menyipit curiga. "Menurigakan," gumamnya, tapi tidak berusaha mengorek lebih jauh.

"Ini makanan lama banget ya dianternya?" tanya Yaya berusaha mengalihkan pembicaraan. "Aku udah laper banget deh," tambahnya. Kalimat terakhir memang benar adanya. Siang tadi, ia melewatkan makan siang karena jadwal meeting yang terlalu padat membuatnya tidak bisa pergi untuk makan siang. Kalau Guntur tahu, pasti omelannya akan sepanjang kereta yang tidak akan ada habisnya.

Guntur berdecak. "Sabar dong, kita aja baru dateng."

Ilmi tersenyum senang saat Yaya berhasil mengalihkan obrolan mereka. Kekesalannya pada Guntur berangsur-angsur mulai berkurang. Ia memang tidak bisa marah dalam jangka waktu yang lama dengan Guntur. Setelah kehilangan Ayahnya, Guntur menjadi Kakak yang super duper protektif padanya. Bahkan keprotektifannya mengalahkan Ibu mereka.

Pelayan datang mengantar makanan yang langsung disantap oleh mereka. Mereka menghabiskan makanan dengan diselingi obrolan soal gosip artis dan selebgram yang ada di Indonesia. Dari pergosipan soal beberapa artis yang sedang ramai dibicarakan, obrolan mereka semakin berat saat membahas perang dan pengaruhnya terhadap harga saham yang turun.

Karena saking serunya ketika mengobrol, Yaya tidak sadar bahwa ada seseorang yang sudah memperhatikannya dari tadi.

"Oh ... ini pacar baru kamu?"

Suara keras itu mampu membuat Ilmi, Guntur dan Yaya menoleh secara bersamaan.

Yaya yang baru saja menoleh, kemudian merasa sebuah jambakan di rambutnya membuatnya berteriak kencang.

"Ini kan pacar baru kamu?" tanya seorang perempuan dengan *dress* hijau yang sedikit ketat. Tangannya masih senantiasa menjambak rambut Yaya. "Udah aku lihatin daritadi. Kalian makan mesra banget. Pake suap-suapan segala. Kamu ninggalin aku demi cewek gak mutu kayak gini?" Tatapan matanya seakan meremehkan penampilan Yaya.

Yaya berusaha memegangi rambutnya agar jambakan yang dilakukan perempuan bar-bar itu tidak terlalu menyakiti kulit kepalanya.

Wajah Guntur langsung memerah menahan amarah. Ia berusaha menolong Yaya dari jambakan perempuan di depannya. "Maretha, lepasin rambut Yaya!" serunya setengah berteriak.

"Kenapa? Atau jangan-jangan bukan cuma dia aja cewek kamu?" Perempuan yang dipanggil Maretha oleh Guntur langsung menunjuk Ilmi. "Dia juga pacar kamu ya?"

Ilmi yang sadar dari rasa terkejutnya langsung maju membantu memisahkan Yaya dan Maretha. Dibantu dengan Guntur juga, ia berusaha melepaskan cekalan tangan Maretha pada rambut Yaya. Ilmi berinisiatif untuk mencubit lengan atas Maretha. Cubitan itu

mampu membuat Maretha mengadu dan melepaskan cekalan tangannya pada rambut Yaya. "Aku tunggu di mobil. Awas aja Mas Guntur berulah, aku aduin ke Ibu nanti." Setelah mengatakan itu, Ilmi langsung mengambil tas miliknya dan Yaya dan membawa Yaya keluar dari restoran. Di sampingnya, Yaya hanya bisa memegangi kepalanya dan meringis kesakitan. "Awas aja Mas Guntur. Berani-beraninya perempuan bar-bar itu jambak rambut Mbak Yaya." Ilmi berjalan di bawah tatapan dari pengunjung lainnya.

Setelah kepergian Yaya dan Ilmi, Guntur berjalan ke kasir di bawah tatapan para pengunjung lain yang penasaran dengan pertikaian mereka barusan. Maretha, perempuan yang tadi menjambak Yaya, masih senantiasa mengekori di belakangnya. Selesai menyelesaikan pembayaran di kasir, Guntur langsung menyeret Maretha keluar dari restoran untuk menyelesaikan masalah mereka berdua.

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Bab 4

"Mbak Yaya kepalanya masih sakit gak?" Ilmi datang membawakan segelas air putih dingin untuk Yaya dan langsung duduk di sebelah Yaya.

Yaya menggeleng pelan, berusaha menenangkan Ilmi. "Udah gak sesakit tadi," ucapnya sedikit berdusta. Kulit kepalanya masih sakit, meski memang sakitnya sudah tidak separah tadi.

"Mas Guntur emang keterlaluan, awas aja. Aku aduin ke Ibu baru tau rasa nanti," gumam Ilmi penuh emosi.

"Emang Mas yang jambak rambut Yaya?" Guntur berdecak saat mendengar apa yang dikatakan Ilmi. Ia baru saja muncul dan bergabung dengan kedua perempuan itu di ruang tengah. Baju kantornya sudah berganti menjadi baju rumahan. Kaos dan celana pendek selutut. Biasanya, pulang dari kantor ia langsung mendekam di kamar untuk bermain *game*, tapi saat ini tidak bisa.

Ilmi langsung mendelikkan matanya kesal. "Tapi gara-gara Mas Guntur, rambut Mbak Yaya dijambak sama nenek lampir itu," balasnya sengit. "Kenapa Mas Guntur harus punya mantan yang sifatnya kayak nenek lampir sih?"

"Bukan mantan. Mas sama dia gak sampe tahap pacaran," koreksi Guntur cepat. "Cuma sekedar deket biasa aja," tambahnya.

"Deket biasa aja udah posesif banget. Apalagi kalo udah beneran pacaran," gerutu Ilmi.

Guntur tertawa pelan dan berdiri di hadapan Yaya untuk mengecek kepala perempuan itu. "Sakit banget ya? Kok daritadi diem aja?" tanyanya khawatir.

Yaya langsung meninju perut Guntur dengan keras. "Gak kok, gak sakit," jawabnya sarkas.

Guntur terkekeh pelan dan mengusap puncak kepala Yaya dengan lembut. Sesekali ia meniup, berusaha mengurangi rasa sakit di kulit kepala Yaya. Setelah berbicara dengan Maretha, Guntur langsung mengajak pulang Ilmi dan Yaya. Sepanjang perjalanan, dua perempuan itu kompak mendiamkannya. Ada rasa bersalah yang bergelayut saat melihat Yaya harus kembali menjadi korban kebrutalan mantan gebetannya.

"Kenapa ini?"

Semua yang ada di ruang tamu langsung menoleh ke sumber suara. Ibu, berdiri menenteng tas kecil di tangan kanannya, dan kantong plastik berisi kotak nasi di tangan kirinya.

"Bu, rambut Mbak Yaya dijambak ceweknya Mas Guntur," adu Ilmi langsung. Ia langsung membawa Ibunya untuk duduk di sebelahnya.

Ibu meletakkan barang bawaannya ke atas meja dan melihat Yaya dengan tatapan khawatir. "Gimana ceritanya? Terus, Yaya gimana? Sakit gak kepalanya?" cercanya bertubi-tubi.

Guntur yang awalnya berdiri, langsung duduk di sofa *single* di depan Ibunya. Ia mendengarkan semua aduan Ilmi yang menggebu-gebu kepada Ibunya. Ia melirik Yaya yang hanya mengangguk atau menggeleng ketika ditanya oleh Ibunya. Sepertinya keadaan Yaya masih kurang baik dilihat responnya yang kurang semangat.

"Bener kayak gitu Guntur?" tanya Ibu memastikan.

"Bukan pacar, Bu." Entah sudah berapa kali ia harus mengoreksi statusnya dengan Maretha. "Kita cuma deket biasa aja."

"Kamu ini, kalo cari cewek yang bener dikit bisa gak? Masa ada aja tingkah cewek kamu yang buat Yaya jadi terluka," omel Ibu. "Kamu mau Yaya jadi botak gara-gara kelakuan *playboy* kamu?"

"Lucu kali kalo Yaya botak," celetuk Guntur usil yang langsung disambut lemparan bantal sofa dari Ibunya.

"Sekarang anterin Yaya pulang. Dia butuh istirahat," pinta Ibu tegas.

Guntur mengangguk patuh dan langsung bangun dari sofanya.

Yaya menarik tasnya dan mengambil tangan Ibu untuk ia cium. "Yaya pulang dulu, Bu," pamitnya.

"Maaf lho, Ya. Kepala kamu jadi sakit gara-gara pacarnya Guntur," ucap Ibu sembari mengusap kepala Yaya dengan sayang.

"Bukan pacar, Bu," desis Guntur yang langsung dihadiahi delikan tajam.

"Kamu sekarang istirahat. Besok pagi kamu ke sini buat sarapan. Ibu bakal masak makanan kesukaanmu sama Ilmi," ucap Ibu dengan lembut.

"Makanan kesukaanku nggak Bu?"

"Nggak!" jawab ketiga perempuan itu dengan kompak.

***

Yaya menyendokkan nasi sotonya sembari mengobrol dengan Guntur. Siang ini, kebetulan Yaya ada *meeting* di luar kantor. Lokasinya tidak terlalu jauh dari kantor Guntur. Ia iseng menelepon Guntur dan mengajaknya untuk makan siang bersama. Akhirnya, saat ini mereka makan siang di kantin kantor Guntur.

"Kepalanya udah beneran gak sakit, Ya?" tanya Guntur. Entah sudah berapa kali hari ini ia bertanya soal kondisi kepala Yaya.

Yaya menggeleng. "Oh ya, kemarin aku belum sempet nanya gara-gara masih sakit kepala."

Guntur menaikkan sebelah alisnya. "Nanya soal apa?"

"Ngobrol apa kemarin sama Maretha?"

"Ngobrol biasa aja. Bilang kalo dia salah sasaran kalo harus nyerang kamu. Sebenernya gak ngefek juga mau dia tau status kamu itu sahabat aku atau bukan. Tapi aku gak mau dia kayak gitu lagi. Aku juga udah kasih peringatan ke dia, untuk gak deket-deket sama aku lagi. Apalagi sampe nyakitin orang-orang di sekitar aku," jawab Guntur.

Yaya merasa aneh dengan penjelasan Guntur. "Dan dia setuju gitu aja sama apa yang kamu bilang?"

Guntur menggeleng. "Jelas dia gak setuju. Dia mohon-mohon dan minta maaf sama aku. Bahkan dia bilang mau minta maaf sama kamu secara langsung."

"Males banget anjir," sahut Yaya cepat.

"Makanya itu, aku bilang kalo dia gak perlu ketemu sama kamu. Dan hubunganku sama Maretha sudah benar-benar berakhir."

Yaya mengangguk-anggukam kepalanya. "Pasti dia nangis-nangis ya?" tebaknya.

"Kok tau kalo dia nangis?" tanya Guntur heran.

Yaya mengangkat kedua bahunya acuh. "Nebak aja," jawabnya asal.

Obrolan mereka terhenti saat Guntur merasa bahunya ditepuk oleh seseorang. Hal itu membuatnya menoleh dan mendapati dua rekan kerjanya di belakangnya.

"Boleh gabung gak?" tanya dua orang pria yang menenteng nampan makanan.

Guntur langsung mengangguk. "Kalian baru istirahat?" tanyanya.

"Iya, tadi ketahan *meeting* dulu sama bos besar," jawab serang pria dengan rambut sedikit gondrong.

Yaya menatap Guntur dengan penuh tanya.

"Yang rambut gondrong ini namanya Rama. Yang satu lagi namanya Dio," ucap Guntur mulai mengenalkan rekan kerjanya pada Yaya. "Kayaknya kalo sama Dio kamu pernah ketemu deh."

Yaya mengangguk membenarkan. "Iya, waktu kita makan siang di restoran depan. Gak sengaja ketemu sama si Dio."

Mereka mulai berkenalan satu sama lain.

Yaya mendorong sedikit menjauh piring sotonya yang tersisa setengah. "Kalian kok meeting-nya gak sama-sama?" tanyanya penasaran.

"Guntur sama kita berdua bukan ada di projek yang sama," jawab Dio setelah mengunyah makanannya. "Makanya si kunyuk ini bisa makan siang duluan."

Yaya mengangguk mengerti. Kemudian ia menyeruput es jeruknya yang masih utuh.

"Kalian berdua ini pacaran ya?" tanya Rama tiba-tiba yang sukses membuat Yaya tersedak.

Guntur langsung memberikan tisu pada Yaya untuk mengelap sisa es jeruk yang keluar. Kemudian ia menatap ke Rama. "Menurutmu, kita pacaran gak?"

Rama menampilkan raut bingung, kemudian mengangguk.

Dio meletakkan sendoknya ke atas piring kemudian menyahuti. "Mereka itu sahabatan. Aku sering banget lihat mereka makan siang bareng. Kalo mereka pacaran, Guntur gak mungkin kayak cicak yang nemplok sama semua cewek di kantor."

Yaya tertawa mendengar pemilihan kata dari Dio. "Dia bukan cicak, tapi buaya. Mangsa ceweknya banyak banget."

"Berarti kalian gak pacaran?" tanya Rama sekali lagi.

Guntur menggeleng. Ia merasa aneh dengan pertanyaan dari rekan kerjanya yang usianya tiga tahun di bawahnya. "Emangnya kenapa?" Guntur balas bertanya.

"Kalo gitu, aku boleh dong deketin Yaya?" tanya Rama dengan berani.

Dio melongo kemudian bertepuk tangan heboh setelah sadar dari rasa terkejutnya. "Nyali *gedhe*, bisa aja modusnya."

Yaya menatap Rama tidak percaya. Ia sudah berulang kali memiliki hubungan dengan lawan jenis. Tapi laki-laki yang kini duduk di sebelah Guntur, seperti tidak ada ketakutan sedikitpun saat mengatakan itu.

"Jangan deh," cegah Guntur.

"Kenapa?" tanya Rama dan Dio hampir bersamaan.

Yaya yang kaget dengan respon Guntur, menjadi ikut menunggu karena penasaran apa alasannya.

"Yaya lebih tua setahun dari kamu. Nanti kamu dimainin lagi sama dia. Soalnya dia baru aja putus sama pacar terakhirnya," ucap Guntur dengan terkekeh.

Di bawah meja, Yaya menendang kaki Guntur dengan keras. "Asem, pake bawa-bawa umur segala," desisnya pelan.

"Gak papa kok, umur kan cuma angka aja," sahut Rama santai. "Kalo emang baru putus, siapa tau aku bisa nyembuhin luka hati dari mantannya yang sebelumnya," lanjutnya dengan percaya diri.

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Author Note:

Banyak yang kepo, kok Yaya harus tensi tiap hari. Kalo cek tensi itu untuk pencegahan aja ya. Karena kadang aku juga suka gitu di rumah. Wkwkwk...

Emang biasanya penyakit yang ada di Yaya, ada di orang yang udah tua. Tapi... penyakit ini rata-rata bisa turunan (dan gaya hidup) juga ya. Ortuku ada penyakit itu juga. Dari ibuku ada riwayat hipertensi dan jantung. Kalo dari keluarga bapakku ada riwayat diabetes sama hipertensi. Bapakku sempat kena stroke juga, sampe sekarang tangan kanannya gak bisa balik ke normal soalnya waktu itu bapakku ngeyel gak mau dibawa ke rumah sakit. Alhamdulillahnya, sekarang kedua orang tuaku sehat meski harus minum obat seumur hidup. Aku sebagai anaknya, harus pintar-pintar jaga pola hidup mereka.

Aku juga harus jaga pola hidupku sendiri biar gak kayak mereka. Kakakku yang pertama kena hipertensi sama pembengkakan jantung. Kalo kakak keduaku hipertensi sama kadang gula darahnya tinggi. Alhamdulillah sejauh ini aku gak kayak mereka. Tensiku normal cenderung rendah. Penyakit di aku paling pusing, maag sama alergi aja. Semoga gak lebih dari itu.

Tiap berapa bulan sekali aku selalu kontrol gula darah, dll biar gak bablas. Kontrolnya juga di lab besar, bukan cek sendiri. Karena ada riwayat itu tadi dari orang tua.

Semoga menjawab kekepoan kalian, kenapa Yaya masih muda tapi banyak penyakitnya. Karena aku ambil dari pengalamanku aja. Hehehe...

Bab 5

"Jangan terlalu didengerin omongannya Rama, dia pasti cuma bercanda doang," ucap Guntur memecah keheningan.

Setelah makan siang bersama, Yaya kembali ke kantornya. Sorenya, ia dijemput oleh Guntur untuk pulang bersama seperti biasanya.

"Lah, emang kenapa?" balas Yaya.

"Nanti kamunya baper kalo dia cuma main-main doang. Mewek lagi kalo ditinggal sama cowok."

Yaya meninju lengan atas Guntur membuat laki-laki itu mengadu pelan. "Kalo si Rama beneran gimana?" tantangnya.

Guntur mengedikkan bahunya. "Gak mungkin. Aku yakin gak bakal mungkin," ucapnya dengan yakin.

Yaya tidak membalas perkataan Guntur karena malas perdebatan ini semakin panjang dan tidak tentu arah. Kemudian ia berdecak saat mengetahui arah mobil Guntur. "Jangan bilang mau jemput Ilmi lagi?" tanya Yaya.

Guntur mengangguk.

"Astaga Guntur, Ilmi itu udah besar. Kalo dia mau jalan atau pulang sama temen cowoknya itu hal yang wajar," ucap Yaya geregetan.

"Dia boleh kalo pulang sama temen ceweknya," sahut Guntur. "Lebih baik aku jemput aja daripada negerepotin temennya," lanjutnya meralat ucapannya.

Yaya hanya bisa geleng-geleng kepala. "Mau sampe kapan kayak gini? Kamu gak takut Ilmi jomblo terus?"

Guntur diam tidak menanggapi.

"Guntur," panggil Yaya.

Guntur menghela napas pelan. "Lebih baik dia jomblo dulu, daripada Ilmi harus ketemu cowok yang brengsek," ucap Guntur akhirnya. "Apalagi yang kayak aku," lanjutnya pelan.

"Udah tau brengsek tapi gak tobat-tobat," cibir Yaya.

Guntur tersenyum dan mengacak rambut Yaya pelan. Begitu mobilnya sudah berhenti di tempat parkir kampus, Guntur langsung menghubungi Adiknya dan memberitahukan keberadaannya. Tak lama setelah ia mengakhiri panggilannya, ia melihat Ilmi dengan tampang cemberut berjalan ke arah mobil. Ia sudah siap menebalkan telinga jika Ilmi ingin menumpahkan kekesalan padanya.

"Besok-besok kalo Mas Guntur nelfon gak bakalan aku angkat," sungut Ilmi. Ia membuang pandangannya ke jendela samping karena tahu Guntur memperhatikannya dari

spion tengah.

Guntur memilih tidak menanggapi kekesalan Ilmi. Mobil kembali berjalan dan membelah padatnya kota Surabaya di malam hari.

"Jadwal kuliahmu sering malem ya, Mi?" tanya Yaya mencoba membuka obrolan.

Ilmi mengalihkan pandangannya dari jendela mentap Yaya yang duduk di samping Guntur. "Acak sih Mbak. Biasanya memang ada yang malem. Tergantung harinya aja. Soalnya yang ambil kelas S2 rata-rata udah pada kerja."

Yaya mengangguk mengerti. Kemudian ia mengalihkan pandangannya ke Guntur. "Kita langsung pulang kan?"

"Kenapa? Kamu mau makan dulu?" Bukannya menjawab, Guntur malah balas bertanya.

Yaya menggeleng pelan. Hari ini ia merasa tidak selera makan. Sotonya siang tadi aja tidak ia habiskan. Ia hanya ingin cepat-cepat merebahkan dirinya di kasur dan menonton film untuk menyegarkan pikirannya dari penatnya tugas kantor.

"Jangan makan di luar deh Mas, nanti Mbak Yaya jadi korban jambakan nenek lampir lainnya," celetuk Ilmi. "Kita kan gak tau, berapa banyak mantan Mas Guntur yang psikopat kayak kemarin. Yang ada kita lagi enak-enak makan, kita ditusuk dari belakang," lanjutnya dengan bergidik ngeri.

Gunyur menghela napas pelan. Adiknya memang sedikit berlebihan. "Gak ada niatan juga ngajak kalian makan di luar."

"Pelit," sahut Ilmi yang disambut kekehan pelan dari Yaya.

"Serba salah banget," Guntur menggeram pelan. "Jadi maunya makan gak?"

"Terserah Mbak Yaya aja deh."

"Aku nggak deh. Masih belum laper," jawab Yaya. Kemudian Yaya menoleh ke belakang. "Kalo Ilmi gimana?"

Ilmi menggeleng juga. "Tadi sempet makan sebelum Mas Guntur jemput."

"Sama siapa?" sentak Guntur. "Makan sama cowok ya?"

Ilmi mengibaskan rambut panjangnya. "Terserah akulah mau makan sama siapa." Kemudian ia membuang pandangannya ke samping melihat kendaran lainnya.

"Mampus," sahut Yaya dengan tersenyum puas. "Makanya jadi orang jangan terlalu protektif. Kalo makin dikekang, tuh anak makin sembunyi-sembunyi di belakang kamu."

Dengan sebelah tangannya, Guntu mengacak rambutnya frustrasi. "Terserah deh. Awas aja kalo dapet cowok yang gak bener."

"Kayak situ bener aja," lirih Yaya.

Guntur langsung menatap Yaya tajam. "Kamu juga, kalo laper langsung makan. Pokoknya jangan tunggu laper. Pulang langsung makan," ucapnya memperingati. "Awas sampe gak makan," ancamnya.

"Yaelah, kena omel juga," gerutu Yaya.

"Denger gak?"

"Iya ya, aku denger," jawab Yaya dengan setengah hati.

"Denger apa?"

"Pulang langsung makan."

Guntur tersenyum puas dan tidak mengeluarkan suara lagi.

***

Sampai rumah, Yaya langsung membersihkan diri dan memesan makanan *online*. Pilihannya jatuh pada seblak. Jika ia tidak selera makan, makanan dengan cita rasa pedas menjadi pilihan yang cocok untuknya. Setelah mandi, seblak yang ia pesan belum sampai juga. Ia memilih merebahkan diri di sofa *bed* selagi menunggu seblak pesanannya datang.

Bisa dikatakan, Yaya cukup jarang makan seblak. Terutama jika ada Guntur di dekatnya. Laki-laki itu akan mengomelinya sepanjang hari jika tau Yaya mengkonsumsi makanan pedas. Begitu mendengar bel rumahnya berbunyi, Yaya beranjak dari tempatnya untuk mengambil pesanannya. Setelah membayar, Yaya kembali masuk ke dalam rumah. Ia meletakkan bungkusan seblak pada meja dan berjalan ke dapur untuk mengambil mangkok. Sebelum kembali ke ruang tengah, Yaya masuk ke kamarnya untuk mengkonsumsi obat maag. Ia tidak ingin setelah makan seblak perutnya mendadak sakit dan berujung lemas seluruh badan. Begitu obat yang dia cari tidak ada, Yaya mendadak panik. Ternyata obat maag yang biasa ia simpan sudah habis dan tidak ada yang tersisa.

Yaya hanya bisa pasrah dan memilih memakan seblaknya tanpa meminum obat terlebih dahulu. Dalam hatinya ia berdoa agar tidak terjadi hal buruk dengan perutnya. Selagi memakan seblak, tatapan matanya tidak lepas dari layar TV yang menampilkan aktor korea yang cukup tampan. Yaya yang pada dasarnya suka menonton film atau drama, bisa menerima segela jenis perfilman. Entah itu dari negara Korea, Thailand, China, atau yang lainnya. Seringkali ia juga suka menonton FTV Indonesia yang judulnya agak susah untuk dimengerti.

Selesai makan, Yaya mencuci semua mangkok dan gelas kotor yang baru saja ia gunakan. Sebelum tidur, ia meminum semua obat yang tidak pernah ia lupa tiap malam. Obat yang selama ini dikonsumsi oleh orang tuanya, ternyata harus ia konsumsi juga. Yaya cuma bisa tersenyum miris melihat butiran obat yang cukup banyak berada di telapak tangannya. Mau bagaimana lagi, semua harus ditelan olehnya. Ia tidak mau nasibnya harus berakhir seperti orang tuanya. Meskipun ia harus mengkonsumsi obat seumur hidupnya.

Selepas meminum semua obat-obatnya, Yaya mematikan TV di ruang tengah dan berjalan masuk ke kamarnya. Karena belum terlalu mengantuk, ia memilih melanjutkan menonton film melalui ponselnya. Baru saja ia akan kembali menonton, ponselnya bergetar menandakan dua pesan, masuk secara bersamaan.

Ilmi: M*bak yaya, sabtu atau minggu jalan yok. Aku boring di rumah. Pingin jalan-jalan. Ada perlu juga sih, hehehe...*

Guntur: *Sudah* makan? Makan apa?

Yaya hanya mendengus membaca pesan yang dikirim Guntur. Ia lebih memilih membalas pesan Ilmi dibandingkan pesan Guntur.

Yaya: *Boleh. Mau Sabtu atau minggu?*

Ilmi: *Mbak yaya bisanya kapan? Kalo aku sih bisa dua-duanya.*

Yaya: *Kalo minggu aja gimana? Soalnya sabtu aku rencana mau ke makam*

Ilmi: *Oke deh. Ke makamnya mau aku temenin gak mbak?*

Yaya: *Gak ngerepotin?*

Ilmi: *Ya nggaklah mbak. Nanti kabari aja mau ke makam jam berapa*

Yaya: *Oke. Makasih ya*

Ilmi: *Sama-sama mbak yaya yang cantikkkk*

Guntur: *kamu online kenapa cuma di read aja?*

Guntur: *YAYA!!!*

Guntur: *YAYA!!!*

Guntur: *YAYA!!!*

Guntur: *JAWAB!!! ATAU AKU BAKAL SPAM*

Guntur: *ATAU NGGAK AKU BAKAL DOBRAK PINTU RUMAHMU*

Yaya berdecak saat Guntur mengirim pesan secara beruntun. Bahkan lebih banyak dari yang pertama dengan huruf besar semua.

"*Pasti ni orang habis kalah main* game-*nya, makanya ngelampiasinnya ke aku,*" pikir Yaya. Kemudian ia buru-buru menjawab pesan dari Guntur ketika melihat laki-laki itu hendak mengetikkan pesan lanjutan.

Yaya: *Aku sudah makan*

Guntur: *Aku nanya kamu makan apa, kenapa gak dijawab? Pasti makan aneh-aneh deh*

Yaya: *Suudzon banget sih jadi orang. Aku makan nasi*

Yaya tidak mungkin mengatakan bahwa ia baru saja memesan seblak level tertinggi. Yang ada, Guntur akan datang ke rumahnya dan langsung menggorok lehernya. Lebih baik ia berbohong untuk kali ini saja. Lagian, ia tidak selera makan jika makanannya tidak pedas.

Guntur: *Awas aja sampe bohong. Jomblo seumur hidup baru tau rasa*

Yaya: *GOBLOK! Jelek banget sih doanya*

Guntur: *Hahaha... salah sendiri. Kalo panik biasanya bohong*

Yaya: *Terserah. Aku ngantuk!!!*

Yaya langsung menyambungkan ponselnya dengan kabel *charger* dan meletakkannya di atas nakas. Tiba-tiba ia merasa ngantuk karena membaca pesan dari Guntur. Niat hati ingin melanjutkan menonton, tapi batal karena ia sudah tidak ingin lagi. Dan itu semua karena Guntur.

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Bab 6

Sepertinya baru saja Yaya memejamkan matanya, tapi tiba-tiba ia merasa perutnya melilit. Keringat dingin langsung muncul begutu saja di keningnya. Ia terduduk dan langsung menyalakan lampu di sebelahnya. Dadanya terasa sesak dan ia tahu ini semua karena seblak. Ia berusaha bernapas sebaik mungkin, tapi sesak di dadanya dan sakit di perutnya tak kunjung hilang. Telapak tangannya mulai dingin dan ia mulai merasa tubuhnya lemas.

Tanpa pikir panjang ia menarik ponselnya dari kabel *charger* dan langsung menekan-nekan untuk menghubungi bala bantuan. Meski ia tahu akan kena omel, tapi ia tak peduli. Yang terpenting untuk saat ini, ia harus mendapatkan pertolongan secepat mungkin. Yaya memutuskan untuk menelepon Guntur. Laki-laki yang selalu siap sedia mengantarnya ke rumah sakit. Nada sambung yang terus berbunyi, tak kunjung dijawab oleh Guntur. Yaya melihat jam digital yang terletak tepat di depan tempat tidurnya. Jam menunjukkan pukul satu dini hari. Kemungkinan besar Guntur sudah masuk ke alam mimpi.

Tak menyerah begitu saja, Yaya mencoba kembali untuk menghubungi Guntur. Percobaan ketiga, akhirnya Guntur mengangkat teleponnya.

"Hal--"

"Guntur, aku sesek," ucap Yaya dengan kepayahan.

"Tunggu bentar."

Panggilan telepon langsung mati begitu saja. Yaya berusaha memejamkan matanya dan berusaha untuk menahan rasa sakitnya. Tanpa sadar air matanya keluar karena ia tak kuasa menahan nyeri di perutnya. Ia sedikit lega saat mendengar pintu rumahnya dibuka. Setelah itu terdengar langkah kaki mendekat ke kamarnya dan tak lama pintu kamarnya terbuka menampilkan Guntur dengan raut wajah cemas. Yaya berusaha tersenyum saat melihat Guntur datang dengan celana piyama kotak-kotak dan atasan kaos polos berwarna abu-abu.

"Kenapa bisa sakit?" tanya Guntur mendekat ke tempat tidur. "Mananya yang sakit? Dada? Tadi katanya sesek."

"Bisa gak bawa aku ke dokter. *Please*, jangan ngomel-ngomel dulu," sahut Yaya lirih. "Perut aku sakit, kayaknya maag aku kumat," lanjutnya.

"Kok bisa? Pasti habis mak--"

Yaya melotot mendengar teriakan Guntur. "Astaga Guntur, ngomelnya bisa nanti aja? Temennya udah sekarat. Jangan diomelin dulu."

Guntur mengacak rambutnya frustrasi. Ia langsung menggedong Yaya dan membawanya ke rumahnya untuk masuk ke dalam mobil. Saat itu Ibu dan Ilmi ikut

terbangun karena kepanikan Guntur. Tanpa mengunci pintu rumah Yaya, Guntur masuk ke dalam mobil dan meninggalkan halaman rumahnya. Ia datang ke salah satu rumah sakit yang lokasinya tak jauh dari rumah. Rumah sakit ini adalah tempat yang sering dikunjungi Guntur ketika Yaya sedang kumat.

Begitu sampai di rumah sakit, Guntur menggendong Yaya ke IGD dan langsung diperiksa oleh dokter yang bertugas. Setelah melalui beberapa pemeriksaan, dokter menyarankan untuk diinfus.

"Saya infus dulu ya, Mbak. Istirahat aja dulu di sini sampe infusnya habis. Besok pagi, langsung bisa pulang kalo kondisinya sudah lebih baik."

"Dia udah gak papa kan, Dok?" tanya Guntur khawatir.

Dokter perempuan yang berambut pendek itu tersenyum. "Sudah gak papa. Tapi tolong hindari dulu makanan pedas, kecut, kopi, teh. Terus, jangan sampe kelewatan waktu makan ya, Mbak. Makan dikit aja tapi sering gak papa."

Yaya hanya bisa mengangguk lemah. "Iya, Dok. Makasih banyak."

Begitu dokter selesai memeriksa, ia langsung meninggalkan Yaya dan Guntur berdua. Mulut Guntur sudah sangat gatal ingin mengomeli Yaya, tapi ia tahan menunggu kondisi Yaya lebih stabil. Ia memilih duduk di kursi di sebelah brankar Yaya. Ia memperhatikan Yaya yang memejamkan mata, entah beneran tertidur atau hanya pura-pura saja.

"Jangan ngelihatin aku terus," gumam Yaya dengan kondisi mata terpejam.

Guntur berdecak pelan. "Tidur, aku tau kamu tadi pasti gak bisa tidur."

Yaya hanya menggumam sebagai jawaban. Kemudian, tidak ada lagi dari mereka yang mengeluarkan suara.

***

Begitu cairan infus Yaya habis, Guntur langsung membawa perempuan itu untuk pulang. Kondisi Yaya sudah tidak selemas dan sepucat sebelumnya. Dadanya sudah tidak sesak dan nyeri di perutnya juga sudah berangsur-angsur menghilang. Setelah mengantar Yaya, Guntur kembali ke rumahnya dan berusaha memejamkan matanya sejenak sebelum ia bangun dan bersiap untuk berangkat kerja.

"Mas, bangun Mas." Ilmi menggoyangkan tubuh Guntur dengan keras. Saat ini, Kakaknya itu sedang tertidur di sofa ruang tengah setelah kembali dari rumah sakit. "Mas, Mas Guntur gak kerja?" Ilmi tetap berusaha membangunkan Guntur.

Guntur mengerjap dan merentangkan tubuhnya. Sofa yang pendek ini membuat posisi tidurnya tertekuk. Akhirnya ia mengambil posisi duduk dengan nyawa masih belum sepenuhnya terkumpul.

"Mas, kerja gak?" tanya Ilmi lagi.

Guntur hanya mengangguk dengan pelan.

Ilmi berdecak saat melihat Guntur masih belum sepenuhnya sadar. "Kalo kerja cepetan mandi. Nanti keburu telat."

Guntur menggaruk-garuk badannya dengan menguap lebar. "Jam berapa sekarang?"

"Jam setengah tujuh."

Mendengar itu Guntur langsung melompat dari sofa dan masuk ke dalam kamar mandi. Setelah lima belas menit Guntur berada di kamar mandi, ia langsung berjalan ke belakang untuk menjemur handuknya. Dari ruang makan, samar-samar ia mendengar suara Ibunya dan Adiknya sedang mengobrol dengan Yaya.

"Aku udah gak papa kok, Bu."

"Beneran?"

"Iya, Bu."

"Mbak Yaya bikin panik aja. Untung aja langsung dibawa ke rumah sakit sama Mas Guntur."

Guntur melangkah ke ruang makan dan mendapati tiga perempuan sudah duduk melingkar di posisinya masing-masing.

Ibu yang lebih dulu menyadari kehadiran Guntur melambai dan menyuruhnya untuk bergabung. "Ayo cepet sarapan, udah ditungguin Yaya ini lho."

Guntur menarik kursi yang kosong dan langsung mendudukinya. "Ngapain masuk kerja?"

Sadar pertanyaan itu untuknya, Yaya mendongak menatap Guntur yang wajahnya sedikit mengeras. "Emang kenapa aku harus gak kerja?" balasnya bertanya.

"Kamu lupa, semalem habis darimana?" tanya Guntur tajam.

Yaya menahan diri untuk memutar bola matanya. Menjaga kesopanan di depan Ibu Guntur. "Itu kan tadi malem. Kalo sekarang aku udah gak papa," bantahnya.

"Kamu itu sakit Yaya, ngapain harus kerja?!" sentak Guntur kesal.

"Aku udah ngerasa sehat Guntur," balas Yaya. "Sebelum pulang, dokter juga udah bilang kalo aku sehat," lanjutnya.

Ibu yang mendengar perdebatan itu langsung berusaha menengahi. "Kalo Yaya sudah ngerasa sehat, yaudah Guntur. Dia pasti tau kondisi badannya sendiri. Kalo dia masih ngerasa sakit, dia pasti bakal bilang ke kamu."

Guntur melengos. "Ya, ngabarinnya dadakan. Jam satu pagi nelfon bikin orang panik," cibirnya.

"Mas Guntur kayak perempuan deh," sahut Ilmi. "Ngomel mulu kerjaannya. Kalo gak ngomelin aku, ya ngomelin Mbak Yaya. Gak capek apa emangnya?" tambahnya.

Yaya hanya terkikik geli mendengar perkataan Ilmi.

"Udah, mending kalian sarapan. Nanti Kamu sama Yaya telat masuk kantornya," ucap Ibu. "Ilmi habis ini juga harus nganterin Ibu belanja bulanan. Jadi, ayo cepet makannya."

Guntur yang mulutnya masih gatal ingin mengomel, ia tahan karena tidak ingin terlambat masuk kerja. Guntur akan pastikan omelannya pasti berlanjut saat ia berdua dengan Yaya di dalam mobil. Yaya tidak akan mudah lolos begitu saja.

***

Yaya menutup kaca jendelanya begitu mobil keluar dari halaman rumah Guntur. Setelah dari rumah sakit untuk mendapat perawatan, Yaya langsung tidur sebentar dan setelah itu bersiap untuk berangkat kerja. Keputusannya ini pasti akan membuat Guntur murka. Dan benar saja, Guntur langsung menampilkan raut tidak suka saat melihatnya

sudah siap dengan setelan kerja dan duduk dengan santai di ruang makan rumah Guntur. Seakan tidak terjadi apapun sebelumnya.

"Habis makan apa semalem? Kok bisa perutnya sampe sakit gitu?" tanya Guntur membuka obrolan.

Yaya menelan ludahnya dengan susah payah. Guntur ini adalah salah satu teman yang perhatian dengannya. Tapi terkadang, perhatiannya membuat Yaya menjadi panik sendiri. Karena ia takut salah dan malah kena damprat dari laki-laki itu.

"Yaya," sentak Guntur berusaha menarik perhatian Yaya.

"Eh, anu makan...." Yaya diam sejenak. Bingung harus jujur atau bohong untuk menjawab.

"Pasti gak makan nasi kan? Berarti kemarin waktu bilang makan nasi bohong kan? Jujur deh!" cerca Guntur dengan tidak sabaran.

Yaya menghela napas pelan. "Iya deh, semalem bohong."

"Tuh kan, apa aku bilang?!" seru Guntur kesal. "Makan apa tadi malem?" tanyanya.

"Seblak," jawab Yaya sangat pelan.

Karena tidak yakin dengan apa yang ia dengar, Guntur menoleh sekilas memandang Yaya. "Makan apa?" tanyanya lagi.

"Seblak," jawab Yaya masih dengan suara pelan.

"Bandel banget sih, Ya. Kenapa harus makan seblak? Kamu itu lupa apa gimana kalo punya maag? Aku yakin deh, pasti bukan level satu yang kamu pesen. Kalo kamu sampe sakit perut, terus sesek dan gak ada yang nolong gimana?" omel Guntur dengan tatapan mata tetap fokus ke depan.

"Iya maaf," jawab Yaya pelan.

Guntur mencengkram setirnya dengan kuat berusaha menahan emosinya. "Kamu mikir gak, kalo tadi malem kamu sampe parah banget dan gak bisa nelfon aku, kamu gak bakal dapet pertolongan di rumah sakit. Siapa yang tau kalo kamu sendirian di rumah dan lagi sakit?" tanyanya menahan suaranya agar tidak meninggi. "Gak ada Yaya. Gak bakal ada yang tau kalo kamu lagi sakit kalo di rumah. Kamu ini kenapa ngeyel banget sih kalo dikasih tau."

"Iya maaf. Aku salah." Yaya menggigit bibir bawahnya. Ia mendadak menjadi merasa bersalah mendengar nada khawatir dalam suara Guntur. "Gak gitu lagi deh."

Guntur mengusap wajahnya frustrasi kemudian menoleh menatap Yaya. "Bener?" tanyanya.

Yaya terdiam lama. Janji yang selalu ia utarakan tidak pernah ia tepati. Selalu akan terulang kembali nantinya. Tapi, demi membuat Guntur tenang, ia tetap memilih mengangguk.

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Bab 7

Yaya berjalan di atas tanah yang basah bekas hujan tadi malam. Baru saja ia selesai berdoa di depan kedua makam kedua orang tuanya. Setelah menaburkan bunga dan mengobrol sebentar dengan kedua nisan orang tuanya, Yaya yang ditemani Ilmi langsung pulang ke rumah.

Sesampainya di rumah, Yaya mengganti semua pakaian yang dikenakan. Tak lupa juga ia mencuci tangan dan kaki sampai bersih. Ia juga bahkan menyiram sandal miliknya dan Ilmi dengan air karena terkena tanah makam yang cukup basah. Setelah selesai semuanya, Yaya membawakan minuman untuk ia berikan pada Ilmi.

"Mbak, capek gak sih tinggal sendirian terus kayak gini?" tanya Ilmi tiba-tiba. "Aku aja yang tinggal bertiga di rumah kadang ngerasa sepi. Pingin rumahnya agak ramean," lanjutnya.

Yaya menarik kedua kakinya untuk ia lipat lalu ia menghadapkan tubuhnya ke Ilmi. "Kadang ngerasa suka kesepian. Kadang juga ngerasa capek banget dan males buat bersih-bersih rumah," jawabnya dengan tersenyum. "Tapi, selama ini aku gak begitu ngerasa sendirian banget karena ada kalian. Ada Ibu, ada Guntur sama ada kamu juga."

"Mbak Yaya tau gak, Ibu nyuruh Mas Guntur beli rumah sekitar sini. Katanya biar gak jauh-jauh dari anaknya," ucap Ilmi. "Tapi waktu itu Mas Guntur pernah nanya-nanya harga rumah di perumahan ini. Katanya, rumah di sini harganya udah tinggi banget," lanjutnya menjelaskan.

"Bukannya Guntur udah beli rumah yang projek kantornya sendiri?" tanya Yaya. "Soalnya aku ikut nganter waktu itu," lanjutnya.

Ilmi mengangguk membenarkan. "Iya Mbak. Terus waktu aku ditunjukin desain rumahnya, bagus banget. Modern minimalis," ucapnya menimpali. "Untung lokasinya gak jauh dari sini."

Yaya mengangguk. "Lumayan tuh si Guntur, dapet diskon karyawan. Karena itu projek desain kantornya," ucapnya. "Kalo harga normal masih agak tinggi."

"Kalo Mbak Yaya gimana?"

"Gimana apanya?" tanya Yaya bingung.

"Kalo udah nikah, bakal tetep tinggal di sini atau mau pindah?" tanya Ilmi tiba-tiba. Membayangkan suatu saat Yaya tidak tinggal lagi di depan rumahnya, membuat perasaanya menjadi sedih. Usia mereka yang gak terlalu jauh membuat Ilmi suka dekat dengan Yaya. Dulu, saat Guntur dan Yaya sedang main, Ilmi selalu diajak ikut oleh Yaya. Karena itu hubungan mereka menjadi dekat. Bahkan Ilmi merasa punya dua Kakak, Guntur dan Yaya.

Yaya mengedikkan bahunya. "Kalo udah nikah ya ngikut suami," jawabnya ringan. "Tapi gak tau siapa suaminya. Boro-boro suami, pacar aja nggak punya," lanjutnya dengan tertawa.

"Harusnya Mbak Yaya nikahnya sama Mas Guntur aja," cetus Ilmi tiba-tiba.

Yaya sontak tertawa keras. "Idih, ogah banget!" serunya cepat.

Ilmi terkekeh melihat respon Yaya. "Kanapa? Mas Guntur ganteng kok. Gak malu-maluin kalo diajak ke kondangan."

Yaya bergidik ngeri. "Males banget, dia *playboy* cap buaya. Semua cewek pada dideketin sama dia."

Ilmi mengangguk-naggukan kepalanya setuju. "Oh ya, Mbak Yaya tau gak kalo Mas Guntur udah punya cewek gebetan baru?" tanya Ilmi.

Yaya menggeleng. "Udah punya yang baru dia?" tanyanya. "Semenjak kejadian aku sakit, Guntur agak diem. Makanya dia belum cerita apa-apa ke aku. Paling besok juga udah mendingan. Dia mana bisa marah lama-lama sama aku."

"Mbak Yaya juga sih, bandel banget. Udah tau Mas Guntur protektif banget kalo sama Mbak Yaya. Untung Mbak Yaya gak disuruh makan catering sehat," ucap Ilmi yang membuat Yaya meringis mendengarnya. "Jadi Mbak, kemarin aku gak sengaja lihat layar hp-nya Mas Guntur ada foto profil cewek. Katanya sih gebetan baru," ucapnya memberitahu.

Yaya mendecakkan lidahnya keras. "Dasar buaya, baru juga beberapa hari lalu putus sama Zeina. Eh sekarang udah dapet gebetan baru lagi."

"Mas Guntur ceweknya gak ada yang dipacarin. Baru deket doang, gak lama bakal ditinggal pergi," sahut Ilmi. Ia sudah hafal betul dengan tabiat Kakak laki-lakinya. "Emang butuh dirukiyah tuh Kakak satu. Punya Kakak kok suka banget gonta-ganti cewek," lanjutnya menggerutu.

Yaya tertawa keras. "Kita bawain ustad aja buat Guntur. Sapa tau emang banyak setan di dalam badannya."

Ilmi tertawa keras. Saking kerasnya sampai ia harus memegangi perutnya yang sakit karena tawanya.

***

Yaya menyentuh pundak Guntur dengan telunjuknya membuat laki-laki itu menoleh. "Masih marah ya?" tanyanya pelan.

Guntur menggeleng kemudian fokus dengan *game* di ponselnya.

"Beneran?" tanya Yaya lagi

"Beneran Yaya," jawab Guntur tanpa menatap

"Yakin?"

Pertanyaan Yaya yang terus menerus membuatnya kesal. Ia meletakkan ponselnya dan langsung menatap Yaya dengan tajam. "Udah Yaya. Udah gak marah. Makanya jangan bandel kalo dikasih tau."

Yaya memutar bola matanya jengah mendengar Guntur masih tetap mengomelinya. "Iya iya, besok aku makan cabe aja. Gak perlu pake seblaknya," sahutnya malas.

Guntur menyentil dahi Yaya pelan. "Jawab aja terus kalo dikasih tau," gerutunya. "Sana, nunggu Ilmi di kamarnya. Kamu duduk sini gangguin aku main *game* aja."

"Kamu kalo main *game* di kamar sana. Enak banget ngusir-ngusir tamu," balas Yaya sewot.

Guntur menyipitkan matanya menatap Yaya. "Berasa rumah sendiri ya ngatur-ngatur."

"Biarin." Yaya meleletkan lidahnya ke arah Guntur. "Ibu selalu bilang ke aku suruh nganggep rumah ini kayak rumahku sendiri," balas Yaya tidak mau kalah.

Ilmi yang baru saja keluar kamar hanya berdecak dan geleng-geleng kepala melihat adu mulut antara Yaya dan Guntur. "Udah pada tua, masih aja berantem mulu."

Yaya langsung menoleh begitu mendengar suara Ilmi. "Kampret banget dikatain tua," gerutu Yaya. "Nih yang tua. Udah bangkotan masih aja suka ngomel. Mana hobi gonta ganti cewek pula." Tunjuknya pasa Guntur.

Guntur langsung berdiri dan meletakkan satu lengannya pada leher Yaya dan satu lagi di punggung. Guntur berusaha memiting Yaya dengan sangat kuat. Tubuh Yaya yang tidak setinggi Guntur, membuat kedua kakinya tidak menyentuh lantai karena kelakuan Guntur. Ia mengunci tubuh Yaya dan menggigit telinga perempuan itu sampai membuatnya mengadu.

"Ibu, Guntur kanibal Bu!" teriak Yaya berusaha melepaskan kurungan lengan Guntur. "Guntur kampret, ngapain gigit telinga aku?!" teriaknya tepat di telinga Guntur. Jika orang yang sedang melihat mereka dan tidak mengetahui bahwa mereka berteman, pasti akan mengira mereka sepasang kekasih. Posisi mereka saat ini seperti pasangan yang sedang berpelukan mesra. Dengan posisi kaki Yaya tidak menapak di lantai karena tubuhnya diangkat oleh Guntur. Tapi bagi Yaya, posisi ini cukup menyiksa karena cengkraman Guntur cukup membuatnya terkunci dan tidak bisa bergerak.

Di tempatnya, Ilmi cukup menikmati kegaduhan yang dibuat oleh Guntur dan Yaya. Dan dia bertaruh, tidak lama lagi Ibunya akan datang dan mengomeli mereka.

"Terusin aja ya berantemnya. Udah pada besar tapi kelakuan masih kayak anak kecil," tegur Ibu dengan suara keras. Ibu yang sedang nonton serial India di kamar langsung keluar begitu mendengar teriakan Yaya. Dan saat ini, ia melihat anak laki-lakinya sedang bergulat dengan sahabatnya, perempuan yang sudah ia anggap anaknya sendiri.

Ilmi terkikik geli menyaksikan pertikaian yang terjadi. Kelakuan Guntur dan Yaya selalu menjadi hiburan untuknya.

"Besok Ibu beliin ring tinju. Biar kalian bisa tonjok-tonjokan sekalian."

Guntur melepaskan Yaya begitu saja membuat Yaya yang tidak siap langsung jatuh ke lantai dengan posisi tidak tepat. Bukannya menolong, Guntur malah tertawa keras melihat Yaya yang sedang meringis kesakitan memegangi bokongnya.

"Nyebelin banget sih," desis Yaya dengan memegangi bokongnya. Untung saja masih ada karpet yang membuatnya tidak langsung membentur lantai. Ia segera berdiri tanpa dibantu oleh Guntur. Laki-laki itu hanya tertawa tanpa ada niatan untuk menolongnya.

Ibu hanya geleng-geleng kepala melihat kelakuan mereka. Sudah hal biasa melihat hal ini. Bahkan bukan sekali dua kali Guntur dan Yaya berkelakuan seperti ini. Kemudian ia

menoleh ke Ilmi yang masih melihat kedua Kakaknya dengan terkikik geli. "Katanya mau keluar sama Mbak Yaya, kok belum berangkat?"

"Baru mau berangkat, Mas Guntur sama Mbak Yaya udah gulat duluan," jawab Ilmi disela-sela tawanya.

"Guntur, ini Yaya sama Adiknya dianterin ke mall. Mereka mau jalan-jalan berdua," suruh Ibu pada Guntur.

"Biarin aja mereka naik taksi *online*," sahut Guntur yang langsung mendapat delikan tajam dari Ibu. "Iya iya, ini mau ambil kunci," ucap Guntur pasrah. Guntur langsung berjalan ke kamar untuk mengambil kunci.

Ilmi mendekat ke Yaya dan bertos ria karena berhasil membuat Guntur mengantar mereka.

Tak lama Guntur kembali dengan membawa kunci mobil. "Ayo berangkat."

Ilmi dan Yaya langsung pamit ke Ibu. Guntur sudah lebih dulu keluar rumah untuk menyalakan mesin mobil.

"Kata Ilmi, kamu udah ada gebetan baru ya?" tanya Yaya begitu mobil keluar dari area perumahan.

Guntur melirik Ilmi dari spion tengah. "Dasar tukang ngadu," dumelnya.

Ilmi berdecak pelan. "Bukan ngadu, tapi cerita," ralatnya. "Aku kemarin cerita sama Mbak Yaya."

"Kamu juga kemarin ke makam kok gak bilang-bilang?" tanya Guntur melirik ke arah Yaya yang duduk di sebelahnya.

"Bilang kok."

"Nggak tuh," balas Guntur sinis.

"Bilangnya ke Ilmi." Setelah itu tawa Yaya menggelegar melihat muka masam Guntur. "Lagian kamu marah sama aku. Aku jadi males ngajak kamu."

Guntur mencibir pelan. "Gimana gak marah, kamunya emang harus dimarahin."

Kali ini Yaya yang menjadi cemberut sedangkan Ilmi yang duduk di kursi tengah terkikik geli.

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Bab 8

"Gak usah masuk ke sana!"

"Gak usah beli itu!"

"Kayaknya bajunya terlalu terbuka deh. Gak takut masuk angin?"

"Selera kalian jelek banget sih, itu baju kurang cocok sama kalian."

"Kapan sih selesainya? Masih lama? Aku udah capek."

"Daritadi jalan mulu. Kapan kita pulangnya?"

"Cari makan dulu aja deh. Aku udah mulai laper soalnya."

Yaya dan Ilmi berusaha tidak menggeram kesal ketika mendengar rentenan rengekan dari Guntur. Baru dua puluh menit mereka tiba di mall, mulai saat itulah Guntur mulai mengeluarkan rengekannya.

Ilmi mendekat ke Yaya yang sedang memilih baju dan berbisik pelan. "Harusnya Mas Guntur tadi gak perlu ikut masuk ke mall. Nyusahin kita aja. Baru juga bentar, udah ngomel mulu."

Yaya mengangguk sembari melihat baju yang dipegangnya.

"Usir aja kali ya?" tanya Ilmi masih tetap berbisik. "Kita suruh pulang. Nanti kita pulangnya naik taksi *online* aja," cetus Ilmi. Sejujurnya ia cukup kesal melihat sikap Guntur yang daritadi tidak bisa diam. Selalu saja mengomentari atau melarang mereka melakukan sesuatu.

"Boleh," sahut Yaya.

"Tapi...." Ilmi ragu untuk mengatakannya.

Yaya menoleh menatap Ilmi. "Tapi kenapa?"

Ilmi meringis. "Mbak Yaya yang bilang ke Mas Guntur," ucapnya. "Soalnya aku takut kalo mau bilang."

Yaya mengangguk setuju. Kemudian ia berjalan keluar dari toko menghampiri Guntur yang saat ini berdiri bersandar di pilar. Sebelum benar-benar keluar, Yaya sempat menoleh ke Ilmi yang dibalas anggukan kuat sebagai tanda untuk melanjutkan. Akhirnya Yaya menarik napas dan berjalan ke Guntur.

"Sudah selesai?" tanya Guntur saat melihat Yaya berjalan ke ke arahnya. Kemudian ia melihat ke belakang Yaya dan tidak ada Ilmi di sana. "Mana Ilmi?" tanyanya lagi.

"Kamu pulang duluan aja," ucap Yaya langsung tanpa basa-basi.

Guntur menyipitkan matanya menatap Yaya. "Kenapa aku di suruh pulang? Kalian merencanakan sesuatu yang aneh-aneh kan?" tanyanya dengan curiga.

Yaya mendesah pelan mendengar tuduhan Guntur. "Nggak. Kita nggak mungkin aneh-aneh," jawabnya. "Aku sama Ilmi cuma males sama kamu yang dari tadi berisik mulu."

Guntur mendengus. "Aku tungguin aja," sahutnya. "Nanti kalian malah pulangnya lama kalo gak ditungguin."

"Justru karena kamu tungguin kita gak bisa bebas," gerutu Yaya. "Mending kamu pulang. Lebih enak kalo kamu main *game* aja di rumah," lanjutnya berusaha membujuk.

"Gimana Mbak?"

Yaya menoleh dan mendapati Ilmi berdiri di belakangnya. "Ini masih berusaha dibujuk," jawabnya.

"Kalian ini kompak banget nyuruh aku pulang," gerutu Guntur.

Ilmi menahan diri untuk tidak memutar bola matanya. "Ya iyalah. Dari tadi Mas Guntur itu cerewet, bawel dan suka ngatur. Kita mau masuk ke toko ini gak boleh. Beli ini gak boleh. Beli itu gak boleh. Semua-semua gak boleh. Mas Guntur ribet mau makan doang. Mau cepet-cepet pulang juga."

Guntur takjub mendengar rentetan kalimat yang keluar dari mulut Ilmi dalam satu tarikan napas. "Yaudah aku tunggu di *food court* aja. Kalian bisa jalan-jalan berdua," putusnya akhirnya.

Yaya dan Ilmi kompak menyunggingkan senyum senangnya mendengar keputusan Guntur.

"Tapi jangan lama-lama!" ucap Guntur memperingati.

"Iya," jawab Yaya cepat. Kemudian ia mendorong punggung Guntur menjauhi mereka.

"Kan lebih enak gini, gak ada Mas Guntur yang ngerecokin kita," ucap Ilmi begitu Guntur sudah berjalan menjauhinya dan Yaya.

Yaya hanya tertawa pelan dan merangkul pundak Ilmi untuk kembali masuk ke dalam toko.

***

Guntur menusuk kentangnya dengan perasaan kesal. Dua perempuan ini sudah ditunggunya lebih dari dua jam, tapi tidak kelihatan juga batang hidungnya sampai saat ini. Panggilan darinya, sepertinya sengaja diabaikan oleh Yaya dan Ilmi dari satu jam yang lalu, saat ia mencoba menghubungi mereka. Bahkan pesan yang dikirim untuk memberitahu lokasi tempat duduknya, hanya bertanda dua centang biru tanpa ada balasan sama sekali.

Ditengah kekesalannya saat ini, pandangan mata Guntur tanpa sengaja menangkap Ilmi dan Yaya sedang berjalan ke arahnya. Dua perempuan itu berjalan bersisihan dengan menenteng *paper bag* dari beberapa *brand* di tangannya. Wajah mereka yang tampak sumringah berbanding terbalik dengan wajah Guntur yang sangat keruh.

"Bagus ya, lama banget belanjanya," gerutu Guntur saat Yaya dan Ilmi langsung mengambil posisi duduk di depannya.

"Baru juga dua jam. Lama darimana?" bantah Yaya sembari menarik gelas es milik Guntur mendekatinya. Tanpa permisi, Yaya langsung meminumnya sampai habis tak bersisa.

"Kita pulang sekarang?" tanya Guntur. "Atau kalian mau makan dulu?"

"Pulang aja deh," jawab Ilmi. "Aku sama Mbak Yaya udah capek," lanjutnya.

Guntur mencibir. "Iyalah capek, kalian jalan hampir dua jam. Aku aja yang duduk doang capek nungguin kalian."

"Nyinyir banget sih," balas Yaya. "Wajar dong kalo kita belanjanya lama. Kita perlu milih-milih dulu. Gak mau asal beli."

Baru saja Guntur ingin membalas perkataan Yaya, ponselnya yang berada di atas meja menyala menandakan panggilan masuk. Ia buru-buru dan berdiri dari kursinya. Ia langsung berjalan menjauh mejanya untuk menjawab panggilan itu.

Seketika Yaya langsung menatap Ilmi dengan penuh tanda tanya. Secara sekilas, ia tidak sengaja melihat foto profil orang yang menelepon Guntur. Perempuan cantik berkulit putih dengan rambut pendek. "Itu tadi gebetan barunya?" tanyanya pada Ilmi dengan raut wajah penasaran.

Ilmi tersenyum dan mengangguk. "Apa aku bilang, Mas Guntur udah punya gebetan baru."

"Kok bisa cewek cantik gitu mau sama Guntur?" tanya Yaya dengan nada meremehkan.

Bukannya tersinggung dengan ucapan Yaya, yang ada Ilmi malah tertawa. "Iya ya, kok bisa-bisanya Mas Guntur dapet cewek cantik kayak gitu? Berarti peletnya Mas Guntur kuat banget."

"Taruhan yuk," celetuk Yaya tiba-tiba.

Mendengar itu, Ilmi menjadi tertarik "Taruhan apaan?" tanyanya penasaran.

"Berapa lama Guntur sama si cewek ini bakal bertahan?" tantang Yaya dengan semangat.

Ilmi diam nampak berpikir. "Mungkin dua bulan."

Yaya langsung menggeleng cepat. "Kalo aku sih kayaknya gak nyampe dua bulan. Mungkin paling lama satu bulan setengah."

Ilmi mengetuk dan melihat layar ponselnya. "Oke, sekarang tanggal lima. Jadi, kita lihat siapa yang bakal menang." Ilmi langsung menyodorkan tangannya untuk bersalaman dengan Yaya sebagai tanda kesepakatan mereka. "Tapi, apa taruhannya?" tanyanya.

"Yang kalah, harus traktir yang bener. Makan sepuasnya selama satu minggu," cetus Yaya spontan.

Ilmi mengangguk dengan semangat. "Boleh, aku setuju." Ia menggerakkan tangan yang saat ini bersalaman dengan Yaya dengan sekuat tenaga.

"Kalian ngapain?" tanya Guntur yang sudah selesai menelepon. Begitu kembali, ia heran melihat Yaya dan Ilmi sedang bersalaman dan tersenyum senang.

Yaya dan Ilmi tersenyum dengan saling menatap penuh arti. Tanpa ada niatan untuk menjawab pertanyaan dari Guntur.

"Aneh," gerutu Guntur, berusaha untuk tidak mempedulikan yang dilakukan dua perempuan di depannya.

"Gimana cewek yang sekarang?" tanya Yaya tiba-tiba.

"Gimana apanya?" Guntur balas bertanya dengan bingung.

"Pribadinya gebetan baru kamu," jawab Yaya. "Jangan sampe bermasalah kayak yang sebelumnya. Awas aja sampe bikin aku jadi sasaran lagi," lanjutnya memperingati.

"Tenang aja, dia baik kok."

"Kenal dimana sih Mas?" tanya Ilmi yang ikut penasaran.

"Kepo yaaaa?" goda Guntur pada Adiknya.

Di bawah meja, Yaya menendang kaki Guntur dengan kesal. "Kenal dimana?" tanyanya mengulangi pertanyaan dari Ilmi.

"Kenalan temen. Waktu itu gak sengaja ketemu waktu bareng-bareng temen. Tuker-tukeran nomer hp. Terus deket deh," jawab Guntur santai.

Ilmi langsung memasang raut terkejut mendengar pertanyaan Guntur. "Segampang itu deket sama cewek?"

Guntur mengangguk ringan.

"Awas ya sampe tuh cewek gak beres," ucap Yaya penuh peringatan.

"Tenang aja. Aku jamin yang ini bakal aman jaya sentosa," ucap Guntur yakin. "Kalo kalian lihat Fani secara langsung, dia kayak bidadari turun dari kayangan," lanjutnya dengan wajah berbinar.

Yaya mengernyit jijik mendengar perumpaan Guntur yang terlalu berlebihan. "Bidadari ketemunya sama siluman monyet. Emang cocok banget," balasnya yang membuat Ilmi tertawa keras.

"Bangsat," umpat Guntur kasar. "Maksudmu aku yang siluman monyet?" tanyanya tidak terima.

Yaya mengedikkan kedua bahunya.

"Awas Mas, biasanya yang terlalu cantik suka bermasalah. Mending cari yang biasa-biasa aja kayak Mbak Yaya. Yang manis dan gak neko-neko," saran Ilmi.

Yaya menatap Ilmi dengan tatapan tidak setuju. "Aku yang ogah sama dia," sahutnya.

Guntur cuma cekikikan. "Jangan terlalu jijik sama aku, Ya. Nanti kamu malah suka sama aku beneran lagi. Kan akunya yang repot," ucapnya dengan percaya diri.

Yaya berlagak seperti ingin muntah. "Najis!"

"Emang Mas Guntur anjing? Kok pake najis segala?" tanya Ilmi berusaha menahan tawanya. "Padahal lucuan anjing daripada Mas Guntur," lanjutnya.

"*Jangkrik!*" umpat Guntur pelan. "Tak kira mau belain Masnya. Ternyata sama aja kayak Yaya."

"Inget Guntur, cewek selalu benar. Kalo cewek salah, balik lagi ke pasal satu," sahut Yaya. "Dan kita berdua cewek. Itu artinya kita selalu benar," tambahnya yang diangguki oleh Ilmi.

Guntur mendengus pasrah. "Terserah deh, terserah. Atur sesuka hati kalian."

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Bab 9

Yaya memperhatikan etalase kaca yang di hadapannya dengan seksama. "Saya mau yang ini, Mbak." Tunjuknya pada sebuah kue tart dilapisi penuh dengan coklat.

Pegawai perempuan dengan *name tag* Ona langsung mengambil kue yang ditunjuk oleh Yaya. "Tunggu sebentar ya, Kak." Kue yang baru diambil itu langsung dibungkus menggunakan kotak. Yaya segera melakukan pembayaran dan keluar dari toko kue.

Yaya berjalan ke arah mobil yang dipinjami oleh rekan kerjanya dan memasukkan kue yang dibawanya ke kursi di sebelahnya. Kue ini akan ia berikan kepada Ana, senior yang cukup dekat dengannya. Hari ini, Ana yang sedang berulang tahun sedang dibikin kesal oleh semua teman sedivisinya. Termasuk Yaya. Mereka semua kompak membuat Ana kesal sebelum mereka memberika kejutan. Yaya yang bertugas membelikan kue ulang tahun harus beralasan ada *meeting* dadakan setelah jam makan siang. Wahyu, salah satu seniornya di tempatnya bekerja memberikan pinjaman mobil untuk Yaya membeli kue tart.

Begitu sampai kantor, Yaya buru-buru masuk ke *pantry* di lantai tempatnya bekerja. Melihat kondisi *pantry* yang sepi, ia langsung memasukkan kotak kue ke dalam kulkas dengan dilapisi kresek hitam.

"Yaya."

Jantung Yaya langsung berdetak kencang begitu seseorang memanggil namanya tiba-tiba. Ia buru-buru menutup pintu kulkasnya dan menoleh ke arah pintu mendapati Wahyu, rekan kerjanya yang tadi meminjamkan mobil unuknya. "Astaga Mas Wahyu, aku kira Mbak Ana."

"Tenang aja, Ana lagi ngasih laporan ke Pak Bos."

Yaya mengusap dadanya lega. Lalu ia mengambil botol air mineral yang masih tersegel dan duduk di kursi terdekat. "Aku beliin Mbak Ana kue coklat. Soalnya kan dia suka banget sama coklat," ucap Yaya.

Wahyu yang sedang membuat kopi menoleh sebentar lalu mengangguk setuju. "Terserah mau kue apa. Ana doyan semua kue kok. Gak cuma coklat aja," jawab Wahyu. "Kurang gak uang uruanannya?" tanyanya

Yaya menggeleng pelan. "Cukup kok. Aku beli yang sesuai uang urunan kita. Sudah sama lilinnya sekalian." Wahyu merupakan salah satu seniornya yang seumuran dengan Ana. Orangnya lucu dan baik ke semua rekan kerjanya.

Wahyu berjalan ke meja bundar yang ditempati Yaya dan langsung menarik kursi di hadapannya. "Kamu gak balik ke meja?"

"Bentar, masih mau minum dulu." Tunjuk Yaya pada botol minum di hadapannya.

"Kan bisa minumnya dibawa ke sana."

"Mas Wahyu juga, kenapa minum di sini? Kan kopinya bisa dibawa balik ke meja?" balas Yaya yang membuat Wahyu menjadi diam. Yaya merogoh kantong celananya dan segera mengeluarkan kunci mobil dari dalammya. "Ini Mas, udah aku parkir di tempat semula."

"Makasih ya." Wahyu mengambil kunci mobilnya dan memasukkannya ke kantong celananya. "Kayaknya, dulu waktu awal-awal kerja kamu sempat naik mobil sendiri. Sekarang kok udah gak pernah lagi?"

Yaya tersenyum dan memutar-mutar botol air mineralnya. "Ada mobil kok. Tapi males aja kalo bawa mobil ke kantor. Macet di jalan."

Wahyu menyenderkan badannya dan melipat kedua tangannya di depan dada. Ia meperhatikan Yaya yang masih sibuk memainkan botol air mineralnya. "Emang sekarang gak naik mobil? Kan sama-sama naik mobil juga?"

Yaya terkekeh. "Beda dong. Kalo sekarang kan naik mobilnya ada yang nyupirin. Kalo Guntur gak bisa nganter jemput, ya terpaksa naik ojol," jawabnya ringan. "Cari yang praktis aja kalo aku. Males yang ribet-ribet," tambahnya.

Wahyu mendecakkam lidahnya. "Kalo gitu sayang banget dong mobilmu nganggur di rumah?" Yaya mengangguk. "Sini, aku bantu jualin. Daripada rusak kalo gak dipake."

"Enak aja! Masih aku pake ya kalo lagi pingin keluar sendiri. Lagian, itu mobil dari jaman orang tuaku. Belum tentu nanti aku bisa beli mobil sendiri," balas Yaya. "Selagi masih ada dan masih bisa, ya dipake sendiri. Walaupun jarang, tapi paling gak masih aku pake kok. Servisnya juga selalu rutin."

Wahyu meminum kopinya. "Bagus deh kalo gitu. Kalo gak dipake kan sayang. Lebih baik aku bantu jualin."

Yaya menggeleng. "Nggak Mas. Makasih ya tawarannya," ucapnya. "Mobil Mas Wahyu aja yang dijual," celetuknya iseng.

Wahyu mendelik. "Enak aja! Itu nyicilnya pake separuh napas. Pake dijual segala. Yang ada biniku ngamuk kalo jual mobil. Kalo mudik ke rumah neneknya anak-anak mau pake apa kalo bukan mobil. Odong-odong?"

Yaya sontak tertawa membayangkan Wahyu beserta anak dan istrinya pulang kampung menggunakan odong-odong.

"Seneng banget ketawanya. Sampe ngakak gitu," cibir Wahyu.

Pintu *pantry* terbuka membuat Yaya berhenti tertawa. Ia langsung menoleh mendapati Ana berjalan masuk dan langsung mengambil duduk di sebelah Yaya.

"Ya, aku capek. Dari tadi diomelin sama Pak Bos mulu. Padahal aku ngerasa kerjaanku gak ada yang salah," rengek Ana. Ia melipat tangannya di atas meja, dan menenggelamkan wajah ke dalamnya.

Yaya memandang Wahyu yang hanya diam dan menyeruput kopinya dengan santai. Yaya mengkode dengan matanya, tapi dibalas kedikan bahu oleh Wahyu. Yaya menghela napas dan memilih menepuk-nepuk punggung Ana pelan. "Sabar ya Mbak." Setelah beberapa kali tepukan, Yaya berdiri dari kursinya diikuti juga oleh Wahyu.

Ana mengangkat kepalanya dan melihat Yaya dan Wahyu hendak pergi dari *pantry*. "Kalian mau kemana?" tanyanya lemah.

"Aku mau balik ke meja," jawab Yaya.

"Di sini aja dulu, Ya," pinta Ana memelas. "Aku butuh temen cerita."

Yaya menggaruk belakang kepalanya dan memandang Wahyu dengan bingung. "Maaf Mbak, aku udah di *pantry* daritadi. Gak enak kalo ketahuan Pak Bos kalo aku lama gak ada di meja."

"Mas Wahyu juga?" tanya Ana.

Wahyu mengangguk.

"Yaudah deh," kata Ana pasrah ia menatap kepergian kedua rekan kerjanya dengan tatapan nanar.

"Mas, emang Pak Bos marah-marah bagian dari skenario kita?" bisik Yaya saat berjalan keluar dari *pantry*.

"Ya nggaklah!" seru Wahtu cepat. "Gila aja Pak Bos ikutan marah juga. Berarti emang kerjaan Ana lagi gak beres. Makanya dimarahi sama Pak Bos."

"Kasihan dong Mbak Ana," gumam Yaya pelan. "Aku jadi gak tega, Mas."

"Mungkin emang Ana lagi gak beres pekerjaanya. Eh, kita-kita juga pada bikin dia bete. Makin *bad mood* deh dia hari ini," ucap Wahyu. "Kamu juga yang biasa diajak dia cerita, tapi kamunya menghindar."

Yaya mengangguk-anggukkan kepalanya. "Kayaknya sih gitu. Nanti sebelum kita pulang, langsung kita kasihin aja deh kuenya. Gak usah lama-lama."

Wahyu mengangguk sembari menepuk pundak Yaya sebelum berbelok ke mejanya. "Udah, lanjut kerja aja. Masalah Ana gak usah terlalu dipikirin. Nanti juga dia *happy* habis kita kasih kejutan."

***

Dengan sesenggukan, Ana mengusap air matanya yang terus menerus keluar dari matanya. "Kalian sengaja bikin aku kesel hari ini?" tanyanya dengan membersit ingusnya dengan tisu.

Yaya mengangguk. "Kita berhasil bikin Mbak Ana kesel."

"Pak Bos juga ikutan?"

"Kalo Mbak Ana dimarahi Pak Anwar, itu bukan rencana kami. Ngapain juga Pak Anwar ikutan rencana kita-kita," jawab Martin. "Ayo Mbak, tiup lilinnya. Keburu mati nanti," ucapnya mengingatkan.

Ana mendekat ke Yaya yang saat ini tengah memegang kue tart berwarna coklat. Ia memejamkan matanya dan berdoa sebentar sebelum meniup lilinnya.

Setelah meniup, satu persatu rekan kerjanya memberikan ucapan selamat dengan pelukan singkat kepada Ana. Yaya menjadi orang terakhir karena ia harus meletakkan kuenya dulu di meja terdekat.

"Mbak, *happy birthday*. Maaf kalo hari ini aku ngeselin. *Wish you all the best* ya, Mbak." Yaya maju memeluk Ana.

"Makasih banyak, Yaya."

"Mbak, kapan traktirannya?" tanya Gian dengan wajah sumringah.

Dalam satu divisi pemasaran, ada lima orang anggota dengan dipimpin oleh Pak Anwar. Hanya ada dua perempuan dan sisanya laki-laki. Ada Ana, Yaya, Wahyu, Gian dan Martin. Mereka berlima berada di divisi pemasaran yang berhubungan dengan promosi dan penjualan.

"Gimana kalo hari ini?" tanya Ana dengan semangat. "Kita langsung ketemuan di tempatnya aja."

"Boleh," sahut Marti senang. "Mbak Yaya bareng mobilku aja," ucapnya dengan menatap Yaya.

Gian mendorong pundak Martin pelan. "Huh, modus banget."

"Boleh deh," ucap Yaya menyutujui. "Ketemu di bawah aja ya. Aku mau ke kamar mandi sebentar."

"Oke."

Mereka langsung berpencar dan langsung turun menuju parkiran. Yaya menyempatkan ke kamar mandi untuk buang air kecil dan mengabari Guntur.

"Panjang umur banget si silumman monyet ini nelfon duluan," gumam Yaya saat melihat ponselnya menampilkan nama Guntur di layar.

"Halo."

"Baru juga aku mau nelfon kamu," sahut Yaya begitu mendengar sapaan Guntur di seberang.

"Oh ya, Ya, hari ini aku gak bisa jemput kamu. Soalnya aku mau jalan sama Fani pulang kantor. Udah deh gitu aja, soalnya Fani udah nungguin."

Panggilan langsung mati tanpa menunggu balasan dari Yaya. "Oh, *jancok. Lanang koyok taek*." Ia meletakkan ponselnya di dalam tas dan segera mencuci tangannya. Ia melihat ke arah cermin memastikan penampilannya masih baik-baik saja. "Awas aja ya Guntur nanti. Kalo aku punya pacar atau gebetan baru, bakal aku bales nanti. Seenak udelnya aja matiin telfon duluan," gerutunya sembari keluar dari kamar mandi.

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Bab 10

Piring-piring yang di meja sudah mulai kosong, tapi enam orang yang menempati meja berbentuk persegi panjang belum juga beranjak dari tempatnya. Hari semakin malam, tidak membuat mereka berenam ingin cepat-cepat pulang.

"Mbak Ana, kapan diresmiin sama calonnya?" tanya Martin tiba-tiba.

Ana menoleh ke Martin. "Doain aja ya," jawabnya dengan tersenyum. Makan malam hari ini merupakan traktiran dari Ana untuk teman sedivisinya. Bersama dengan tunangannya yang juga ikut bergabung.

"Wah, habis ini kita kondangan," celetuk Gian iseng. Lalu ia beralih menatap Yaya. "Ya, kamu kapan mau nyusul Mbak Ana tunangan? Gak bosen jomblo terus?"

Yaya menggerutu kesal. "Iya nanti. Kalo gak hari Sabtu ya Minggu. Ditunggu aja deh," jawabnya santai.

"Sama aku aja gimana, Mbak?" tanya Martin dengan spontan.

"Modus mulu sama Yaya. Sampe bosen kita lihatnya," ucap Wahyu menimpali. "Ya, kasihan tuh si Martin. Dari tahun lalu udah kode-kode kamu terus. Terima aja deh dia," lanjutnya.

Yaya meminum botol air mineralnya terlebih dulu sebelum menjawab. "Jangan deh, Mas. Tembok halangannya terlalu tinggi. Nanti capek sendiri ngejalaninnya."

Ana melempar gulungan tisu kotor ke arah Martin. "Emang dasar bebel. Udah dikasih tau dari dulu kalo Yaya gak mau, masih aja usaha terus. Sadar coy, ada tembok besar cina diantara kalian."

Martin meringis. "Namanya juga usaha, Mbak. Gak papa dong?"

"Iya, boleh kok. Usaha aja terus sampe kamu bosen," sahut Yaya santai. "Bentar ya, aku mau ke kamar mandi dulu." Semua mengangguk membuat Yaya berdiri dari kursinya dan menuju ke kamar mandi.

Begitu keluar dari kamar mandi, Yaya tidak sengaja melihat Rama, teman kerja Guntur yang juga keluar dari kamar mandi laki-laki.

"Lho, Yaya. Ngapain di sini?" sapa Rama berjalan mendekati Yaya.

"Lagi ada acara sama temen kantor," jawab Yaya. "Kamu?" balasnya bertanya.

Rama menggaruk lehernya dengan cengiran. "Gak ngapa-ngapain sih. Cuma makan doang."

Yaya mengernyit. "Makan sendiri aja?"

Rama terkekeh. "Iya. Mengenaskan sekali ya makan sendirian?"

Yaya menggeleng. "Nggak juga kok. Kadang aku juga suka gitu kalo lagi males makan sama orang."

Rama mengangguk-angguk. "Kalo gitu, boleh dong kalo kita makan bareng. Biar kita makanmya gak sendiri-sendiri."

Yaya tertawa pelan tapi tetap saja mengangguk pelan.

Rama mengeluarkan ponselnya dari saku celananya. "Minta nomer hp dong, biar aku bisa hubungi kamu."

Yaya menyebutkan nomor ponselnya. "Nanti kamu kirim pesan duluan aja, biar aku save balik nomermu."

Dengan masih mengetik, Rama menganggukkan kepalanya. Setelah mengobrol singkat, akhirnya mereka berpisah dengan bejalan berlawanan arah.

Yaya kembali ke mejanya yang masih ramai dengan suara obrolan teman-temannya.

"Lama banget Mbak? Habis ngapain di kamar mandi?" tanya Martin saat melihat Yaya baru kembali.

"Paling dia habis coli, makanya lama," celetuk Gian iseng.

Wahyu yang duduknya dekat dengan Gian langsung menoyor kepala Gian. "Pengalaman pribadi ya? Lama di kamar mandi gara-gara suka coli," sahutnya vulgar.

"Palingan si Yaya habis pupita," sahut Ana dengan jawaban lebih normal.

"Gak ya, enak aja. Tadi aku cuma pipis doang" seloroh Yaya kesal. "Kebetulan tadi ketemu kenalan. Jadi ngobrol sebentar."

Kemudian obrolan mereka masih berlanjut ke beberapa topik yang menarik. Yaya suka dengan rekan-rekan kerjanya yang memiliki sifat baik dan selalu nyambung dalam hal obrolan. Entah itu soal pekerjaan atau hal-hal di luar pekerjaan mereka. Jarang sekali mereka bentrok soal pekerjaan. Kalaupun ada kesalahpahaman, mereka ingin cepat-cepat menyelesaikan hingga tidak membuat hubungan pertemanan mereka menjadi buruk. Tunangan Ana yang dari awal lebih banyak diam, lama kelamaan hanyut dalam obrolan dengan yang lain juga.

"Ya, hpmu kedip-kedip." Tunjuk Gian pada layar ponsel Yaya yang tergeletak di atas meja.

Yaya langsung menunduk menatap ponselnya yang memang menyala menandakan pesan masuk. Ia baru menyadari ada beberapa pesan yang masuk karena daritadi suaranya ia matikan. Ia segera membaca beberapa pesan yang masuk dan itu semua dari Guntur.

Guntur: *Dimana?*
Guntur: *Dimana Ya? Kok belum pulang?*
Guntur: *Aku aja udah pulang daritadi*
Guntur: *Ya, jawab dong*
Guntur: *Aku jemput aja deh*
Guntur: *Kamu dimana?*

Yaya mendengus membaca pesan dari Guntur. Padahal tadi sore saat pulang kerja, Guntur dengan seenak udelnya mematikan panggilan secara sepihak. Yaya mencoba mengabaikan pesan dari Guntur malah yang ada pesan yang dikirimkan lebih banyak.

Guntur: *Yaya, jangan bikin aku kesel ya!*

Guntur: *Kenapa chatku gak dibales??*

Yaya menghela napas pelan. Akhirnya ia memilih mengetikkan balasan singkat.

Yaya: *Masih di restoran*

Tak lama, pesan balasan langsung muncul dari Guntur.

Guntur: *Aku jemput sekarang. Jangan kemana-mana!*

Guntur: *Cepet shareloc!*

Yaya: *Y*

Yaya: *Share location*

"Siapa yang ngirim pesan?" tanya Wahyu penasaran.

"Guntur, Mas," jawab Yaya lesuh.

Ana yang mendengar obrolan Yaya dan Wahyu ikut menimpali. "Ada apa, Ya?" tanyanya.

"Guntur rewel nanyain aku dimana," jawab Yaya meletakkan kembali ponselnya di atas meja.

Ana berdecak. "Kalian itu temenan atau suami istri? Mesra banget sampe kayak gitu," ucapnya heran.

Yaya mengedikkan bahunya cuek.

Mereka semua kembali melanjutkan obrolan dari bahasan ringan, sampai tiba-tiba membahas politik. Lagi seru-serunya mereka mengobrol dengan serius, Yaya merasakan tepukan di pundaknya yang membuatnya menoleh.

"Ayo, pulang!"

Di belakang kursinya, ada Guntur yang berdiri dengan wajahnya yang keras.

"Gabung dulu aja, Tur. Yaya masih belum mau pulang," ucap Wahyu.

Jangan heran, semua rekan kerja Yaya mengenal Guntur dengan sangat baik. Karena mereka semua terlalu sering melihat Yaya diantar jemput oleh Guntur. Bahkan Wahyu atau Gian suka menemani Guntur merokok selagi menunggu Yaya jika pulangnya sedikit lebih lama.

"Duduk aja dulu, gabung terus pesen makan," ucap Ana ikut menimpali.

"Harusnya Mbak Yaya gak usah dijemput, Mas. Kan ada kita-kita yang bisa nganter Mbak Yaya pulang," sahut Martin sedikit sinis. Diantara yang lain, Martin yang kurang bisa bersikap ramah dengan Guntur. Sejujurnya, ia tidak suka melihat Guntur dan Yaya yang terlalu dekat. Ia juga menganggap Guntur saingannya meski mereka berdua mengatakan statusnya hanya sahabat.

Guntur menggeleng. "Pulang sekarang aja deh. Lain kali aja deh aku gabung. Makasih ya atas tawarannya," ucapnya pada teman-teman Yaya. Lalu ia menunduk berbisik pada Yaya. "Ayo pulang sekarang!" ucapnya sedikit memaksa.

Yaya menggerutu kesal. Cepat-cepat ia memasukkan ponselnya ke dalam tas dan mulai berpamitan dengan yang lain. Kemudian ia mengikuti langkah Guntur yang sudah berjalan lebih dulu ke arah parkiran mobil.

***

"Harusnya tadi gak usah jemput. Ada Martin dan Gian yang pasti gak bakal keberatan nganter aku untuk pulang," omel Yaya begitu sudah di dalam mobil yang berjalan.

"Martin itu yang suka ngejar-ngejar kamu itu kan?" tanya Guntur dengan nada tidak suka.

"Hmmm...."

"Jangan ditanggepin, Ya. Kalian itu beda," ucap Guntur mengingatkan.

Yaya berdecak pelan. "Kagak ya ampun. Cuma temen doang. Lagian dia tau aku gak bakal bisa kalo deket sama dia."

"Iyalah, orang beda agama gitu," sahut Guntur. "Pasti bakal berat, Ya. Saingannya sama Tuhan. Masa mau mengorbankan Tuhan cuma demi cinta."

"Astaga Guntur!" pekik Yaya kesal. "Aku kan udah bilang nggak. Kenapa masih dibahas aja sih?" gerutunya kesal.

Guntur mendadak diam dan memilih fokus memandang jalanan di depannya.

"Aku juga tau kali batasan mana yang boleh mana yang nggak. Aku bukan anak kecil kalo soal cowok harus dinasehatin terus," ucap Yaya masih dengan perasaan kesal. "Harusnya kamu yang butuh nasehatin dirimu sendiri biar gak sering gonta-ganti cewek. Punya cewek kok dipake buat grepe-grepe doang."

"Ya ampun, pedes banget sih bibirnya." Guntur menarik bibir Yaya pelan.

Yaya langsung menepuk tangan Guntur yang berada di bibirnya. "Gak usah pegang-pegang!" serunya galak. "Lagian, kamu juga ngeselin banget. Pake sok-sokan nasehatin segala."

"Iya iya, maaf," ucap Guntur pasrah. "Mampir makan dulu yuk!" ajaknya.

Yaya sontak menolah mendengar ajakan Guntur. "Ngapain? Kan aku baru selesai makan."

"Aku baru makan dikit tadi," jawab Gutur.

"Kenapa?"

Guntur meringis. "Tadi Fani ngajaknya makan sushi. Tau sendiri aku gak begitu suka sushi. Aku lebih doyan makanan pinggir jalan dibanding sushi."

"Dasar aneh," ejek Yaya. "Diajak makan enak malah gak mau. Tadi ditawari Mbak Ana makan juga gak mau. Padahal Mbak Ana lagi traktiran ulang tahunnya."

"Gak enak dong, Ya. Masa aku tiba-tiba dateng terus makan. Aku juga males dipelototi sama Martin terus," balas Guntur. "Jadi, gimana? Mau kan nemenin aku makan?" tanyanya memohon.

"Hmmm ... terserah deh."

Guntur langsung menyunggingkan senyumnya dan membawa mobil ke warung tenda yang masih buka.

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Bab 11

Setelah mengantar Yaya pulang, Guntur langsung pulang ke rumahnya sendiri. Ia memarkirkan mobilnya dan berjalan masuk ke dalam rumah.

"Darimana Mas? Kok malem pulangnya?" tanya Ibu yang baru saja hendak mematikan lampu ruang tamu.

"Jemput Yaya, Bu."

Ibu mengurungkan niatnya untuk mematikan lampu dan memilih duduk di kursi terdekat. Ia menepuk bagian yang kosong, menyuruh Guntur untuk duduk di sebelahnya. "Sini dulu, Mas. Ibu mau ngomong sebentar."

Guntu berjalan pelan dan langsung duduk di sebelah Ibu. "Ada apa, Bu?" tanyanya penasaran. Kalau sudah seperti ini, biasanya ada sesuatu yang penting yang akan disampaikan oleh Ibunya.

Ibu memiringkan badannya untuk menatap Guntur. "Ada beberapa hal yang mau Ibu bicarain sama kamu."

Guntur mengernyitkan dahinya heran. "Beberapa hal? Emang penting banget?" tanyanya. "Kenapa gak besok aja?"

Ibu menggeleng. "Gak bisa besok. Kamu pasti sibuk kerja. Pulang kerja pasti bakal *ndekem* di kamar main game. Mending sekarang aja," ucap Ibu menjelaskan. Ibu menarik napas, lalu menghembuskannya perlahan. "Pertama soal Yaya."

"Kenapa sama Yaya?"

"Ibu suka kasihan sama Yaya. Dia sekarang ini hidup sendiri. Dibandingkan lihat kamu berumah tangga, Ibu lebih pingin lihat Yaya yang dapet calon dulu," jawab Ibu. "Ibu selalu khawatir sama kesehatan Yaya. Memang selama ini kondisi badan Yaya sudah lebih baik. Tapi tetap aja Ibu ngerasa khawatir sama Yaya. Ibu kenal Yaya dari dia kecil, jadi Ibu udah nganggep Yaya seperti anak Ibu sendiri," lanjutnya dengan sendu.

Guntur terdiam selama Ibunya menjelaskan.

"Awalnya, Ibu mau kamu sama Yaya aja. Tapi...." Ibu menghentikan ucapannya.

"Tapi kenapa?" sela Guntur cepat.

"Ibu tau banget kelakuan kamu. Ibu takut Yaya gak nyaman dan malah makan hati kalo sama kamu."

Guntur berdecak pelan. Bukannya membanggakan anaknya, Ibunya malah takut Yaya yang disakiti olehnya. "Terus maksud Ibu ngomong kayak gini ke aku apa?"

"Kamu bantuin Yaya dong. Bantu dia ketemu sama cowok yang tepat buat dia. Kasihan Yaya, selama ini dapet cowok selalu gak bener. Dia selalu diselingkuhin sama

pacar-pacaranya," ucap Ibu prihatin. "Padahal Yaya anak baik. Wajahnya juga manis dan gak ngebosenin. Riwayat keluarga dan pendidikanya juga bagus. Kalo bukan kita yang peduli sama Yaya, mau siapa lagi, Tur?"

Guntur mengangguk-anggukan kepalanya.

"Sekiranya kamu ada kenalan yang baik dan kira-kira cocok sama tipe Yaya, mending kamu bantu Yaya buat deket sama dia," ucap Ibu menatap Gubtur. "Boleh ya bantu Ibu buat Yaya?"

Tidak terlintas satu namapun dalam pikirannya, siapa yang sesuai dengan kriteria Ibunya minta. Menurutnya, teman laki-lakinya tidak ada yang cocok dengan Yaya. Teman yang ia kenal, rata-rata memiliki kelakuan yang sebelas dua belas dengannya. Dia gak mau Yaya mendapat laki-laki yang tidak baik nantinya. Keinginan Guntur memang sama seperti Ibunya. Ia ingin melihat Yaya menikah lebih dulu dibandingkan dirinya. Dengan begitu, ia bisa merasa yakin dan tenang bahwa Yaya ada orang yang mampu menjaga perempuan itu seumur hidupnya.

"Guntur," panggil Ibu menyadarkan Guntur dari lamunannya. "Gimana? Bisa kan?"

"Nanti coba aku pikirin, Bu," jawab Guntur sekenannya. Lebih baik menjawab seperti inibtanpa memberi harapan besar untuk Ibunya.

Ibu tersenyum dan menepuk pundak kanan Guntur dua kali. "Makasih. Ibu tau, kamu juga mau yang terbaik buat Yaya."

"Iya, Bu," sahut Guntur. "Terus, apa lagi yang mau Ibu bicarain?" tanyanya. Karena ia yakin masih ada hal lain yang ingin dikatakan Ibunya saat ini.

"Ini soal Adik kamu, Ilmi."

"Kenapa sama Ilmi?" tanya Guntur curiga.

"Dia itu sudah besar Guntur. Janganlah kamu terlalu membatasi dia. Ibu tau, Ilmi bisa jaga dirinya. Ibu gak pernah lupa kok buat ngingetin Ilmi. Dia juga tau mana yang baik, mana yang buruk," nasihat Ibu dengan lembut.

"Ibu mau bahas soal apa ini?" tanya Guntur langsung.

"Ilmi itu udah punya pacar," ucap Ibu memberitahu.

Guntur mendelikkan matanya. "Pacar? Sejak kapan? Kok aku gak tau? Ibu tau dari mana?" tanyanya beruntun.

Ibu menghela napas pelan. "Yang kayak gini, yang bikin Ilmi gak mau cerita sama kamu. Dia gak bisa terbuka sama kamu bukan karena dia gak mau. Tapi respon kamu yang terlalu berlebihan buat dia gak nyaman."

"Ilmi itu masih kecil, Bu. Harusnya dia fokus ngejalanin kuliahnya aja biar cepet lulus."

Ibu berdecak kesal. "Kecil dari mana? Ilmi itu udah kuliah S2. Itu yang kamu bilang masih kecil?" balasnya. "Lagian gak ada salahnya Ilmi dekat dengan laki-laki. Lagian memang sudah usianya dia untuk ada di masa itu."

"Ibu gak takut Ilmi kenapa-napa? Dia belum pernah deket sama cowok lho Bu."

Ibu memukul lengan Guntur keras. "Kamu ini, jangan terlalu protektif ke Adiknya. Dia jadi gak punya kebebasan dengan hidupnya kalo kamu kayak gini terus."

"Tapi...."

"Dengerin Ibu. Ilmi itu udah pacaran. Mereka sudah deket lumayan lama, tapi baru beberapa bulan ini mereka pacaran. Selama ini kalo pacarnya jemput selalu ke rumah dan pamit ke Ibu--"

"Aku kok gak pernah tau?" potong Guntur cepat.

"Karena Ilmi pintar cari waktu yang tepat. Selagi kamu gak di rumah, dia baru keluar sama pacarnya."

"Anak mana pacarnya?"

"Temen S2-nya. Tapi, pacarnya sudah kerja di salah satu perusahaan swasta," jawab Ibu. "Dia baik kok, sopan dan selalu pamit kalo mau ngajak jalan Ilmi. Setiap pulang selalu tepat waktu dan pamit juga."

"Suruh bawa ke rumah! Pacarnya Ilmi suruh ketemu sama aku secepatnya!"

Ibu langsung tersenyum. "Tapi kalo Revan ke sini, tolong kamu jangan galak-galak ya. Kamu bersikap sewajarnya aja. Ibu gak mau pacarnya Ilmi gak nyaman."

Guntur mengangkat kedua bahunya acuh. "Ya tergantung orangnya nanti. Minta dislepet atau dibogem."

"Astaga, Guntur!"

***

Yaya yang sedang fokus pada layar komputernya mendengar bunyi notifikasi pada ponselnya. Ia mengambil ponselnya dan melihat pesan yang baru saja masuk.

Rama: *Mau makan siang bareng nggak?*

Yaya tersenyum saat membaca pesan dari Rama. Setelah Yaya memberikan nomor ponselnya malam itu, Rama langsung mengirim pesan padanya malam itu juga. Ia betukar pesan dengan Rama hingga larut malam. Saat itu Yaya belum sempat bercerita ke Guntur soal ia bertemu dan memberikan nomor ponselnya pada Rama. Ia sendiri bingung harus cerita ke Guntur mulai darimana. Karena setelah menemani Guntur makan ayam penyet di pinggir jalan, mereka langsung pulang.

Rama: *Gimana Ya? Bisa nggak?*

Yaya: *Boleh deh. Mau makan dimana?*

Rama: *Deket kantor aja. Nanti aku jemput deh*

Rama: *Jangan lupa share lokasi ya*

Yaya: *Oke*

Yaya meletakkan kembali ponselnya pada meja dan mulai melanjutkan pekerjaan yang masih tersisa. Satu jam kemudian, rekan-rekan kerjanya mulai berdiri dari biliknya dan satu persatu mulai keluar dari ruangan.

"Ya, gak makan siang?" tanya Ana yang melewati meja kerja Yaya.

Yaya menyimpan pekerjaannya terlebih dulu sebelum berdiri dari kursi dan mengambil tasnya. "Ini mau makan siang."

"Mau gabung gak? Aku sama Gian mau nyoba gado-gado baru di belakang kantor."

Yaya menggeleng. "Udah ada janji makan siang sama yang lain, Mbak."

Ana berdecak pelan. "Guntur? Gak bosen apa kamu makan siang sama Guntur terus?"

Yaya tertawa dan berjalan ke arah *lift* bersisihan dengan Ana. "Gak dong. Masa makan sama Guntur mulu."

"Terus?" tanya Ana penasaran.

"Ada deh," ucap Yaya dengan tersenyum. Ia melangkah masuk ke dalam *lift* yang sudah terisi setengah penuh dari karyawan lantai atas. "Katanya mau makan sama Gian. Terus, mana Giannya?" tanya Aya pelan.

"Sudah duluan. Katanya nunggu di lobi aja."

Yaya mengangguk-anggukan kepalanya. Begitu sampai lantai dasar, Yaya melambai pada Ana dan Gian yang lebih dulu keluar kantor. Yaya mengambil ponselnya dan mengirim pesan pada Rama.

Yaya: *Sudah dimana?*

Rama: *Sudah deket kantormu kok*

Yaya: *Oke, aku sudah di lobi*

Tak lama mobil besar berwarna hitam berhenti di *lobby* kantor. Begitu jendela diturunkan, ia melihat Rama yang mengendarainya.

Yaya berjalan mendekat dan segera masuk ke dalam mobil.

"Lama gak nunggunya?" tanya Rama yang mulai menjalankan mobilnya.

Yaya menggeleng. "Nggak kok," jawabnya. "Mau makan diamana?"

Rama menyebutkan sebuah nama restoran yang lokasinya tidak begitu jauh dari kantor Yaya.

Baru Yaya ingin membuka obrolan, suara notifikasi pesan pada ponselnya berbunyi. Ia melihat ada satu pesan dari Guntur yang baru saja masuk.

Guntur: *Makan bareng?*

Yaya: *Gak deh. Kamu makan aja sama Fani*

Guntur: *Kok gitu sih? Cemburu ya sama Fani?*

Yaya yang membaca pesan dari Guntur menahan diri untuk tidak mengumpat. Dia mana pernah cemburu pada mantan-mantan Guntur yang hampir-hampir setipe. Menurut Yaya, semua gebetan Guntur cewek yang doyan nemplok dengan laki-laki. Dan itu yang Guntur Suka. Semakin nemplok, Guntur semakin memiliki akses bebas untuk grepe-grepe. Membayangkannya saja membuat Yaya menjadi jijik seketika.

Yaya: *NAJIS!!!*

Guntur: *Hahaha...*

Yaya: *Kamu makan sendiri aja*

Guntur: *Aku memang harus makan sendiri. Yang lainnya udah pada ninggalin. Apalagi Rama yang sudah ngibrit duluan keluar dari kantor sebelum jam makan siang*

Pesan dari Guntur membuat Yaya menoleh sekilas pada Rama.

Yaya: *Yaudah, sesekali makan sendiri*

Guntur: *Iya nyonya*

Setelah itu Yaya memilih untuk tidak membalas pesan Guntur dan memasukkan ponselnya ke dalam tas.

"Guntur ya yang nge-*chat*?" tanya Rama melirik Yaya sekilas.

"Kok tau?" tanya Yaya terkejut.

"Mukamu agak sebel gitu. Orang yang gampang bikin kamu sebel kan si Guntur," jawab Rama diakhir dengan tawa pelan.

"Iya juga sih," sahut Yaya membenarkan.

"Ceritain dong tentang dirimu," pinta Rama tiba-tiba.

"Hmmm ... apa ya?" Yaya nampak berpikir sebentar.

"Apa aja. Yang penting tentang kamu."

"Aku anak tunggal yang sekarang tinggal sendiri," ucap Yaya mulai bercerita.

"Orang tuamu kemana emangnya?"

"Meninggal," jawab Yaya dengan tersenyum.

Rama terkejut dan langsung merasa bersalah mendengar jawaban itu. "Maaf, aku gak tau."

"Ngapain minta maaf?" tanya Yaya heran. "Lagian mereka meninggalnya juga udah lama."

"Jadi bener-bener tinggal sendiri aja di rumah?"

Yaya mengangguk. "Tapi di depan rumah aku, rumahnya Guntur. Ibu sama Adiknya Guntur suka main-main ke rumah aku."

"Guntur juga?"

"Kalo Guntur gak usha ditanya. Dia keluar masuk rumah aku udah kayak rumahnya sendiri."

"Kalian deket banget ya?" gumam Rama pelan yang masih bisa didengar oleh Yaya.

Yaya tersenyum sedih dengan tatapan mata mengarah ke jalanan depan. "Karena cuma dia dan keluarganya yang aku punya saat ini," lirihnya.

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Author Note:

Hari ini aku double update. Jadi, jangan lupa vote bab sebelumnya dulu ya. Awas sampe kelupaan vote💣🔪

Bab 12

"Kalo kapan-kapan aku ajak jalan, mau gak?" tanya Rama meletakkan sendok dan garpunya di atas piring yang sudah kosong.

Yaya mengelap ujung bibirnya menggunakan tisu sebelum menjawab. "Boleh, asal aku lagi *free*."

"Tenang aja. Aku bakal ngajak keluar di hari Sabtu atau Minggu."

Yaya mengangguk-angguk setuju. "Oh ya, kamu anak ke berapa, Ram?" tanya Yaya.

"Dua dari tiga bersaudara," jawab Rama.

"Anak tengah ya?" gumam Yaya yang diangguki oleh Rama. "Kakak sama Adikmu cowok atau cewek?"

"Kalo Kakak sih cewek. Kalo Adikku cowok," jawab Rama. "Kakak udah nikah sama orang Malaysia dan ikut tinggal di negara suaminya. Kalo Adik masih kuliah semester akhir."

"Pasti rame banget ya rumahmu soalnya ada Kakak sama Adik sekaligus," ucap Yaya dengan tersenyum.

Rama tertawa kecil. "Rame sih, soalnya sering berantem. Bunda sama Ayah juga suka teriak-teriak gara-gara misahin anak-anaknya yang berantem."

Yaya mengulum senyumnya mendengar cerita keluarga Rama. "Pasti kamu sama Adikmu yang sering berantem ya?" tebak Yaya.

Rama menggeleng. "Harusnya kalo sesama cowok lebih sering berantem kan ya?" Yaya mengangguk. "Tapi sayang yang sering berantem aku sama Kakakku. Kadang juga Adikku sama Kakak perempuanku," lanjutnya memberitahu.

Yaya terkekeh pelan. "Kok aneh sih? Biasanya anak perempuan berantemnya sesama perempuan. Anak laki sama anak laki."

"Harusnya sih gitu," sahut Rama. "Tapi keluargaku kayaknya luar biasa. Tiap hari, ada aja yang dirubutin."

"Setelah Kakakmu menikah, rumah jadi sepi dong?" tanya Yaya lagi.

Rama tersenyum dengan tatapan menerawang. "Bener banget. Padahal aku kira bakal bisa bebas dari Kakak perempuanku dengan damai. Tapi, ternyata aku salah. Aku malah kangen suasana rumah yang rame."

"Biasanya sih suka gitu. Kalo udah gak ada, baru kerasa hilang."

Rama mengangguk-angguk setuju. "Apalagi Adikku yang cowok suka jarang ada di rumah. Soalnya sibuk kuliah sama yang lain."

"Orang tuamu?"

"Mereka jualan di rumah. Keluargaku buka toko sembako di depan rumah," jawab Rama. "Jadi yang masih sering di rumah cuma aku sama orang tuaku aja."

Yaya mengangguk-anggukan kepalanya. Kemudian ia menyedot jus mangga miliknya sampe habis tak bersisa. "Mau balik sekarang? Soalnya jam istirahat bentar lagi mau selesai." Yaya melihat jam di layar ponselnya.

Rama menghabiskan minumannya dan kemudian beranjak dari tempat duduknya. Ia berjalan lebih dulu ke kasir dan hendak membayar makanan mereka sebelum Yaya menyentuh lengannya saat ia ingin memberikan beberapa lembar uang pada petugas kasir.

"*Split bill* aja. Aku gak enak kalo kamu yang harus bayar."

Rama menggeleng. "Aku traktir," ucapnya. Melihat Yaya hendak protes, Rama buru-buru menambahkan. "Kalo kita makan selanjutnya, nanti kamu yang bayar. Biar adil. Kalo kayak gitu gimana?"

Yaya pasrah dan melepaskan cekalan tangannya pada lengan Rama. "Oke deh kalo gitu. Makan selanjutnya biar aku yang bayar."

Rama tersenyum dan memberikan beberapa lembar uang pada petugas kasir. Setelah selesai melakukan pembayaran, Rama menggiring Yaya untuk berjalan ke parkiran menuju tempat mobilnya diparkir.

"Makasih ya, Ram. Tapi makan selanjutnya beneran harus aku yang bayar," ucap Yaya sembari mengenakan sabuk pengaman.

"Iya tenang aja. Gak udah dibawa beban gitu deh." Mobil kemudian melaju keluar dari area parkir restoran menuju ke kantor Yaya.

***

Guntur meniup-niup kopinya dengan berjalan ke kubikelnya. Begitu melihat Rama yang baru kembali makan siang, ia berusaha mensejajarkan langkahnya dengan Rama.

"Makan siang dimana jam segini baru balik?"

Rama menoleh sekilas lalu menyebutkan nama restoran yang tadi ia datangi bersama Yaya.

Guntur mencoba mengingat nama restoran yanh disebutkan oleh Rama. "Gile! Jauh bener makan sampe di sana. Itu restoran gak jauh dari kantor Yaya."

"Lagi pingin makan di situ," jawab Rama sekenannya. Ia belum ingin menceritakan ke Guntur soal jika ia sedang mendekati sahabat laki-laki itu. Rama memilih berbelok ke kubikelnya dan menyalakan komputernya.

Guntur mengedikkan bahunya melihat sikap Rama yang sedikit aneh. Ia memilih kembali ke meja kerjanya sendiri. Begitu duduk, ia tersenyum mendapati satu pesan dari Yaya.

Yaya: *Tadi jadi makan sendiri?*

Guntur: *Iya nih, ngenes banget harus makan sendiri:(*

Yaya: *Alay*

Mau tidak mau ia tertawa membaca balasan pesan dari.

Guntur: *Lemes bestie belum diingetin ayang makan*

Yaya: *Ya ampun Guntur. Aku JIJIK!!!*

Guntur: *Hahahaha...*

Yaya: *Gak diingetin Fani makan bisa mati kali kamu*

Guntur mengulum senyumnya membaca balasan pesan dari Yaya. Sejujurnya, kedekatannya dengan Fani belum masuk ke tahap pacaran. Ia masih berusaha dekat dan mencoba mengenal Fani lebih dalam.

Guntur: *Gak dong, kan ada kamu yang ngingetin makan*

Yaya: *Serius deh Guntur, aku pingin muntah baca chatmu*😫

Guntur: Hahaha... udah deh, selamat lanjut kerja

Yaya: *You too*

Guntur meletakkan kembali ponselnya ke atas meja. Baru saja ia meletakkan ponselnya, ia merasakan getaran kembali pada ponselnya.

Fani: *Nanti bisa jemput aku gak?*

Guntur: *Jam berapa?*

Fani: *Kayak waktu itu. Nanti kita mampir dulu ke suatu tempat. Soalnya ada barang yang mau aku beli. Kamu bisa kan?*😘

Guntur: *Oke*

Fani: *Maacih ya*😘😘

Guntur menyandarkan kepalanya ke sandaran kursi yang ia goyang-goyangkan ke kanan dan ke kiri dengan teratur. Saat ini ia bisa sedikit bersantai karena pekerjaannya sudah ia selesaikan semuanya. Seperti ingat akan sesuatu, Guntur kembali mengetikkan sesuatu pada ponselnya.

Guntur: *Nanti aku gak bisa jemput waktu pulang kantor*

Yaya: *Y*

Guntur mengernyit membaca balasan pesan dari Yaya.

Guntur: *Kamu marah ya?*

Yaya: *Kagak*

Guntur: *Beneran*?

Yaya: *Iya Guntur*

Guntur: *Soalnya Fani minta jemput. Sekalian dia ngajak aku keluar juga*

Yaya: *Iya terserah. Nanti aku pulang naik ojol aja*

Guntur: *Beneran?*

Yaya: *Sekali lagi kamu ngechat, aku bakal block kamu. Ganggu aku kerja tau gak sih?!*

Guntur memilih menuruti permintaan Yaya untuk tidak mengetikkan balasan lagu. Kemungkinan besar di kantornya sana, Yaya sedang kesal dengan pesan yang ia kirimkan.

***

Mobil Guntur berhenti di salah satu tempat parkir yang masih kosong. Dari pertama menjemput Fani, ia tidak pernah menjemput langsung di depan *lobby*. Baru saja ia ingin mengeluarkan ponselnya untuk menghubungi Fani, ia melihat perempuan itu berjalan ke arah mobilnya. Dengan memakai setelah kerja berwarna hitam, membuat kulit badan Fani terlihat makin bersinar.

Jika bisa ia deskripsikan, pakaian kerja Fani selalu ngepas di badannya. Bahkan beberapa kancing atas sengaja dibuka oleh Fani yang memperlihatkan belahan dadanya yang menonjol. Baju kerjanya pada bagian dada sedikit sesak, karena menurutnya Fani memiliki ukuran dada yang lumayan besar. Jangan lupakan rok yang tidak sampai sejengkal dari bokongnya dan selalu ngepres di pahanya. Membuat bokong bulat Fani tercetak sempurna. Fani memang cantik. Tapi, kadang ia heran melihat cara berpakaian perempuan itu yamg memakai baju kekecilan di badannya. Yang membuat ia semakin heran, seperti tidak ada rekan kerja Fani yang menegur cara berpakainnya, sehingga membuat Fani masih bebas memakai apa yang ia inginkan.

Pintu di samping kemudi terbuka dan Fani langsung masuk ke dalamnya. Rok yang sudah pendek, makin ketarik ke atas memperlihatkan pahanya yang mulus begitu ia duduk dengan menyilangkan kakinya. "Aku tadi baru keluar dan langsung lihat mobilmu. Langsung aja aku ke sini," ucap Fani sembari memasang sabuk pengamannya.

Guntur mulai menyalakan mesin mobilnya dan perlahan menjalankannya keluar dari kantor Fani. "Kamu mau kemana habis ini?" tanyaya.

Fani tersenyum penuh misteri. "Nanti aku tunjukin jalannya. Kamu jalan aja."

Guntur mengangguk-anggukam kepalanya patuh. "Gak jauh kan?"

"Nggak kok."

Guntur mengikuti arahan yang ditunjukkan oleh Fani. Tempat yang dituju Fani memang tidak jauh seperti apa yang ia katakan tadi. Begitu sampai di deretan ruko, Guntur langsung keluar dari mobilnya diikuti oleh Fani. Ia berusaha membaca papan nama yang tertera di depan toko yang dimaksud oleh Fani.

"Ayo masuk!"

Guntur mengikuti langkah Fani untuk masuk ke dalam toko "Ini toko apa?" tanyanya.

"Toko pakaian."

Begitu mendorong pintu toko, Guntur langsung tertegun bahwa toko yang dimaksud bukan toko pakaian yang ada dibayangannya. Memang benar toko ini menjual berbagai macam pakaian. Tapi yang ia lihat sekarang adalah berbagai macam pakaian dalam. Ia bingung apa maksud Fani mengajaknya ke tempat ini.

"Beberapa *bra* sama *g-string* aku udah pada jelek. Jadi aku mau beli dulu," ucap Fani melihat raut kebingungan dari Guntur. "Tenang aja, aku bayar pake uangku sendiri kok," lanjutnya berusaha menenangkan.

"Bukan masalah itu...."

"Ayo, bantu aku pilih pakaian dalam yang bagus." Fani menarik tangan Guntur menuju rak yang memiliki ukuran yang cukup besar. "Dari dua ini, bagus yang mana menurut kamu?" Fani menunjukkan dua *bra* berwarna beda dengan model yang sama.

"Itu kenapa gak ada talinya?" tanya Guntur bingung.

Fani berdecak. "Ini tuh namanya *strapless bra*."

Dengan wajah cengonya, Guntur mengangguk-angguk seakan mengerti.

"Biasanya sih aku cuma pake *nipple cover* aja. Tapi, ini pingin beli *strapless* bra."

Guntur menelan ludahnya susah payah mendengar apa yang dikatakan Fani. Ia bukan laki-laki bodoh yang tidak tau *nipple cover*. Tidak butuh menjadi jenius untuk mengerti arti dari *nipple cover.*

"Jadi, bagus warna yang mana?" tanya Fani sekali lagi.

"Merah," jawab Gungur asal. Di matanya, keduanya sama aja. Warna *bra* menurutnya tidak begitu penting karena tidak terlihat saat mengenakan pakaian.

Fani tersenyum senang. Kemudian ia mulai memilih pakaian dalam yang lain dengan tetap meminta pendapat dari Guntur.

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Author Note:

Si Guntur menang banyak tuh disuruh ikutan milih🤭

Semoga hari ini bisa double update. Nanti kalo gak males, sore bakal aku ketik bab selanjutnya. Mungkin malem baru aku post. KALO BISA. HAHAHA😂😂

Bab 13

Tak terasa, sudah dua minggu hubungan Yaya dan Rama mulai dekat. Beberapa kali mereka menghabiskan waktu untuk makan siang bersama. Kadang menyempatkan keluar bersama di hari Sabtu atau Minggu. Tentu saja Yaya belum menceritakan kedektannya ini pada Guntur. Sahabat sekaligus tetangganya itu sedikit berisik soal cowok yang dekat dengan Yaya. Ada saja yang tidak Guntur suka dari cowok yang dekat dengannya. Sama seperti mantan Yaya yang sebelumnya. Ada saja keburukan yang dilontarkan Guntur tentang mantannya. Meski memang mantannya yang terakhir kali, terbukti mengkhianatinya.

Belajar dari yang sudah-sudah, Yaya akhirnya tidak menceritakan kedekatannya dengan Rama pada Guntur. Bagaimanapun juga, Rama dan Guntur saling mengenal dan bertemu setiap hari di kantor. Sepertinya Rama melakukan hal yang sama seperti dirinya.

Dua minggu dekat dengan Rama, membuat Yaya mengenal Rama lebih dekat. Laki-laki itu cukup pandai membuka obrolan. Memiliki pemikiran yang dewasa meskipun usianya satu tahun di bawah Yaya. Dan itu poin yang bagus yang dilihat Yaya dari sosok Rama.

Hari Sabtu, Rama menjemputnya untuk mengajaknya pergi ke suatu tempat. Ia ingat, minggu lalu Rama mengajaknya pergi ke salah satu tempat wisata yang bertema alam. Ia cukup senang dan menikmati jalan-jalan bersama dengan Rama saat itu. Pagi ini, ia sudah siap dengan celana berwarna *olive green* yang senada dengan warna *outer*-nya. Bagian dalam, ia menggunakan *tanktop* berwarna *cream*. Pemilihan pakaian kali ini membuatnya tampak seperti anak kuliahan. Tak lupa tas selempang berwarna hitam yang mempercantik penampilannya. Rambutnya yang tidak begitu panjang ia putuskan untuk dikuncir ekor kuda. Karena tidak tau tujuan Rama hari ini, ia memilih menggunakan sepatu yang nyaman untuk dipakai jalan.

Begitu selesai semuanya, ia mendengar suara klakson mobil dari depan rumahnya. Yaya cepat-cepat keluar dan menemukan Rama mengenakan kaos polos dengan rambut gondrongnya yang diikat berjalan ke arahnya. Yaya segera mengunci pintu dan pagar rumah sebelum masuk ke mobil yang sudah dibukakan oleh Rama.

"Lama nggak nunggunya?"

"Nggak kok, aku juga baru selesai," jawab Yaya. "Kita mau kemana?" tanyanya saat mobil mulai berjalan meninggalkan depan rumahnya.

"Jalan-jalan."

"Sok rahasia-rahasiaan."

"Yang penting aku gak bawa kamu ke tempat yang jelek."

Yaya menurut saja dan mulai menyalakan musik di dalam mobil. Dari awal, Rama tidak pernah keberatan Yaya menyalakan musik di mobilnya. Ia melihat jalanan yang cukup ramai pagi ini. Hari Minggu, memang hari yang cocok untuk berlibur dan keluar dari rumah. Tak heran kalau saat ini mobil yang dibawa oleh Rama harus terjebak macet dengan kendaraan lainnya. Ponsel di dalam tasnya berbunyi membuatnya buru-buru mengambilnya. Ada satu pesan daei Ilmi yang membuat Yaya melotot.

Ilmi: Lagi kencan ya mbak?

Ilmi: *Sent a picture*

Yaya membuka gambar yang dikirimkan oleh Ilmi. Di sana, ada Rama yang turun dari mobil dan dirinya yang sedang mengunci pagar rumah.

Yaya: *Jangan bilang-bilang Guntur. Nanti dia berisik*

Ilmi: *Siapa tuh mbak? Gebetan baru ya?* 🤭

Yaya: *Nanti aja aku ceritain. Pokoknya jangan kasih tau Guntur*

Yaya: *Eh tunggu, Guntur hari ini lagi ada di rumah nggak?*

Ilmi: *Mas Guntur lagi keluar sama Ibu. Aman deh mbak, lanjutin aja pacarannya.*

Diam-diam Yaya menghela napas lega.

Yaya: *Tolong jangan kasih tau Guntur dulu. Dia belum tau soalnya*

Selain protektif dengan Ilmi, Guntur cukup protektif dengan dirinya masalah cowok. Ia tidak mau Guntur tahu dulu saat ini. Biarkan nanti-nanti saja ia memberitahu Guntur soal kedekatannya dengan Rama. Lagi pula, ia dan Rama bisa dibilang masih dalam tahap pendekatan. Jadi tidak perlu Guntur untuk tahu.

Ilmi: *Tolong ada biaya tutup mulutnya ya. Hehehe...*

Yaya: *Wah pemerasan... kalo kamu aduin aku ke Guntur, aku bakal aduin balik soal cowok yang waktu itu*

Ilmi: *Gak takut, Mas Guntur sudah dikasih tau sama Ibu* 😤

Yaya: *Asem* 😒 *Nanti pulangnya aku bawain terang bulan deh*

Ilmi: *Astaga baiknyaaa... have fun pacarannya*

"Siapa yang nge-*chat*?"

Yaya menoleh mendengar suara Rama. "Ilmi, Adiknya Guntur," jawabnya sembari memasukkan kembali ponselnya ke dalam tas.

Rama mengangguk-angguk kepalanya. "Kalian deket banget pasti," ucapnya.

"Dia udah kayak Adik sendiri," sahut Yaya. "Aku yang gak pernah punya sodara, waktu main sama Ilmi seneng banget," lanjutnya.

"Aku yang punya sodara, kadang suka ngomel-ngomel," ucap Rama terkekeh.

"Enak kalo punya sodara kok. Beneran deh. Paling gak punya satu," balas Yaya. "Kalo anak tunggal tuh beneran gak enak banget. Bener-bener kesepian banget. Apalagi kalo ortunya *stricht* yang gak bolehin anaknya main ke luar. Makin ngenes di rumah sendirian."

"Orang tua kamu dulu kayak gitu?"

"Lumayan," ucap Yaya tersenyum. "Boleh mainnya sama anak kompleks perumahan aja. Kadang kalo temen sekolah ngajak keluar, gak diijinin. Temenku yang malah disuruh main ke rumah. Tapi, kebanyakan temenku gak mau karena katanya gak bisa bebas."

"Kukira jadi anak tunggal enak," gumam Rama. "Semua kemauannya bakal dituruti," tambahnya.

"Ada benernya juga," sahut Yaya. "Tapi ekspektasi ke anaknya pasti besar banget. Karena emang cuma anak satu-satunya. Kalo gak bisa jadi anak yang berhasil, bisa bikin diri sendiri gila."

Obrolan mereka terhenti karena mobil yang dikendarai Rama sudah sampai di tempat tujuan.

"Pantai kenjeran?" gumam Yaya memperhatikan pemandangan di depannya. "Terakhir aku ke sini waktu masih kecil. Sekarang udah bagus banget."

Rama turun lebih dulu dan membukakan pintu untuk Yaya. "Ayo turun. Kita jalan-jalan sekalian cari makan yang enak." Rama mengulurkan tangannya membantu Yaya turun.

Yaya tersenyum dan menerima uluran tangan Rama. Ia turun dari mobil dan berjalan bergandengan tangan menyusuri sepanjang pantai kenjeran bersama dengan Rama di sebelahnya.

***

Ilmi mengunyah terang bulan cokelat keju yang dibawakan oleh Yaya dengan lahap. Meski bibirnya belepotan, ia tidak peduli karena ini cemilan favoritnya.

Yaya yang memperhatikan itu hanya geleng-geleng kepala kecil. Setelah mandi dan ganti baju, ia langsung mengirim pesan pada Ilmi untuk datang ke rumahnya. Tak sampai dua menit, Ilmi sudah datang dan langsung masuk begitu saja karena memang pintu rumahnya tidak ia kunci.

"Enak Mbak," komentar Ilmi dengan mulut penuh. "Beli di tempat yang biasanya kan?"

Yaya mengangguk membenarkan. Ia menarik kakinya ke atas kemudian melipatnya. "Kamu kok gak cerita Guntur udah tau kalo kamu deket sama cowok yang waktu itu?"

"Mbak Yaya juga gak cerita kalo lagi deket sama cowok?" balas Ilmi.

"Ish, aku nanya duluan," sahut Yaya kesal.

Ilmi terkekeh pelan. Ia meminum air putih yang sudah disediakan oleh Yaya dan mengelap tangannya menggunakan tisu. "Sebenernya, Ibu yang nyuruh aku jujur ke Mas Guntur. Tapi, aku gak berani. Ibu ngasih saran kalo Ibu aja yang bilang ke Mas Guntur."

"Terus?" tanya Yaya penasaran.

"Akhirnya Ibu yang bilang ke Mas Guntur. Terus kata Mas Guntur, aku suruh ngajak Revan ke rumah."

"Serius Guntur ngomong gitu?" tanya Yaya tak percaya.

Ilmi mengangguk. "Aku juga awalnya gak percaya. Terus aku nanya Mas Guntur lagi. Katanya aku suruh ngajak Revan ke rumah kalo pas hari libur."

"Bentar," sela Yaya cepat. "Kamu sama Revan ini statusnya apa?"

Ilmi tersenyum malu-malu. "Pacaran," jawabnya pelan.

"Akhirnya ya ... dapet restu juga dari Guntur," ucap Yaya ikut senang.

Ilmi menghela napas kasar. "Belum tau juga. Kan Mas Guntur cuma bilang suruh dateng ke rumah aja. Tapi akhir-akhir Revan masih sibuk. Jadi belum bisa."

"Semoga Guntur hatinya terketuk deh."

"Kalian ngobrolin apa?" Guntur melangkah masuk dengan santainya.

Yaya dan Ilmi sontak menoleh ke arah pintu. Wajah mereka langsung menegang melihat kedatangan Guntur.

"Kamu kapan masuknya?" pekik Yaya keras. "Kok aku gak denger?"

Guntur berhenti melangkah. "Padahal aku buka pagar sama pintunya grasak-grusuk. Masa gak denger?" tanyanya bingung. "Kalian lagi gosip ya makanya gak kedengeran waktu aku buka pagar."

Yaya dan Ilmi saling melempar pandang tanpa mengatakan apapun.

Gutur berjalan dan langsung duduk di sofa panjang di sebelah Ilmi. "Wah ada terang bulan." Guntur langsung mengambil satu tanpa bertanya dulu. "Kamu dari mana kok beli terang bulan?" tanyanya pada Yaya dengan mulut penuh.

"Habis jalan tadi."

"Sama siapa?"

"Sendiri."

"Sendiri?" tanya Guntur memastikan. "Gak jelas banget sih jalan-jalan sendirian," lanjutnya. Ia menggigit terang bulan dalam dua kali gigitan besar.

"Mas Guntur ngapain ke sini?"

"Lah, emang gak boleh?" balas Guntur menatap Adiknya. "Daripada diem doang kayak orang bego di rumah, mending main ke sini. Lumayan dapet terang bulan gratis," lanjutnya dengan wajah sumringah.

Ilmi menggerutu pelan. "Aneh, ganggu aku sama Mbak Yaya lagi ngobrol aja."

"Ya, minum dong!"

"Kurang asem, dateng-dateng langsung nyomot terang bulan. Udah gitu, sekarang pake minta minum pula," gerutu Yaya kesal.

"Tau nih Mas Guntur. Gak sopan banget," ucap Ilmi menimpali.

"Ambil sendiri sana. Biasanya juga suka ambil sendiri."

Guntur menggerutu pelan dan tetap beranjak dari tempatnya menuju ke dapur.

"Untung aja tadi Mas Guntur gak denger obrolan kita," bisik Ilmi pelan.

Yaya mengangguk. Tak lama Guntur kembali dengan gelas di tangan kanan dan botol air dingin di tangan kiri. "Habis minum air dingin di isi lagi. Awas sampe gak kamu isi botolnya," ucap Yaya penuh peringatan.

"Iya nyonya."

"Udah sana, kalian pulang deh. Aku mau tidur. Itu di meja makan ada bungkusan martabak buat Ibu" ucap Yaya menunjuk ke arah meja makan. "Tolong kasihin ya."

"Kok ngusir? Baru juga aku dateng," protes Guntur. "Cek tensi sama yang lainnya dulu deh. Baru aku nanti pulang."

"Besok Minggu aja deh." Yaya berusaha menawar. "Aku capek mau istirahat," lanjutnya beralasan.

Guntur menggeleng tegas.

"Udah Mbak, turutin aja," sahut Ilmi dengan terkekeh geli. Untuk masalah kesehatan, kali ini Ilmi setuju dengan Guntur. Entah itu Ibu, Kakaknya atau dirinya, mereka selalu rutin bertanya hasil cek tensi dan darah dari Yaya.

Dengan kesal Yaya berdiri dari duduknya dan menghentakkan kakinya sebelum berjalan ke arah kamar. Sedangkan di ruang tamu, suara tawa Guntur dan Ilmi langsung terdengar.

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Author Note:

Aku double update... yeay🤑

Seperti biasa, jangan lupa vote di bab sebelumnya dulu. Kalo double up gini, rawan banget bab yang pertama di up, votenya bakal lebih dikit.

Bab 14

Guntur berjalan cepat begitu melihat rekan kerjanya beberapa langkah di depannya. Ia tersenyum dan menepuk pundak temannya tersebut sampai membuatnya menoleh.

Rama yang merasa pundaknya ditepuk langsung berhenti dan menoleh ke belakang. "Habis dari mana?"

"Atas, nemenin yang lain ngerokok sambil ngobrol."

"Mau ngobrol bentar bisa gak?"

Guntur melirik arlojinya yang melingkar di pergelangan tangannya. "Boleh, kebetulan *meeting*-nya masih setengah jam lagi."

"Oke, ketemu di ruang istirahat aja. Aku mau naruh desain ini dulu ke ruang Bu Erna," ucap Rama setelah itu berjalan menjauhi Guntur.

Guntur melangkah ke ruang istirahat sesuai dengan apa yang dikatakan Rama. Ia cukup penasaran, hal apa yang ingin disampaikan Rama. Kelihatan dari raut wajah Rama, ada hal penting yang ingin disampaikan oleh rekan kerjanya itu.

Begitu masuk ke ruang istirahat, ia langsung duduk di kursi tinggi. Kursi ini langsung menghadap ke jendela besar yang menyuguhkan pemandangan gedung-gedung tinggi lainnya. Ruang istirahat yang letaknya di ujung ini, memang didesain untuk para pegawai bisa bersantai. Ada beberapa model kursi yang tersedia di sini. Ada juga karpet tebal dengan bantal-bantal yang bertebaran. Jangan lupakan kursi pijat yang bisa digunakan untuk semua pegawai yang ingin memakainya. Ruangan yang berlapis kaca ini, bisa melihat pemandangan di luarnya, tapi orang di luar tidak bisa melihat keadaan di dalam ruang istirahat. Ini *spot* favorit pegawai untul sekadar ngobrol atau duduk-duduk santai.

Pintu ruangan terbuka, Rama melangkah masuk sembari menutup pintunya. "*Sorry*, lama. Tadi ketahan bentar sama Bu Erna." Rama langsung bergabung dan duduk di kursi sebelah Guntur.

"Mau ngobrolin soal apa sih? Kok kayaknya penting banget."

"Aku mau jujur."

Guntur mengernyit bingung. "Jujur soal apa?" tanyanya. "Kamu pernah pinjem uang ke aku, tapi aku lupa nagih?" candanya.

Rama tersenyum mendengar candaan Guntur. "Bukanlah. Mana pernah aku pinjem-pinjem uang."

"Terus kenapa?"

"Udah mau dua minggu ini, aku deket sama temenmu," ucap Rama dengan berani.

"Temen yang mana?" tanya Guntur.

Rama berdecak kesal. "Sahabatmu sekaligus tetangga depan rumahmu. Siapa lagi kalo bukan Yaya."

Wajah Guntur seketika mengeras. "Sejak kapan?" tanyanya dengan serius.

"Sudah dua minggu lebih," jawab Rama dengan tenang.

"Kok gak pernah cerita?"

"Aku kira Yaya yang bakal cerita sendiri," elak Rama. Padahal ia tahu, Yaya tidak mengatakan apapun pada Guntur. "Masih tahap pendekatan kok. Doain aja biar pendekatannya lancar," lanjutnya.

"Yaya itu, kalo udah sayang sama orang bakal tulus banget. Jangan pernah mainin perasaan dia," ucap Guntur tegas. "Kamu tau, siapa orang pertama yang bakal aku cari kalo Yaya sampe nangis." Setelah mengatakan ancamannya itu, Guntur turun dari kursi tinggi dan keluar dari ruang istirahat.

***

Guntur mengacak rambutnya frustrasi. Ia baru saja tiba di kantor Yaya, dan ada pesan masuk yang dikirimkan perempuan itu.

Yaya: *Aku pulang sendiri aja. Gak usah dijemput*

Guntur langsung memutar kemudinya keluar dari kantor Yaya dan pulang menuju rumah. Begitu sampai di rumah, ia langsung masuk begitu saja tanpa mengucapkan salam seperti biasa. Ada Ibu dan Ilmi yang tengah menonton TV bersama, tidak ia gubris saat mereka menyapanya.

"Mas Guntur kenapa sih, Bu?" tanya Ilmi heran. Guntur melewatinya dan Ibu dengan begitu saja. "Masuk rumah main nyelonong aja," lanjutnya menggerutu.

"Iya, tumben banget Masmu. Mungkin lagi pusing banyak kerjaan. Udah, gak usah diganggu," ucap Ibu dengan sabar. "Nanti, kamu aja yang ke rumah Mbak Yaya ya. Ibu masakin kering kentang, biar bisa disimpen sama Yaya. Jangan lupa, habis ngasih kering kentang, Yaya kamu suruh tes dulu."

"Iya, Bu," jawab Ilmi. "Tapi, agak malem aja, Bu. Soalnya Mbak Yaya masih keluar. Katanya pulangnya malem."

"Yaudah kalo gitu."

Percakapan itu masuk ke telinga Guntur. Ia membalikkan badan dan berjalan ke arah Ilmi dan berdiri tepat di depannya.

"Mas Guntur awas, aku gak kelihatan," usir Ilmi mengibas-ngibaskan tangannya, menyuruh Guntur menyingkur dari depan TV.

Seperti tidak mempedulikan apa yang dikatakan Ilmi, Guntur tetap berdiri di depan TV. "Yaya kemana?" tanyanya.

Ilmi ingin sekali menepuk mulutnya sendiri karena asal berbicara. Padahal ia tahu, Guntur belum mengetahui bahwa Yaya lagi dekat dengan seorang laki-laki saat ini.

"Kata Ilmi lagi keluar, Mas," jawab Ibu dengan jujur.

"Kemana?" tanya Guntur dengan tidak sabaran.

"Gak tau, Mas. Mbak Yaya gak bilang mau keluar kemana," cicit Ilmi pelan.

"Yaudah, nanti kering kentangnya aku aja yang ngasih ke Yaya." Setelah mengatakan itu, Guntur berlalu dan masuk ke dalam kamarnya.

"Astaga, mati aku!" pekik Ilmi tertahan.

Ibu menoleh ke anak gadisnya dengan bingung. "Ada apa, Mi?" tanyanya.

Ilmi hanya menggelengkan kepalanya lemah. "Aku ke kamar dulu deh, Bu." Ilmi buru-buru masuk ke kamar untuk memberitahu Yaya soal ini secepatnya.

***

Gerakan tangan Yaya yang hendak menyuap makanan terhenti mendengar perkataan dari Rama. "Kamu apa?" ulangnya.

"Aku udah bilang ke Guntur kalo kita lagi dekat."

Yaya mengurungkan menyuapkan ke mulutnya, memilih meletakkan sendoknya ke atas piring. "Kapan bilangnya?"

"Tadi siang waktu di kantor."

"Apa tanggapannya si Guntur?" tanya Yaya berusaha untuk tetap tenang.

"Katanya jangan sampe bikin kamu nangis," jawab Rama dengan membetulkan ikatan rambutnya.

Yaya hanya mengangguk-anggukam kepalanya dan melanjutkan makannya.

"Kalian sedeket itu ya?" gumam Rama pelan. Ia memutar-mutar sedotan yang ada di gelasnya dengan tatapan tertuju pada Yaya yang sedang makan.

Yaya menatap Rana sekilas, kemudian kembali menatap ke piringnya. "Kadang," jawabnya.

"Bahkan sampe ke orang yang deket sama kamu, Guntur juga sampe peduli."

Karena tidak tahu harus menanggapi apa, Yaya memilih diam tanpa mengeluarkan kata apapun.

***

"Malem banget pulangnya?" Guntur berjalan ke arah rumah Yaya tepat setelah mobil Rama pergi.

Yaya yang sedang membuka pagar rumah langsung berjingkat begitu mendengar suara Guntur. Ia berbalik, menemukan Guntur berdiri dengan membawa kresek hitam di tangannya. Ia buru-buru membuka pagar rumahnya sebelum berbalik menatap Guntur.

"Denger gak sih aku bilang apa?" tanya Guntur dengan kesal.

Yaya berbalik. "Astaga aku denger. Udah, gak usah keras-keras suaranya. Udah malem," jawab Yaya pelan. "Ada perlu apa? Kalo mau ngobrol, mending besok pagi aja. Aku capek banget sekarang," lanjutnya.

"Iyalah capek, keluarnya sampe jam segini," cibir Guntur pelan.

"Yaudah, kamu perlu apa?" tanya Yaya lagi.

Guntur menyerahkan kresek hitam yang dari tadi ia pegang. "Dari Ibu, kering kentang kesukaanmu."

"Makasih." Yaya menerima itu dengan senang hati. Tentu saja, meski kesal dengan Guntur, tidak mungkin ia menolak pemberian Ibu Gubtur untuknya. Apalagi apa yang diberikan memang makanan kesukaan Yaya.

"Cek dulu tensinya, sebelum aku pulang."

Yaya menepuk jidatnya. "Bisa besok aja gak? Aku beneran capek banget."

Guntur menggeleng tegas. "Sekarang aja. Disuruh Ibu." Kata pamungkas, yang membuat Yaya tidak berkutik.

Yaya mengigit bibir bawahnya. "Nanti aku tes sendiri. Hasil tesnya aku foto."

"Kamu pasti bakal bohong," shaut Guntur tidak percaya.

"Aku video aja," ucap Yaya lagi. Berusaha meyakinkan Guntur. "Kalo divideo, aku gak mungkin bohong."

Guntur diam, nampak berpikir sejenak. "Yaudah, nanti aku vc kamu buat tunjukin ke Ibu."

Yaya menghela napas lega. "Udah kan? Gak ada lagi?"

"Besok berangkatnya bareng aku aja," ucap Guntur. "Obrolan kita malam ini belum selesai. Kamu masih perlu jelasin sesuatu ke aku."

Yaya hanya bisa mengangguk pasrah. "Udah, sana pulang!" usirnya. "Gak enak dilihat tetangga."

Rasa kesalnya berangsur-angsur berkurang. Kemudian Guntur tertawa pelan. "Kalopun ada yang ngelihat, tetangga gak bakal curiga sama kita." Ia mengacak rambut Yaya pelan. "Masuk, aku lihat kamu masuk dulu baru pulang."

Yaya menghentakkan kakinya kesal. Ia masuk dan langsung menutup pagar rumahnya. Tanpa berbalik badan lagi ke Guntur, ia benar-benar masuk ke rumahnya.

Pagi harinya, Guntur benar-benar tidak membiarkan Yaya lolos begitu saja. Dari pagi, ia sudah berada di rumah Yaya dan menunggui perempuan itu sampai selesai bersiap-siap. Setelahnya, ia membawa Yaya ke rumahnya untuk sarapan bersama seperti biasanya. Selagi menunggu Guntur bersiap, Yaya dan Ilmi duduk di ruang tamu untuk mengobrol. Sedangkan Ibu, ada di dapur untuk menyiapkan sarapan.

"Mas Guntur kenapa sih Mbak?" bisik Ilmi yang duduk di sebelahnya. "Dari pagi mukanya kusut banget."

"Dia tau aku lagi deket sama cowok."

Ilmi terkejut mendengar itu. "Mbak maaf, aku kemarin gak sengaja keceplosan bilang kalo Mbak Yaya lagi keluar. Tapi aku gak bilang kok kalo Mbak Yaya lagi deket sama cowok," ucapnya dengan perasaan bersalah.

Yaya menggeleng pelan. "Bukan gara-gara kamu kok. Emang cowok yang lagi deket sama aku aja yang bilang langsung ke Guntur."

"Kok bisa?!" pekik Ilmi tertahan.

Yaya meringis. "Karena aku lagi deket sama temen kerjanya Guntur."

Ilmi membuka mulutnya lebar karena saking terkejutnya. "Wah, ati-ati deh Mbak. Aku yakin, Mas Guntur pasti ngerecokin terus. Bukan temennya aja Mas Guntur suka ngerecokin hubungan kalian, apalagi kalo temennya sendiri."

"Well, let's see," balas Yaya dengan pasarah. "Semoga aja nggak."

"Bisik-bisik apa sih? Ayo ke meja makan," tegur Ibu begitu melihat Yaya dan Ilmi duduk di sofa berdempetan. "Ilmi, panggil Masmu di kamar. Suruh cepetan ganti

bajunya."

"Iya Bu."

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Bab 15

"Kok gak pernah cerita, kalo selama ini deket sama Rama?" tanya Guntur langsung.

Yaya membuang pandangannya ke jendela samping, melihat motor yang tepat ada di samping mobil Guntur. "Waktu itu kamu juga gak cerita kalo lagi deket sama cewek," balasnya.

"Tapi kan kamu akhirnya juga tau," ucap Guntur. "Kenapa gak cerita kalo deket sama Rama?" tanyanya lagi.

"Bukan gak cerita, tapi belum," elak Yaya. "Gak cerita sama belum cerita beda lho konteksnya," lanjutnya.

"Masa aku harus tau dari Rama. Padahal kamu yang temen deketku," gumam Guntur.

Yaya menghela napas pelan dan mengalihkan pandangannya ke Guntur yang tengah sibuk menyetir. "Aku sama Rama cuma masih deket biasa aja. Belum sampe tahap pacaran. Jadi, buat apa cerita ke kamu soal hubungan yang belum pasti?"

"Jadi, kamu maunya cerita kalo udah jadian?" tanya Guntur. Tanpa sadar ia mengeratkan pegangan pada setirnya.

Yaya mengangkat kedua bahunya. "*Maybe*," jawabnya.

"Aku bukannya gak suka kamu sama Rama," ucap Guntur tiba-tiba.

Yaya langsung tahu dan hafal dengan apa kalimat yang akan dikatakan oleh Guntur selanjutnya. Setiap punya pacar atau baru dekat dengan cowok, Guntur selalu mengatakan hal ini.

"Tapi kadang kamu terlalu naif. Kamu jangan terlalu cinta duluan. Inget aja, kalo kamu ditinggalin, kamu bisa nangis sehari semalem."

"Aku gak selebay itu," cibir Yaya pelan. "Lagian, Rama itu temen kamu. Temen kerja kamu Guntur. Harusnya kamu dukung aku dong sama dia," tambannya.

"Dia lebih muda satu tahun dari kamu lho," ucap Guntur mengingatkan.

"Ya gak papa, emangnya kenapa?" balas Yaya santai. "Kamu hidup di jaman apa sih? Umur cewek lebih tua dibandingin cowok aja kamu permasalahin," lanjutnya berusaha menahan kesal.

Guntur diam.

"Aku gak pernah lho ngerecokin kalo kamu lagi deket atau pacaran sama cewek. Padahal, cewek pilihanmu jauh dari kata normal," ucap Yaya tiba-tiba. "Bukannya permasalahin seleramu, tapi kamu juga jangan masalahin siapa yang deket sama aku. Kalo kayak gini terus, kapan aku ketemu jodohnya?" balasnya telak.

Kata-kata Yaya mampu membuat Guntur diam seribu bahasa. Kalimat terakhir dari Yaya seperti bertentangan dengan keinginan Guntur. Ia ingin Yaya cepat-cepat menikah

dan menemukan laki-laki yang tepat, tapi di satu sisi ia selalu tidak setuju dengan laki-laki yang dekat dengan Yaya. Kalau seperti ini terus, akan membuat Yaya sulit mendapatkan pendamping hidupnya kelak.

"Makasih." Yaya akhirnya mengeluarkan suara begitu mobil Guntur sudah berhenti di kantornya. "Nanti sore gak usah dijemput. Aku pulang sama Rama." Setelah mengatakan itu, Yaya turun dari mobil dan berjalan masuk ke gedung kantornya.

Guntur mengemudikan mobilnya menuju kantornya sendiri. Sepanjang jalan ia termenung memikirkan kata-kata yang diucapkan Yaya. Bahkan begitu sampai di meja kerjanya, ia masih diam walaupun komputer di hadapannya sudah menyala.

"Woi, ngelamun aja," tegur Dio yang baru saja lewat di depan meja Guntur. Dio mengambil kursi di meja sebelah yang masih kosong, kemudian menariknya untuk duduk di dekat Guntur. "Pagi-pagi ngelamun. Inget woi, ntar sore ada *meeting*. Jangan ngelamun mulu."

Guntur mengibaskan tangannya. "Gampang, masih nanti sore."

"Songong banget."

Guntur hendak mengeluarkan suaranya tapi ia urungkan begitu melihat Rama melewatinya. Rama menyapa Dio dan dirinya sekilas sebelum menuju ke meja kerjanya sendiri.

"Ngelihatin Rama sampe gitu banget. Jangan-jangan...." Dio berpura-pura terkejut dengan tangan kanan menutup mulutnya.

Seperti tersadar apa yang dipikirkan Dio, sebuah pukulah keras langsung dilayangkan Guntur ke lengan Dio. "Oh *jancok. Mbok kiro* aku gay?"

Dio lantas tertawa terbahak sembari mengusap lengannya. "*Asu, mangkane gak usah nontok* Rama *koyok ngono*."

"Udah sana, balik ke meja. Mbak Rena udah dateng tuh. Kursinya mau dipake." Guntur menendang kursi yang ditempati Dio dengan keras sampai kursi itu bergerak mejauhinya.

Dio berdiri dan mengembalikan kursinya ke tempat semula. Begitu melewati meja Guntur, ia mengacungkan jari tengahnya. *"Taek kon."*

***

"Kita makan di sini?" tanya Fani tak percaya. Ia langsung ingin muntah begitu mecium bau tidak sedap dari jalanan yang penuh dengan sampah yang berserakan.

"Makannya di sebelah sana." Tunjuk Guntur ke arah warung tenda yang menyediakan terpal untuk lesehan. "Bukan di sini."

Fani menelan ludahnya dengan susah payah. "Tapi aku jijik," lirihnya.

"Waktu aku tanya, kamu bilang terserah mau makan apa. Aku bawa ke sini kamu gak mau," sela Guntur mengingatkan.

"Aku kira, kamu bakal aku ajak makan sushi atau makan di restoran," cicit Fani pelan.

"Yaudah, jadi mau makan gak? Kalo gak mau aku anter kamu pulang aja," kata Guntur kesal.

Fani mencebikkan bibirnya. "Yaudah iya," sahutnya dengan wajah terpaksa. Ia mengikuti Guntur untuk duduk di tanah yang beralaskan dengan terpal. Untung saja hari ini ia mengenakan bawahan celana kain. Ia pastikan, besok-besok akan memakai rok pendek supaya membuat Guntur tidak akan tega membawanya ke tempat makan pinggir jalan seperti hari ini.

"Mau makan apa?" tanya Guntur.

"Aku ikut aja deh," jawab Fani pasrah.

"Jangan ikut aku, nanti kamu gak bakal suka," balas Guntur dengan telak.

"Yaudah, aku ayam penyet aja," jawab Fani setelah mengingat spanduk sebelum ia masuk ke warung tenda. Begitu melihat Guntur hendak berdiri, ia mencekal tangan Guntur. "Mau kemana?" tanyanya.

Guntur menghela napas lelah. "Mau pesen ke penjualnya. Kamu kira ini di restoran yang tinggal angkat tangan bakal dateng pelayan buat nyatet pesenan kita?"

Mendengar jawaban Guntur membuat Fani melepaskan cekalan tangannya. Ia membiarkan Guntur berdiri dan meninggalkannya. Sepertinya, suasana hati Guntur sedang tidak baik hari ini. Terakhir kali mereka bertemu, Guntur tidak menunjukkan sikap seperti ini. Jujur saja, ia cukup tertarik dengan paras Guntur. Selain tampan, ia juga yakin Guntur cukup mapan. Sebagai perempuan ia perlu realistis, hidup tidak melulu soal cinta. Butuh kemapanan untuk bisa bertahan.

"Tunggu dulu, masih agak rame katanya." Guntur langsung duduk dengan bersila di depan Fani. Mereka dipisahkan meja kayu berbentuk persegi empat. "Tadi aku pesenin minum es jeruk gak papa kan?"

"Iya gak papa," jawab Fani dengan tersenyum. "Kamu lagi suntuk ya?"

"Hmmm...."

"Gara-gara kerjaan?" tanya Fani lagi

"Iya," jawab Guntur berdusta.

Fani mengelus tangan Guntur yang ada di atas meja. "Sabar aja, setiap pekerjaan pasti ada pasang surutnya."

Guntur refleks menarik tangannya. Ia menoleh ke arah lain dan ternyata menemukan sesuatu yang tidak ingin ia lihat. Tatapan matanya tak lepas dari cowok dan cewek yang sedang bergandengan tangan. Mereka duduk cukup jauh dari tempatnya duduk saat ini. Meski begitu, ia tetap bisa melihat mereka dari jauh tanpa mereka tahu sedang diawasi.

Fani yang penasaran dengan apa yang sedang diperhatikan Guntur, memutar kepalanya ke belakang. "Ngelihatin apa sih?" tanyanya dengan pandangan celingukan.

Guntur berdeham pelan. "Gak ngelihatin apa-apa kok."

Fani kembali menatap Guntur. "Masa sih? Kamu ngelihatinnya sampe mendelik-mendelik gitu. Aku takut mata kamu copot gara-gara ngelihatin sesuatu."

"Nggak kok," bantah Guntur dengan menggeleng. "Oh, gimana sama hamster yang waktu itu kamu ceritain?" tanya Guntur mengalihkan topik pembicaraan. Meski begitu, pandangan matanya sesekali melihat ke arah belakang badan Fani.

"Lucu deh, dia udah gak males olahraga. Udah mau muter-muter gitu," cerita Fani dengan semangat.

"Kasihan banget hamsternya disuruh diet," ucap Guntur mencoba mencairkan suasana.

"Yah, mau gimana lagi?" Fani mendesah pelan. "Dia udah gembul banget. Kadang muter-muter aja cuma bentar. Masih sering banyak tidurnya."

Guntur tersenyum menanggapi.

"Aku rencananya mau beli kura-kura juga deh," cerita Fani dengan antusias. "Harusnya sih perawatannya gak susah ya," tambahnya dengan asal.

"Kamu mau buka bonbin di apartemen? Segala jenis hewan mau dipelihara," komentar Guntur.

"Ya mau gimana lagi? Aku suka kesepian di apartemen," ucap Fani sendu.

"Hewan-hewanmu lebih kesepian kalo kamu tinggal kerja." Setelah mengatakan itu, tatapan matanya tak sengaja melihat cowok yang duduk jauh di depannya mengusap rambut si cewek dengan tertawa. Bahkan si cewek tidak menolak dan balas tertawa juga. Kejadian itu membuatnya menggeram pelan.

"Kamu kenapa?" tanya Fani khawatir.

Guntur kembali menatap Fani dengan gelagapan. "Eh, nggak papa. Ini, kakiku tiba-tiba kesemutan," ucapnya beralasan.

"Astaga, aku kira kenapa. Bikin panik aja deh."

Akhirnya makanan pesanan mereka datang juga. Mereka tetap melanjutkan pembahasan hamster dan kura-kura selagi mereka makan. Pandangan mata Guntur tak bisa lepas dari dua orang yang jauh di sana. Telinganya mendengarkan Fani tapi matanya fokus ke belakang Fani. Di sana, ada Rama dan Yaya yang sedang makan juga seperti dia dan Fani. Guntur memilih memantau tanpa mengganggu mereka berdua.

***

Guntur berdiri di depan pagar menunggu dibukakan oleh Yaya. Di tangannya, ada terang bulan kesukaan Yaya untuk mejadi sogokan. Ia yakin, Yaya sudah tidak marah atau kesal lagi dengan dirinya. Tidak seperti tadi pagi saat Guntur mengantarnya ke kantor.

"Ngapain malem-malem ke sini?" tanya Yaya dongkol.

Guntur memperlihatkan apa yang ia bawa. Yaya dan makanan, adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. "Aku bawain terang bulan kesukaanmu," jawabnya dengan tersenyum lebar.

Yaya mengambil bungkusan dari tangan Guntur. "Tumben banget baik. Kesambet apaan?" Yaya menempelkan telapak tangannya pada dahi Guntur.

Guntur menepis tangan dan menatap Yaya kesal. "Makannya jangan banyak-banyak. Inget, itu manis. Aku gak mau gula darahmu tiba-tiba melonjak gara-gara makan ini."

"Iya paduka raja," jawab Yaya dengan patuh. "Ada lagi gak? Aku capek banget soalnya."

"Hasil tesnya divideo aja kayak malam itu," ucap Guntur mengingatkan.

Yaya melongo. Tumben banget tanpa harus membujuk, Guntur langsung inisiatif sendiri. "Kamu beneran sakit ya? Kok aneh banget sih hari ini?"

Guntur berdecak kesal. "Bilangin ke Rama, gak usah sok-sokan ngacak rambutmu. Sok-sokan banget pake megang-megang segala," gerutunya.

"Hah?" Tampang Yaya sudah dipastikan seperti orang bego saat ini. Sejujurnya ia tidak begitu paham dengan apa yang dikatakan oleh Guntur.

"Udah itu aja, sana masuk. Tidur!" pinta Guntur tegas.

Seperti tersihir dengan perkataan Guntur, Yaya langsung balik badan mengunci pagar dan langsung masuk ke dalam rumahnya.

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Author Note:

Si Guntur emang pocecip banget ya sama sahabatnya. Padadal udah punya gebetan sendiri🤭

Ini double update ya...

Gak perlu diingetin lah harus ngapain🤣

Bab 16

Ilmi membuka pintu rumahnya dan berjalan ke ruang makan. Ia langsung menarik kursi dan duduk tepat di hadapan Ibunya sembari mengambil nasi goreng.

"Lho, Yaya mana?" tanya Guntur cepat.

"Katanya mau berangkat lebih pagi."

"Ngapain?"

"Mau cari sarapan sebelum ke kantor," jawan Ilmi. "Sama pacarnya kok," lanjutnya.

Ekspresi Guntur langsung keruh seketika. "Itu bukan pacarnya. Mereka cuma baru deket aja."

"Yaudah sih, Mas Guntur gak usah sewot gitu," sahut Ilmi sebelum menyuapkan nasi goreng ke mulutnya.

Ibu berdeham melancarkan tenggorokannya. "Ibu juga sempat lihat Yaya dianter pulang sama pacarnya."

"Itu bukan pacarnya," koreksi Guntur.

"Anaknya kelihatan baik, ramah, sopan. Semoga aja beneran jodoh sama Yaya," ucap Ibu menghiraukan ucapan Guntur.

Guntur berdecak kesal.

"Kata Mbak Yaya, itu temen kerjanya Mas Guntur."

Ibu langsung menoleh ke Guntur setelah mendengar apa yang Ilmi ucapkan. "Bener gitu?" tanyanya antusias.

Guntur yang mengunyah makanannya hanya bisa mengangguk malas.

Senyum Ibu otomatis terkembang. "Astaga, kamu kok gak bilang?" tanya Ibu dengan heboh. "Ibu seneng deh kamu dengerin permintaan Ibu."

"Permintaan apa Bu?" sela Ilmi penasaran.

Ibu menggeleng dengan bibir tetap tersenyum. "Bukan apa-apa."

"Pacarmu gimana? Kapan mau dateng ke rumah?" tanya Guntur mengalihkan pembicaraan.

Ilmi yang tengah mengunyah makanannya otomatis tersedak.

"Dia gak serius ya sama kamu? Kok disuruh dateng malah gak mau dateng" tanya Gubtur dengan nada curiga.

Ibu refleks memukul lengan Guntur. "Kamu kok gitu ngomongnya. Gak boleh su'uzon gitu sama pacarnya Ilmi."

"Tau nih Mas Guntur. *Negthink* mulu kerjaannya."

"Terus mana si curut itu? Kenapa disuruh ke rumah malah gak ke rumah?"

"Namanya Revan. Gak sopan kamu ganti-ganti nama orang seenak udelmu sendiri," tegur Ibu. "Kalo Revan gak sibuk, pasti dia bakal main ke sini kok. Lagian Ibu juga udah beberapa kali ketemu sama Revan."

Ilmi merasa di atas awan karena mendengar Ibu membelanya di depan Guntur. "Nanti aku bilang lagi deh ke Revan. Aku mau bilang ke dia, kalo Masku yang paling jelek udah gak sabar ketemu sama dia."

"Suruh dateng waktu makan malem aja. Nanti Ibu masakin makanan yang enak-enak buat dia."

Ilmi mengangguk semangat.

"Yaelah, gak usah masak yang enak. Kasih racun tikus aja," sela Guntur kesal. "Keenakan dong dia nanti. Belum jadi mantu aja udah dijamu kayak raja."

Ibu menggetok Guntur menggunakan sendok yang masih bersih. "Astaga anak ini!" seru Ibu. "Emang mulutnya beneran kayak kaleng rombeng yang gak pernah disekolahin."

Di tempatnya, Ilmi hanya bisa menunduk menahan tawanya.

***

"Mbak, aku deg-degan," adu Ilmi pada Yaya.

"Kenapa?" tanya Yaya dengan tangan senantiasa tak lepas dari toples keripik di pangkuannya.

"Sabtu ini Revan bisa dateng ke rumah buat ketemu Mas Guntur," jawab Ilmi pelan. "Tapi aku cemas Mbak," lanjutnya dengan menggigit bibir bawahnya.

Yaya mengangguk-anggukan kepalanya dengan mulut penuh keripik. "Bagus dong. Kalo gitu, apa yang perlu kamu cemasin?" tanya Yaya bingung. "Pacar kamu gak mental tempe kan? Jangan sampe digertak Guntur dikit udah langsung menciut," tambahnya.

"Aku harap sih dia mental baja ya Mbak," sahut Ilmi penuh harap. "Tapi Mbak Yaya tau sendiri kan, gimana sifat Mas Guntur. Masa ya, pas Ibu tadi pagi bilang nyuruh ngajak Revan buat dateng. Ibu itu mau masakin makan malem buat Revan. Terus kata Mas Guntur dikasih racun tikus aja. Kan jahat banget Mbak."

Yaya tak kuat untuk tidak menyemburkan tawanya. Untung saja keadaan mulutnya tengah kosong dari keripik. "Emang gila si Guntur. Orang bertamu disuruh ngasih racun tikus," decak Yaya heran. "Kamu jejelin aja langsung ke mulutnya kalo dia ngoceh aneh-aneh lagi."

"Mbak Yaya Sabtu malem *free* kan?"

"Kenapa emangnya?" Yaya balas bertanya.

"Ikut makan malem Mbak di rumah. Biar aku gak krik-krik banget nanti. Aku takut Revan dibantai sama Mas Guntur. Kalo ada Mbak Yaya kan, paling gak Mas Guntur gak mungkin jahat-jahat ke Revan."

"Lah, kata siapa? Sama ajalah ada aku atau nggak," sela Yaya mengambil keripik lagi dengan santai. "Guntur gak bakal berubah."

"Paling gak, Mbak Yaya kan bisa jadi pawangnya Mas Guntur. Cuma Mbak Yaya sama Ibu yang berani marahin Mas Guntur."

Yaya tersedak keripik yang ada di mulutnya. Melihat itu, Ilmi buru-buru memberikan air ubtuk Yaya. "Pawang? Kamu kira Guntur hewan buas?" tanyanya setelah batuknya reda.

Ilmi mengambil sebelah tangan Yaya yang bebas. "Ayolah Mbak!" pintanya memohon. "Mbak ikut makan malem di rumah hari Sabtu, ya. Ibu juga nyuruh Mbak Yaya dateng kok."

"Wah mirip Guntur banget nih kalo gini. Pake bawa-bawa nama Ibu segala," gerutu Yaya.

Ilmi mengedip-ngedipkan matanya. "Mau ya Mbak? Ibu yang nyuruh lho," bujuknya. "Nanti Ibu sedih kalo Mbak Yaya gak ikutan. Mbak Yaya kalo mau pacaran bisa hari Minggu aja. Sabtunya ikut aku ke rumah."

Yaya menghela napas pelan. "Oke *fine*. Tapi...."

"Tapi apa?" Ilmi menunggu kelanjutan perkataan Yaya dengan tidak sabar.

"Tapi ... bilang ke Ibu suruh masakin makanan kesukaanku juga," lanjut Yaya dengan tersenyum.

Ilmi langsung meloncat girang. Ia segera memeluk Yaya dan mencium pipi Yaya berkali-kali.

"Jorok Ilmi!" Yaya berusaha menghindari dari terjangan bibir Ilmi pada pipinya.

***

Hari Sabtu, Yaya benar-benar ditarik oleh Ilmi untuk datang ke rumahnya. Bahkan dari sore Yaya sudah ditahan oleh Ilmi di rumahnya. Yaya memilih membantu Ibu untuk menyiapkan makan malam. Begitu juga dengan Ilmi. Jangan tanyakan Guntur, yang pasti laki-laki satu itu sedang ada di dalam kamarnya dan sibuk dengan *game*-nya. Atau mungkin sibuk mengatur startegi melumpuhkan pacar baru Ilmi. Tidak ada yang tahu siasat busuk Guntur saat ini.

Sebenarnya, malam ini Rama mengajaknya untuk makan nalam di luar. Tapi karena Ilmi sudah lebih dulu mengajaknya, ia memilih untuk ikut Ilmi dan menjanjikan akan keluar makan malam besok dengan Rama.

Hampir tiap hari Guntur berusaha meyakinkan dia untuk tidak dekat dengan Rama. Ada saja alasan-alasan yang menurut Yaya terlalu mengada-ngada. Pernah suatu kali Guntur mengatakan bahwa Rama sosok yang *playboy*. Atau meyakinkan Yaya bahwa dia tidak bisa cocok dengan laki-laki yang usianya di bawahnya. Yaya berusaha menulikan telinganya dan berusaha untuk menahan diri dengan tidak melempar wajan ke muka Guntur yang menyebalkan.

"Mbak, Revan udah deket," bisik Ilmi dengan mimik wajah tegang.

Yaya yang sedang menaruh piring di meja langsung menoleh. "Yaudah, *touch up* dulu sana. Biar kelihatan lebih fresh."

Ilmi mengangguk dan langsung bergegas ke kamarnya. Bertepatan dengan itu, Guntur keluar dari kamar menggunakan celana jeans dan kaos berlengan pendek berwarna biru tua.

"Ilmi mau kemana?" tanya Guntur mengambil alih piring yang ada di tangan Yaya.

"Mau ke kamarnya."

Guntur melanjutkan apa yang sedang dilakukan Yaya, menata piring. "Mana sih pacarnya Ilmi? Lama banget datengnya."

"Sabar dong, janjinya kan habis maghrib mau ke sini," sahut Yaya. "Lagian, kata Ilmi pacarnya udah deket kok."

Tepat setelah itu, bel rumah berbunyi. Yaya yang hendak membukakan pagar ditahan oleh Guntur. "Biar aku aja." Guntur langsung bergegas ke depan untuk membuka pagar.

"Astaga, itu Mas Guntur yang buka pagar?" tanya Ilmi panik. Ia berjalan ke arah Yaya dengan bedak belum rata.

Yaya mengambil tisu dan mengelap bedak Ilni yang terlalu berlebihan. "Panik banget sih sampe bedakannya kayak gini," ucap Yaya menahan senyumnya.

Ibu keluar dari kamar dan langsung menuju ke ruang tamu. Ilmi dan Yaya langsung mengekor di belakang Ibu. Di sana, sudah ada Guntur dan Revan yang hanya diam saja dan tidak ada diantara mereka yang mengeluarkan suara.

Yaya memilih duduk di sebelah Guntur, sedangkan Ilmi di sebelah Revan. Ibu sendiri memilih duduk di *single* sofa.

"Tante, ini saya bawain sesuatu. Maaf kalo gak banyak." Revan bangun dari duduknya dan langsung memberikan bungkusan plastik pada Ibu.

"Waduh repot-repot," ucap Ibu sembari menerima bungkusan yang diberikan Revan. "Makasih banyak ya."

"Sama-sama Tante."

"Sok banget. Pake bawain sesuatu buat Ibu segala," cibir Guntur dengan suara rendah.

Yaya yang duduk tepat di samping Guntur bisa mendengar suara itu dengan sangat jelas. Ia refleks menyenggol kaki Guntur untuk tidak mengeluarkan suara lagi.

Percakapan didominasi oleh Ibu yang sering bertanya ke Revan. Sesekali Ilmi juga membantu Revan untuk menjawab. Dari pengamatan Yaya, Guntur lebih banyak diam dan mengawasi gerak-gerik Revan. Ia juga beberapa kali mencibir pelan meski hanya Yaya yang bisa mendengar.

"Ayo langsung ke ruang makan aja!" ajak Ibu yang diikuti oleh semuanya.

Ilmi dan Revan berjalan lebih dulu sedangkan Guntur dan Yaya berjalan belakangan.

"Dia baik kok," bisik Yaya pada Guntur. "Sopan banget anaknya," tambahnya.

Guntur memasang tampang masam. "Jangan terlalu cepat menilai orang."

Yaya menatap Guntur sinis. "Jangan terlalu sibuk mencari keburukan orang," balasnya yang kemudian segera berjalan cepat ke ruang makan meninggalkan Guntur.

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Author Note:

Ngeri-ngeri sedep ya punya Kakak kayak Guntur. Semua cowok dimata dia salah. Kayak gak pernah ngaca aja🤭

Bab 17

Setelah makan malam bersama, mereka semua memutuskan berpindah tempat ke ruang tengah. Yaya dan Ilmi menyiapkan teh hangat dan beberapa kue kering untuk pendamping mereka ngobrol. Posisi duduk merkea seperti di awal, Yaya mengambil tempat di sebelah Guntur, Ilmi duduk di sebelah Revan, sedangkan Ibu duduk di *single* sofa.

"Kata Ilmi, Revan ini sudah kerja. Kalo boleh tau kerja dimana?" tanya Ibu membuka obrolan.

"Di perusahan ekspor dan impor, Tante," jawab Revan dengan sopan.

Ibu berdecak kagum. "Wah, keren dong. Udah kerja tapi masih mau belajar buat S2."

"Kalo S2 memang cita-cita saya. Dulu, saya ingin menempuh pendidikan minimal S2. Alhamdulillah bisa terwujud."

"Lumayan, gara-gara kuliah S2 bisa kenal sama Ilmi," sela Yaya dengan menahan senyum.

Revan menatap Yaya dengan tersenyum sopan. "Iya Mbak."

"Kamu, berapa bersaudara?"

Semua menoleh kaget mendengar Guntur bertanya kepada Revan.

Revan berusaha tenang dan menjawab dengan tersenyum. "Dua Mas. Kebetulan saya anak pertama. Adik saya laki-laki masih baru masuk kuliah."

Guntur mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Tumben banget nanya?" bisik Yaya mendekatkan dirinya ke Guntur.

Guntur menoleh dan menyentil kening Yaya pelan. "Judes salah, baik salah. Terus aku harus gimana?"

"Aneh aja, kamu mendadak berubah."

"Mbak," panggil Ilmi.

Yaya mengalihkan pandangannya ke Ilmi. "Kenapa?"

"Masa Revan nyangkanya Mbak Yaya sama Mas Guntur pacaran," ucap Ilmi dengan tertawa. "Gak mungkin banget kan? Kalian aja kayak kucing sama tikus yang suka berantem," lanjutnya dengan sisa tawanya.

"Aku? Pacaran sama Guntur?" Yaya menunjuk Guntur dengan telunjuknya. "Udah habis kayaknya cowok di dunia ini kalo aku mau sama dia."

"Lagian, Mas Guntur itu udah punya gebetan," sela Ilmi memberitahu pada Revan.

"Ngomong-ngomong soal gebetan." Ibu berdeham pelan. "Selama kamu deket sama cewek, kenapa gak ada satupun yang pernah kamu ajak main ke rumah buat dikenalin ke Ibu?" tanya Ibu menatap Guntur.

"Takut kali, Bu. Mantan pacar sama gebetan-gebetannya kan gak ada yang bener," sahut Ilmi yang mendapat delikan tajam dari Guntur. "Lagian, Mas Guntur mana pernah serius kalo lagi deket sama cewek. Paling gak nyampe dua bulan juga udah *bye-bye*."

"Hus," tegur Ibu. "Gak boleh ngomong gitu. Omongan itu doa. Kita doain yang baik-baik aja buat Masmu," lanjut Ibu menasihati.

"Belum ada yang cocok aja buat dikenalin ke Ibu," sela Guntur.

"Pokoknya, setelah Yaya dapet jodohnya, kamu juga harus cepet-cepet ketemu cewek yang tepat," ucap Ibu.

"Kok jadi Yaya, Bu?" tanya Yaya bingung. "Kalo Guntur mau nikah, suruh duluan aja gak papa," tambahnya.

"Boro-boro mau nikah. Cewek aja belum ada yang dibawa ke rumah," sindir Ibu membuat Guntur terbatuk. Lalu pandangan Ibu mengarah ke Yaya. "Kalo kamu kan jelas, udah ada cowok yang lagi deketin. Kalo memang jodoh, gak perlu lama-lama pacarannya."

Baru saja Yaya membuka mulutnya, tapi mulut Guntur jauh lebih cepat.

"Mereka belum pacaran, Bu."

"Mas Guntur sirik aja. Mbak Yaya udah mau punya pacar, situ yang kebakaran jenggot" cibir Ilmi.

"Maaf ya Revan, kamu harus denger perdebatan ini," ucap Ibu pada Revan yang daritadi diam saja.

"Gak papa kok, Tante," balas Revan.

"Inget, Ilmi gak boleh nikah dulu kalo belum lulus S2-nya," celetuk Guntur tiba-tiba.

Revan tersenyum dan mengangguk pelan. "Iya, Mas. Dijalanin dulu aja, sambil saling mengenal satu sama lain," jawabnya diplomatis.

"Setelah lulus, paling gak Ilmi harus kerja dulu. Sukses dulu berkarir," ucap Guntur dengan tegas. "Ya paling gak, sepuluh tahun lagi baru bisa nikah," lanjutnya yang langsung mendapat lemparan bantal dari Ibu.

"Kamu mau Adikmu jadi perawan tua?" omel Ibu. Lalu Ibu tersenyum ke arah Revan. "Jangan terlalu didengerin omongan Guntur. Kadang otaknya suka konslet. Makanya bicaranya suka ngelantur."

Yaya menahan tawanya mendengar apa yang diucapkan Ibu.

"Kalian berdua fokus aja sama kuliah S2-nya. Buat Revan, semoga sukses pekerjaannya juga. Kalo memang mau pacaran sama Ilmi, Tante gak pernah ngelarang. Asal tau batasan aja," ucap Ibu Guntur menasihati. "Kalian sudah besar. Tau mana yang baik, mana yang buruk. Kalo memang setelah S2 kalian masih bersama, kalian bisa tentuin arah hubungan kalian mau dibawa kemana. Tante berharap bisa ke jenjang yang lebih serius," lanjutnya.

"Iya, Tante. Semoga hubungan kami bisa langgeng," balas Revan. "Terima kasih sudah memperbolehkan saya dekat dengan Ilmi."

"Tuh kan, pacarnya Ilmi anak baik," bisik Yaya. Lalu ia meniup telinga Guntur dengan keras.

Guntur menoleh dan mendelik kesal. "Gak usah tiup-tiup bisa gak?" balasnya dengan berbisik.

"Kamu juga biasanya gitu," balas Yaya santai.

"Awas aja, aku gigit telingamu, baru tau rasa."

"Kalian ini sibuk bisik-bisik apa sih?" tegur Ibu pada Yaya dan Guntur.

Yaya dan Guntur saling melempar pandangan dan hanya tertawa tanpa menjawab pertanyaan dari Ibu.

***

Hari Minggu, Yaya memutuskan untuk makan malam bersama dengan Rama di salah satu cafe yang cukup terkenal di tengah kota. Rama menjemputnya setelah maghrib dan diperjalanan mereka menuju cafe, mereka harus terjebak macet kurang lebih satu jam.

Begitu sampai di cafenya, Yaya mengajak Rama untuk duduk di meja *outdoor*. Suasana malam hari ini cukup cerah. Banyak bintang bertaburan di langit yang menandakan tidak akan ada hujan turun malam ini. Dari tempatnya, ia bisa melihat lalu-lalang orang berjalan kaki di sepanjang terotoar. Meski sedikit berisik karena suara kendaraan, tapi tidak mengganggunya menikamati suasana malam kota Surabaya.

"Sering makan di sini?"

Yaya menggeleng. "Jarang sih, soalnya agak jauh juga dari rumah."

"Aku kira sering ke sini."

"Nggak. Tapi, pernah beberapa kali," sahut Yaya dengan tersenyum. "Dan aku suka karena makan di sini bisa lihat kendaraan-kendaraan yang lewat."

Rama terkekeh. "Ada gitu orang yang suka lihat kendaraan?"

"Ada kok," sahut Yaya. "Buktinya aku suka," lanjutnya dengab terkekeh.

"Kenapa suka ngelihatin kendaraan sih?" tanya Rama penasaran.

"Bagus aja, banyak lampu terpancar dari kendaraan-kendaraan yang lewat," jawab Yaya.

"Kalo pagi?"

"Terang dong langitnya, lampu kendaraannya mana kelihatan," jawab Yaya sambil tertawa. "Aku lebih suka suasana malem hari ketimbang pagi. Lebih damai aja rasanya. Kalo pagi, semua orang terkesan buru-buru."

"Malem juga kok," sela Rama.

Yaya menaikkan alisnya bingung.

Melihat wajah bingung Yaya, Rama menambahkan. "Kalo malem, banyak orang yang buru-buru untuk pulang. Mau cepet-cepet istirahat atau berkumpul bersama dengan keluarganya selepas mereka bekerja."

"Lho, kalian di sini?"

Yaya dan Rama otomatis mendongak begitu mendengar suara tak asing di dekat meja mereka. Di sana, mereka melihat Guntur berdiri di dekat mejanya dengan seorang cewek di sebelahnya.

"Mereka siapa?" tanya cewek di sebelah Guntur, Fani.

"Temen aku," jawab Guntur datar.

"Kalo mereka temen kamu, kita gabung aja. Daripada kita di dalem, udah pada penuh semua mejanya," ucap Fani dengan antusias.

"Boleh gabung gak?" tanya Guntur.

Yaya melirik Rama meminta persetujuan. Ternyata laki-laki itu mengangguk yang membuat Guntur dan Fani langsung duduk di dua kursi yang masih kosong. Kini, meja berbentuk lingkaran itu sudah penuh terisi oleh mereka berempat.

"Halo, aku Fani." Fani mengulurkan tangan lebih dulu ke arah Rama. Ia berusaha memberikan senyum semanis mungkin.

"Rama."

Kemudiam Fani beralih ke Yaya. "Aku Fani."

"Yaya," balas Yaya dengan singkat. Ia melepaskan genggaman tangan Fani dan langsung meletakkanya di saku jaketnya.

"Untung aja ada kalian. Kita hampir aja gak jadi makan gara-gara semua meja pada penuh," ucap Fani dengan heboh. "Kalo kita gak jadi makan, pasti udah dipastiin langsung pulang. Padahal kan aku laper banget," lanjutnya tetap nyerocos tanpa henti.

Yaya hanya meringis dan tersenyum kikuk. Ia memilih mengalihkan pandangannya ke arah jalanan memperhatikan kendaraan yang lewat.

"Kalian temen Guntur sejak kapan?" tanya Fani penasaran.

"Kalo aku temen kerjanya Guntur," jawab Rama.

"Wah, arstiek juga dong!" seru Fani heboh. Lalu ia beralih menatap Yaya. "Kalo kamu?"

"Tetangganya Guntur."

"Kok bisa pas sih, tetangga kamu sama temen kerja kamu juga lagi deket? Jangan-jangan, kamu yang jodohin mereka ya?" tanya Fani diselingi oleh tawa.

Guntur memilih menggumam tidak jelas menanggapi pertanyaan Fani.

Tak lama setelah itu, pelayan datang mengantar pesanan Yaya dan Rama terlebih dahulu. Setelah pelayan menata semua makanan di atas meja, pelayan pergi meninggalkan meja mereka.

"Kita makan dulu ya," ucap Rama dengan sopan.

Yaya menyedot *ice* cappucino yang ada di depannya. Rasa manis dan dingin langsung mengalir di tenggorokannya.

"Rama, kamu ganteng banget deh. Rambutnya lucu banget pake dikuncir gitu. Pasti gondrong deh," puji Fani dengan berbinar.

Yaya tersedak minumannya mendengar pujian yang diucapkan Fani untuk Rama. Yaya segera mengeluarkan ponselnya dan mengetikkan sesuatu di sana.

Yaya: *Sumpah ya, kalian kayak gak ada tempat makan lain aja. Kenapa pake acara gabung segala???*

Guntur: *Kalian juga setuju kita gabung*

Yaya: *Berisik banget tau gak sih gebetanmu. Kayak mercon banting. Nyerocos mulu daritadi*

Guntur: *Emang agak cerewet. Udah dengerin aja dan tebelin telingamu*

Yaya: *Ganggu banget sumpah.*

Guntur: *Yakin ganggu? Kok kayaknya Rama gak berpendapat yang sama. Dia kelihatan enjoy aja ngobrol sama Fani. Malah kita berdua yang kayak kambing congek sekarang*

Apa yang dikatakan Guntur memang benar. Di depan matanya, Rama tidak merasa risih atau terganggu menanggapi apa yang dikatakan Fani. Bahkan secara terang-terangan, Rama juga melirik Fani dengan penuh minat. Entah Rama berusaha ramah, atau memang laki-laki itu juga tertarik dengan Fani yang memang secara penampilan bisa dikatakan menarik. Yaya hanya tersenyum kecut dan memilih memakan steik yang ada di hadapannya.

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Author Note:

Maaf updatenya jam segini. Karena emang ngetiknya juga malem. Ini selesai ketik langsung aku upload

Ini itungannya double up dong ya? Wkwk... baru lewat beberapa menit dari hari Kamis.

Bab 18

"Gak mau pindah depan?" tanya Guntur menoleh ke kursi tengah.

"Males, udah mager banget bokongku buat gerak."

"Pindahlah, udah berasa supir aja aku."

Yaya mendengus kesal kemudian langsung melangkah ke depan melewati bagian tengah kursi.

"Bangke, gak mau turun dulu," umpat Guntur yang melihat Yaya melompat begitu saja.

"Berisik! Ayo jalan."

Guntur menyalakan mesin mobil kemudian menjalankannya. Setelah dari cafe, Guntur sedikit memaksa Yaya untuk pulang bersama dengan Guntur dan Fani. Awalnya Yaya menolak karena malas untuk mendengar ocehan Fani lagi. Tapi, lagi-lagi Rama setuju dan menyuruhnya untuk pulang bersama Guntur karena ada sesuatu yang membuat laki-laki tidak bisa mengantarnya pulang. Akhirnya, Yaya berusaha menulikan telinganya selama perjalanan pulang karena ocehan Fani yang tidak pernah berhenti.

"Itu tadi, si Fani baju Adiknya? Kok kecil banget sama ngepas badan?" tanya Yaya mengingat apa yang dipakai oleh Fani. *Croptop* tanpa lengan yang negepas badan dengan dilapisi cardigan di luarnya. Meski dilapisi cardigan, itu tidak menyembunyikan apa yang ada di baliknya. Untuk bawahan, Fani menggunakan celana jeansb berwarna putih gading yang panjangnya satu jengkal di atas lutut.

"Emang gitu selera pakaiannya," jawab Guntur sekenannya.

Yaya berdecak. "Pantes kamu *happy* jalan sama dia. Tiap hari disuguhin pemandangan daging mulu sama Fani."

"Normal, namanya juga cowok. Kalo dikasih ya tinggal lihat aja," balas Guntur santai. "Rama juga normal kok. Matanya gak lepas pandangannya dari dadanya Fani," lanjutnya dengan nada mengejek.

Yaya melipat kedua tangannya dan mengalihkan pandangan ke jendela samping. "Yaudah sih biar aja. Itu hak dia mau lihatin apa," sahutnya pelan.

Tangan Guntur terulur mengusap rambut Yaya pelan. "Cowok bukan cuma dia aja. Gak usah terlalu dipikirin. Lagian belum jadi pacar kan?"

Yaya hanya menggumam tidak jelas sebagai jawaban. Kemudian ponselnya berbunyi menampilkan nama Ilmi di layar. Yaya mengerutkan dahinya bingung, tapi tetap menjawab telepon dari Ilmi.

"Halo Mi?"

Guntur langsung menoleh mendengar Yaya berbicara dengan orang di telepon. Yang sudah bisa dipastikan itu Adiknya, Ilmi.

"Halo Mi?"

"Mbak, tau Mas Guntur lagi dimana gak?" Suara Ilmi langsung terdengar di seberang.

Yaya sontak menoleh ke Guntur yang balas menatapnya dengan menaikkan sebelah alisnya. "Ini lagi di sebelah aku. Kenapa emangnya?" tanya Yaya.

"Mbak, Ibu Mbak," ucap Ilmi panik.

Mendengar nada suara Ilmi yang panik, membuat Yaya menjadi panik juga. "Bentar, aku *loudspeaker* dulu biar Guntur denger."

"Kenapa?" tanya Guntur penasaran. Seperti ada hal yang serius antara Ilmi dan Yaya, ia memilih menepikan mobilnya ke jalanan yang sepi sebelum fokus ke Yaya.

Yaya mengaktifkan *loudspeaker* agar Guntur bisa mendengar percakapannya dengan Ilmi.

"Mbak, Ibu jatuh di kamar mandi." Ilmi langsung terisak pelan.

Guntur langsung merebut ponsel yang ada di tangan Yaya. "Kok bisa?"

"Aku gak tau Mas. Ini aku udah di rumah sakit. Minta tolong Pak Burhan buat nganterin ke rumah sakit. Mas ke sini dong. Aku takut Mas. Aku takut Ibu kenapa-napa." Ilmi terisak keras.

Guntur mengusap wajahnya frustrasi. "Gimana keadaan Ibu?"

"Aku belum tau. Ibu masih diperiksa sama dokter. Tadi waktu jatuh Ibu langsung gak sadarin diri. Aku gak tau jatuhnya gimana. Cuma tau ada suara gedebuk dari arah kamar mandi. Waktu aku cek, Ibu udah terkapar di kamar mandi."

Yaya yang mendengar itu menahan napasnya. Melihat wajah Guntur yang kalut, Yaya mengusap lengan Guntur pelan berusaha menenangkan laki-laki itu. Ia tahu laki-laki di sebelahnya sangat cemas mendengar apa yang dikatakan Ilmi barusan. "Kita ke rumah sakit sekarang aja. Aku cemas sama keadaan Ibu," bisik Yaya pelan.

Guntur menoleh menatap Yaya dan mengangguk. Kemudian ia kembali bicara pada Ilmi di seberang. "Tunggu di sana. Aku sama Yaya mau langsung berangkat ke rumah sakit. Kamu ada di rumah sakit yang deket rumah kan?"

"Iya Mas, cepetan ya." Nada suara Ilmi sudah lelah karena terlalu banyak menangis.

"Iya, tunggu aja." Setelah mengatakan itu, Guntur mengembalikan ponsel kepada Yaya dan melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi.

Melihat sambungan yang belum terputus, Yaya berusaha untuk bicara dengan Ilmi. "Kamu tunggu dulu ya, kita udah *otw* ke sana. Kabarin kita terus kalo ada kondisi terbaru dari Ibu," ucap Yaya berusaha menenangkan. "Ibu pasti baik-baik aja. Kita semua bantu doa buat Ibu," lanjutnya. Setelah mendengar balasan dari Ilmi, panggilan langsung berakhir. Yaya menoleh ke Guntur yang wajahnya sangat cemas. Cengkraman di kemudinya sangat kuat dan beberapa kali ia mengklakson kendaraan di depannya dengan tidak sabaran.

"Aku gak papa," gumam Guntur ketika merasa Yaya memperhatikannya.

"Beneran?" tanya Yaya khawatir. "Mau aku gantiin nyetir gak?" tanyanya lagi.

Guntur menggeleng. Lalu ia menoleh ke Yaya berusaha untuk tersenyum. "Beneran gak papa. Kamu *chat* Ilmi aja, posisi Ibu lagi dimana sekarang."

Yaya mengangguk patuh dan langsung melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Guntur.

***

Begitu sampai di rumah sakit, Ilmi langsung menghambur memeluk Yaya dengan kuat. Yaya mengelus punggung Ilmi dengan teratur berusaha memberikan ketenangan.

"Kata dokter Ibu gak papa Mbak. Udah dicek, katanya cuma kakinya aja yang keseleo. Kayaknya Ibu jatuh gara-gara lantai kamar mandinya licin," ucap Ilmi dengan sesenggukan.

Yaya tersenyum lega mendengar jawaban Ilmi. "Udah di cek semua kan?"

Ilmi mengangguk kuat dalam pelukan Yaya. "Sudha Mbak. Habis ini Ibu mau dibawa ke ruang rawat inap buat nginep beberapa hari di rumah sakit."

"Kenapa sampe harus nginep?" tanya Guntur.

Ilmi melepaskan pelukannya dari Yaya kemudian menatap Guntur yang berdiri di samping Yaya. "Karena kaki Ibu keseleonya parah. Sampe warnanya ungu gitu. Kemungkinan besar, Ibu gak bisa jalan dulu untuk sementara waktu."

"Kata kamu Ibu gak kenapa-napa?" tanya Guntur yang tidak bisa menyembunyikan kekhawatirannya.

"Mungkin maksdunya Ilmi, gak ada luka lain selain di kaki," sahut Yaya berusaha membantu menjawab. "Kalo orang jatuh kan yang dikhawatirkan pertama kali kepalanya ngebentur sesuatu. Mungkin kepala Ibu baik-baik aja. Cuma, kakinya aja yang agak parah."

Ilmi mengangguk kuat. "Iya, maksud aku gitu."

"Yaudah, biar aku sama Guntur yang bantu urus administrasinya."

Ilmi menggeleng. "Tadi sudah aku urus dibantu sama Pak Burhan."

"Sekarang Pak Burhannya kemana?"

"Pamit pulang," jawab Ilmi. "Aku juga yang nyuruh pulang setelah aku tau Mas Guntur sama Mbak Yaya *otw* ke sini," lanjutnya.

"Yaudah, biar aku yang nunggu Ibu di sini. Kamu pulang aja sama Yaya," ucap Guntur.

"Aku pulang bentar mau ambil baju aja. Nanti aku balik lagi," sahut Ilmi. "Mbak Yaya mau aku anter pulang sekalian?" tanyanya pada Yaya.

"Iya, kamu anterin Yaya pulang aja. Ini kunci mobilnya." Guntur mengambil kunci mobil dari saku celananya dan memberikannya pada Ilmi.

"Aku mau nunggu di sini aja," sahut Yaya.

"Pulang, Ya," perintah Guntur menatap Yaya. "Biar aku aja yang jaga Ibu."

Yaya menggeleng. "Pokoknya aku mau di sini."

Ilmi yang kebingungan, hanya menatap Guntur dan Yaya secara bergantian. "Terus, ini jadinya gimana?"

"Aku di sini aja," jawab Yaya cepat. "Kamu gak papa kan pulang sendiri?"

Ilmi mengangguk. "Gak papa sih, lagian deket juga. Masih jam segini, kayaknya gak papa kalo aku pulang sebentar buat ambil baju."

"Kamu beneran gak mau pulang?" Guntur bertanya sekali lagi untuk memastikan.

Yaya menggeleng tegas. "Aku di sini aja nungguin Ibu."

Guntur menghela napas pasrah dan memilih mengalah untuk tidak memaksa Yaya pulang. "Yaudah, kamu buruan pulang. Nanti keburu malem."

Ilmi mengangguk dan langsung berjalan menjauhi Guntur dan Yaya.

"Sini duduk, jangan berdiri terus." Guntur menepuk kursi kosong di sebelahnya.

Yaya langsung duduk dan memperhatikan wajah Guntur masih menampilkan raut kekhawatiran. "Ibu kan sudah gak papa. Kenapa masih diem aja sih?"

Guntur memeluk Yaya dari samping dan meletakkan kepalanya ke pundak Yaya. "Aku beneran takut kalo Ibu kenapa-napa. Aku gak mungkin nunjukin kekhawatiran aku di depan Ilmi."

Yaya menepuk-nepuk punggung Guntur pelan. "Kamu denger sendiri kan, Ilmi tadi bilang kalo kondisi Ibu gak papa. Cuma memang kakinya aja yang agak parah."

"Tapi tetep aja aku gak tenang kalo gak langsung denger dari dokternya. Masih banyak ketakutan dalam kepala aku." Suara Guntur teredam pundak Yaya.

"Nanti aku temenin ke dokternya ya. Biar kita bisa nanya langsung." Yaya membalas pelukan Guntur. "Udah jangan sedih, kayak bukan Guntur aja," lanjutnya bersuha menggoda.

Mau tidak mau Guntur tertawa pelan. Ia tahu, Yaya berusaha untuk menghiburnya. Tapi dalam hatinya, ia tahu Yaya juga sama kalutnya dengan dirinya. Setelah kepergian orang tuanya, sosok Ibu memiliki peran besar dalam hidup Yaya. Perempuan itu pasti sedih sekali kalau terjadi hal buruk dengan Ibu.

"Ibu pasti sembuh. Pasti itu. Aku bakal bantuin kamu sama Ilmi buat ngerawat Ibu sampe sembuh."

"Makasih," balas Guntur.

Yaya melepaskan pelukannya dan memegang kedua bahu Guntur membuat laki-laki itu menatap matanya. "Gak perlu makasih. Ibu itu udah aku anggap orang tuaku sendiri. Udah sewajarnya kalo aku peduli sama Ibu."

"Iya aku tau," sahut Guntur.

"Ibu juga yang selalu peduli sama kesehatan aku. Sekarang, biar aku yang gatian ngerawat Ibu sampe sembuh," ucap Yaya dengan tersenyum.

Guntur menarik Yaya ke dalam pelukannya. Berusaha menenangkan jantungnya yang masih berdebar kencang karena kabar soal Ibu. "Aku beruntung karena ada kamu di sebelah aku waktu denger kabar ini. Mungkin aku cuma bisa *stuck* di jalan atau bahkan ngebut gila-gilaan buat ke rumah sakit."

Yaya terkekeh pelan.

"Karena ada kamu, aku jadi sadar ada satu nyawa di sebelahku. Gak mungkin aku bawa mobil kayak pembalap."

"Kalo aku sampe celaka, aku bakal gentayangin kamu duluan," gurau Yaya.

Guntur terbahak dan mengencangkan pelukannya.

Yaya cukup lega mendengar tawa Guntur saat ini. Ia membalas pelukan Guntur dengan erat.

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Bab 19

"Masih sakit gak Bu kakinya?" tanya Yaya mendorong kursi roda Ibu menuju ruang tengah. Ibu baru saja selesai mandi dan berganti baju. Kini saatnya Ibu makan siang dan setelah itu minum obat. Ibu lebih suka makan sembari menonton FTV hidayah di siang hari.

"Udah mendingan kok," jawab Ibu kalem. "Sebenernya Ibu juga masih bisa jalan tanpa pake kursi roda. Tapi emang Guntur aja yang terlalu berlebihan," lanjutnya.

"Gak berlebihan kok, Bu. Kan Guntur mau kaki Ibu gak banyak gerak dulu," sela Yaya. "Aku juga lebih setuju Ibu pake kursi roda dulu untuk sementara waktu. Jadi kaki Ibu gak perlu dipake jalan dulu."

Ibu berdecak mendengar apa yang dikatakan Yaya. "kamu sama aja kayak Guntur," dumel Ibu

Yaya terkekeh. "Ibu mau aku ambilin makan sekarang?"

"Nanti aja deh," tolak Ibu.

"Sekalian Ibu nonton film, biar aku suapin makan."

"Nanti--"

"Ibu harus minum obat," potong Yaya cepat.

"Yaudah, iya. Tapi Ibu mau makan sendiri aja," ucap Ibu pasrah. "Terus, kamu ngambilin nasinya jangan banyak-banyak," tambahnya.

Yaya mengangguk, kemudian ia melesat ke dapur untuk menyiap makan siang untuk Ibu. Hari ini ia sengaja mengambil cuti untuk menunggui Ibu di rumah. Ilmi ada ujian penting di kampus yang membuat tidak bisa menemani Ibu. Guntur yang hari ini ada *meeting* dengan beberapa klien penting, juga tidak bisa ada di rumah. Karena Yaya memiliki jatah cuti cukup banyak di kantornya, akhirnya ia memutuskan untuk menggunakan jatah cuti tersebut. Ibu sempat ngomel saat tahu Yaya harus menggunakan jatah cutinya untuk menjaganya.

"Kamu itu ngapain pake cuti segala? Ibu gak papa kalo harus di rumah sendirian," omel Ibu begitu mendengar Yaya sudah mengajukan cuti sebelum Ibu diperbolehkan pulang ke rumah oleh dokter.

"*Ibu itu di rumah bakal sendirian. Ilmi ada ujian di kampus. Guntur ada* meeting *sama klien penting. Terus Ibu mau sama siapa di rumah?"*

"Ibu itu sehat," balas Ibu keras kepala. "Kalo dokter udah ngebolehin Ibu pulang, itu artinya Ibu sudah baik-baik aja," lanjutnya.

Yaya berusaha mengatur emosinya. "Pulang ke rumah dengan keadaan kaki masih kesleo, itu artinya Ibu gak boleh banyak beraktivitas dulu. Kalo aku gak cuti, Ibu

mau sama siapa di rumah?"

"Ibu gak mau ngerepotin kamu, Ya. Apalagi kalo kamu sampe kamu harus ambil jatah cuti segala."

Yaya menghembuskan napas lelah. "Aku udah anggep Ibu itu pengganti orang tuaku. Jadi wajar kalo aku ikut jaga Ibu."

"Iya Ibu tau," balas Ibu lirih.

"Emang Ibu gak nganggap aku anak sendiri?" Yaya balas bertanya.

"Ibu udah anggap kamu kayak anak Ibu sendiri. Kamu jangan ngomong gitu dong," jawab Ibu dengan nada suara sendu.

"Kalo Ibu anggap aku anak sendiri, berarti sudah sewajarnya kalo anak jaga orang tuanya saat lagi sakit," balas Yaya dengan telak.

Ibu langsung terdiam seribu bahasa. Tidak ada alasan-alasan lain yang bisa digunakan untuk menolak keputusan dari Yaya. Akhirnya Ibu hanya bisa pasrah dengan keputusan yang Yaya ambil.

Setelah kondisi mulai tenang, Yaya berjalan ke arah Ibu yang tengah duduk di kursi roda. Ia menekuk kakinya dan memegang kedua tangan Ibu dengan lembut. "Maafin Yaya kalo agak maksa Ibu. Jujur, Yaya khawatir sama keadaan Ibu. Cuma Ibu satu-satunya orang tua buat Yaya sekarang. Jadi, apa yang Yaya lakuin sekarang murni demi kesembuhan Ibu." Yaya menjatuhkan kepalanya di pangkuan Ibu.

Ibu mengelus kepala Yaya pelan. "Iya, maafin Ibu gak bisa ngerti perasaan kamu."

Yaya mengangkat pandangannya, dan melihat Ibu dengan tersenyum. "Makasih Ibu udah mau Yaya jaga." Yaya berdiri dan mendorong kursi roda Ibu keluar dari ruang rawat inap.

Di depan ruang rawat inap, sudah ada Guntur dan Ilmi yang menunggu dengan harap-harap cemas.

"Mau pulang sekarang, Bu?" tanya Ilmi mengambil alih kursi roda Ibu untuk didorong.

Ibu mengangguk.

"Gimana?" bisik Guntur setelah Ilmi mendorong Ibu beberapa langkah di depannya dan Yaya.

"Beres, Ibu mau kok aku jaga."

"Alhamdulillah," Guntur mendesah lega. "Kamu, beneran gak papa ambil jatah cuti?" tanyanya tiba-tiba ragu.

Yaya berdecak. "Jangan bikin aku kesel ya kamu. Aku udah susah payah yakinin Ibu, kalo Ibu denger ini bakal ikutan ragu lagi."

Guntur mengacak rambut Yaya pelan. "Aku usahain meeting*-nya cepet selesai. Biar aku bisa bantu gantian jagain Ibu," ucap Guntur yang diangguki oleh Yaya.*

Yaya mengingat kembali percakapannya dengan Ibu sebelum meninggalkan ruang rawat inap. Tepat sebelum pulang, Yaya tidak sengaja mendengar obrolan Guntur dan Ilmi yang tengah kebingungan menentukan siapa yang akan menjaga Ibu. Saat itu, kondisi Ilmi yang harus ujian dalam satu minggu penuh, sedangkan Guntur dalan

satu minggu ada beberapa hari yang mengharuskan ia untuk datang karena adanya meeting *penting. Akhirnya Yaya mengajukan diri dan langsung berbicara dengan Ibu setelah berbicara dengan Guntur dan Ilmi. Setelah percakapan yang sedikit alot, akhirnya Ibu mau dijaga oleh Yaya untuk sementara waktu.*

"Ya, kayaknya kamu ngambilin nasi buat Ibu kebanyakan deh." Ibu menunjukkan sisa nasi yang ada di piring.

Yaya melihat piring yang ada di pangkuan Ibu. Lalu ia menggaruk kepalanya dengan meringis. "Masa sih? Kok kayaknya aku ngambilinnya dikit doang," ucapnya dengan terkekeh.

"Dikit dari mana?" gerutu Ibu.

"Maaf, kayaknya aku yang ngambilin nasi kebanyakan," ucap Yaya akhirnya. "Sini, aku kembaliin piringnya. Nanti sisa nasinya aku makan aja kalo udah laper," lanjutnya.

"Kamu ambil nasi baru aja kalo makan."

"Iya," sahut Yaya cepat sebelum ada perdebatan lain yang muncul.

***

"Ibu sudah makan?"

"Sudah."

"Kalo minum obat, sudah belum?"

"Sudah."

"Sekarang Ibu lagi dimana?"

"Tidur."

"Ilmi udah pulang dari kampus?"

Yaya menggeram kesal. "Menurutmu, motor Ilmi sudah ada di teras atau belum?" balasnya dengan mendelik.

Guntur menggaruk belakang lehernya. "Siapa tau dia pulang gak bawa motor."

"Aneh, kamu nanyain pertanyaan yang udah jelas jawabannya," balas Yaya. "Udah jelas Ibu gak kelihatan di sini, itu artinya Ibu lagi tidur di kamarnya. Gak mungkin juga aku gak ngasih obat sama makan sebelum Ibu tidur."

"Iya ya."

"Makanya, kalo nanya yang bermutu dikit dong!" seru Yaya kesal.

"Kamu udah makan?" Guntur tersenyum memandang Yaya.

"Belum!"

"Kok belum?" tanya Guntur bingung. "Kamu daritadi ngapain aja?"

Yaya menyipitkan matanya menatap Guntur. "Ada cowok bego yang janji beliin aku martabak sama sate ayam. Aku yang udah terlalu berharap bakal makan martabak sama sate ayam mendadak gagal gara-gara cowok itu ternyata ngelupain janjinya," sindirnya keras.

Guntur langsung menepuk keningnya keras. Ia menatap Yaya dengan perasaan bersalah. "Yaaa... maaf Ya. Aku beneran lupa."

Yaya otomatis langsung cemberut. Ia mengambil bantal dan langsung memukulkannya ke tubuh Guntur bertubi-tubi. "Kamu tau aku gak bisa dijanjiin sama makanan. Kenapa

bisa sampe lupa sih?" tanyanya kesal.

Guntur meraih bantal sofa yang tadi dipakai Yaya untuk memukulinya. "Maaf, aku beneran lupa. Yang ada dipikiranku tadi bisa cepet pulang terus gantiin kamu jaga Ibu. Aku takut kamu capek dari pagi jaga Ibu."

"Kalo tau aku bakal capek, *mbok* ya aku dikasih upah martabak sama sate ayam," gerutu Yaya kesal.

"Bentar, aku telfon Ilmi dulu buat beliin." Guntur langsung mengeluarkan ponselnya dari kantong celananya. "Martabak sama sate ayam langganan kita kan?" tanyanya memastikan.

Yaya mengangguk.

"Bentar, ini Ilmi gak angkat telfonku," ucap Guntur panik.

"Kamu *chat* aja. Biasanya Ilmi sebelum pulang suka cek hp-nya dulu."

"Kalo gak bisa, aku pesenin *online* aja deh."

"Tapi kan, yang sate ayam gak bisa pesen *online*," ucap Yaya mengingatkan.

"Ya nanti minta tolong *driver*-nya buat pesenin sate ayam juga. Kan gak jauh dari tempat penjual martabak."

Yaya langsung tersenyum membayangkan sate ayam dan martabak dalam kepalanya. "Emang bisa kayak gitu?"

Guntur mengangguk-angguk kepalanya. "Harus bisa. Nanti aku kasih tambahan *tip* buat *driver*-nya," jawabnya. Lalu ia melihat Yaya sudah nyengir kegirangan. "Seneng kan denger makanan?"

"Gak papa telat, yang penting makan enak," sahut Yaya berbinar. "Tadi aku masakin Ibu sop merah pake sayur yang banyak. Aku mual lihat masakanku sendiri. Terlalu sehat banget. Aku jadi gak suka."

Guntur yang sedang mengetikkan sesuatu pada ponselnya lantas menyentil kening Yaya pelan. "Dasar, gak bisa makan sehat dikit aja. Sukanya makan-makanan yang gak sehat."

Yaya meleletkan lidahnya ke arah Guntur. "Biarin."

"Minum obat maag dulu sekarang," perintah Guntur. "Harusnya kamu makan malem udah daritadi, tapi gara-gara nungguin martabak sama sate ayam jadi makan jam segini," omelnya.

"Salah siapa emang?" tanya Yaya kesal.

"Iya, iya. Emang salah aku," jawab Guntur pasrah.

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Author Note:

Aku upload jam segini, masih ada yang melek kah?

Bab 20

Cuti yang diambil oleh Yaya tidak terasa cepat berlalu. Kini ia harus kembali ke rutinitas kerjanya dan mengerjakan semua tugasnya yang sudah menumpuk. Ia kembali lagi bersahabat dengan kafein untuk membuat dirinya tetap terjaga. Selama ini, Yaya lumayan membatasi konsumsi kafein yang masuk tubuhnya. Ia meminimalisir timbulnya penyakit jika ia terlalu banyak mengkonsumsi kafein. Padahal, kafein adalah cara ampuh untuk membuatnya tetap terjaga.

"Udah gelas ke berapa, Ya?" tegur Wahyu begitu melihat Yaya mengaduk kopi untuk kesekian kalinya di *pantry.*

Yaya meringis. "Gak tau, Mas. Udah gak kehitung gelas ke berapa."

"Awas lho ya, bener kerjaan bisa kelar. Tapi kalo semua kerjaan kelar kamu tumbang, sama aja bohong," ucap Wahyu memperingati.

Yaya berhenti mengaduk dan menatap Wahyu sebentar. "Jangan gitu dong, Mas. Aku kan jadi takut kalo Mas Wahyu ngomong kayak gitu."

"Makanya, jangan banyak ngopi."

"Kalo gak ngopi, mataku berat banget ngelihat kerjaan bertumpuk-tumpuk gak kelar-kelar" keluh Yaya.

"Ngemut permen aja."

Yaya menghela napas pelan. "Buat aku gak memepan, Mas."

"Hadeh, yaudah terserah. Jangan sampe kamu bilang aku gak pernah ngingetin ya," sahut Wahyu pasrah.

"Iya Mas."

"Inget aja tahun lalu si Guntur ngomel-ngomel ke kita gara-gara kamu pingsan di kantor."

Ingatan Yaya langsung terlempar ke satu tahun yang lalu. Saat itu, beban kerjanya memang lumayan banyak. Ia bahkan nyaris tidak tidur karena ia ingin segera menyelesaikan semua pekerjaannya tepat waktu. Makan tidak teratur, kopi sehari bisa lima sampai tujuh gelas. Bukan ukuran sedang, melainkan ukuran jumbo. Entah tak tahu bagaimana wajahnya yang seperti zombie setiap berangkat dan pulang kerja. Saat itu Ibu dan Guntur mengomelinya karena bekerja terlalu keras. Karena mereka tidak tahu ada beban yang ditanggung Yaya, membuat ia harus bekerja keras untuk mendapatkan uang lebih banyak.

Setelah kepergian orang tuanya, mereka meninggalkan beberapa hutang atas namanya untuk biaya berobat selama mereka sakit. Yaya yang saat itu masih dalam suasana berduka, tidak bisa berlarut-larut dalam kesedihan karena ia tahu ada tanggungan hutang

yang harus ia bayar. Ada beberapa biaya rawat inap orang tuanya yang tidak bisa ditanggung oleh BPJS. Ia berhutang ke beberapa sanak saudara, tapi tidak pernah ditanggapi. Akhirnya, ia memberanikan diri meminjam uang ke bank dengan jaminan rumah yang saat ini sedang ia tempati. Saat itu Guntur yang memang sudah sangat dekat dengannya, tidak pernah ia beritahu sama sekali tentang masalah ini.

Hasil dari kerja tanpa kenal waktu, akhirnya Yaya tumbang. Ia pingsan di kantor dan langsung dilarikan ke rumah sakit oleh Wahyu dan Ana. Wahyu yang sudah mengenal Guntur dengan baik, langsung mengabari dan memberitahukan kondisi Yaya. Begitu Guntur sampai di rumah sakit, Wahyu dan Ana menjadi sasaran kemarahan dari Guntur. Laki-laki itu benar-benar mengomeli Wahyu dan Ana yang tidak bisa perhatian dengan rekan kerjanya. Semenjak kejadian itu, Guntur semakin protektif padanya. Meski dengan perasaan malu, ia terpaksa menceritakan ke Ibu dan Guntur soal hutang yang ia miliki di bank.

Guntur dan Ibu menawarkan memberikan sejumlah uang kepada Yaya, untuk membantu melunasi hutang-hutang Yaya. Dengan sopan Yaya menolak dan tetap berusaha bekerja untuk mencicil tagihan hutangnya. Guntur memberi usul kepada Yaya untuk menjual mobilnya. Nantinya, setiap pulang dan pergi kerja, Guntur bersedia mengantar jemput Yaya. Sekali lagi Yaya menolak. Tapi, usul dari Ibu untuk menyewakan mobil miliknya masih bisa ia terima. Ibu membantu mempromosikan ke tetangga dan teman-teman pengajiannya jika butuh pinjaman mobil, bisa menggunakan mobil Yaya.

Itulah mengapa Yaya sangat sayang kepada Ibu Guntur. Sayangnya bahkan melebihi ia ke keluarganya sendiri. Setelah kepergian kedua orang tuanya, keluarga dari pihak Mama ataupun Papanya tidak pernah ada yang mengunjunginya sekalipun. Padahal, saat Mama dan Papanya berada di masa jaya mereka, tidak pernah sedikitpun melupakan keluarganya. Tapi semua tidak berbalik baik untuk Yaya. Yang harus ia syukuri, mulai bulan ini semua hutang Yaya sudah lunas sepenuhnya. Hasil jeri payahnya sendiri dan hasil menyewakan mobilnya semua terbayar sudah. Ia bisa mulai fokus menabung untuk hal lain, yang selama ini tidak bisa ia lakukan.

"Ngaduk terus, sampe tuh kopi pusing kamu aduk terus," tegur Wahyu saat melihat Yaya malah melamun.

Yaya tersadar lalu memperhatikan tangannya yang masih senantiasa mengaduk kopinya.

"Astaga!" pekik Yaya. "Kenapa gak diingetin sih, Mas?" Yaya meletakkan sendok yang tadi ia gunakan untuk mengaduk kopinya.

Wahyu mengangkat kedua bahunya. "Kamu malah ngelamun. Kerja sana, jangan ngelamun terus." Wahyu langsung keluar dari *pantry* meninggalkan Yaya seorang diri.

***

"Tumben udah gak lembur lagi?" Baru saja Yaya masuk ke dalam mobil sudah mendapat pertanyaan dari Guntur.

"Berisik!"

"Tadi aku lihat Rama buru-buru pulang. Aku kira mau jemput kamu."

Yaya menoleh mendengar nada suara mengejek dalam suara Guntur. "Ya sapa tau dia emnang mau cepet-cepet pulang," balasnya sekenannya.

Guntur membelokkan mobilnya keluar dari area kantor Yaya. Ia melirik Yaya sekilas yang sedang memejamkan matanya dengan posisi kepala menyandar. "Kamu kenapa?" tanya Guntur curiga.

"Capek," jawab Yaya singkat.

"Ngapain sih beberapa hari ini lembur?" tanya Guntur lagi

"Apalagi kalo bukan ngerjain tugas kantor," jawab Yaya masih dengan memejamkan matanya.

"Mau makan gak?" tanya Guntur menawari.

Yaya membuka matanya dan menggeleng pelan. "Langsung pulang aja deh. Aku butuh istirahat."

"Untung besok hari Sabtu. Kamu bisa tidur seharian di rumah."

Yaya mengangguk setuju. Kemudian ia menyalakan musik dan kembali lagi memejamkan matanya. Kepalanya terlalu berat. Perutnya terasa perih namun masih bisa ia tahan. Yang ia butuhkan sekarang bertemu dengan kasur dan merebahkan dirinya. Sepanjang perjalanan, Yaya benar-benar tertidur dengan pulas. Bahkan ia tidak sadar kalau Guntur sempat mampir membeli ayam penyet pinggir jalan untuk dibungkus.

"Jangan lupa makan sebelum tidur." Guntur menyerahkan bungkusan plastik kepada Yaya.

"Kapan belinya?"

"Tadi perjalanan pulang. Kamu tidurnya pulas banget. Jadi gak tau kalo aku berhenti beli makanan," jawab Guntur. "Kalo bukan karena Ilmi yang bilang Ibu pingin makan ayam penyet, aku juga gak akan mampir beli."

Yaya hanya mengangguk-anggukan kepalanya. "Makasih." Setelah mengatakan itu, ia turun dari mobil dan langsung masuk ke dalam rumah.

Mobil Guntur langsung memutar dan masuk ke *carport* rumahnya sendiri. Ia langsung turun dan mengunci mobilnya sembari masuk ke dalam rumah.

"Ilmi, tolong kunci pagar dong!" teriak Guntur seraya masuk ke dalam rumah.

Ilmi yang sedang memijat-mijat kaki Ibu menoleh ke arah pintu. "Kebiasaan banget. Kalo masuk rumah gak mau kunci pintu sekalian," gerutu Ilmi.

"Udah, kamu kunci dulu pagarnya. Habis itu kita makan bareng," perintah Ibu dengan lembut.

***

"Mi, ke rumah Yaya dong. Cek dia udah bangun apa belum," pinta Guntur dengan tangan dan mata sibuk menatap layar ponsel.

Ilmi berdecak. "Mas Guntur yang lagi leha-leha doang, kenapa malah nyuruh aku yang lagi nyapu rumah," omel Ilmi.

Ibu yang kondisi kakinya sudah membaik, berjalan ke arah Guntur dengan membawa tas berisi beberapa makanan. "Ini ada ayam ungkep, sama kering kentang kesukaan Yaya.

Kamu kasih ke dia sana."

"Tapi--"

"Gak usah pake tapi," potong Ibu cepat. "Kamu gak lihat Adik kamu lagi nyapu rumah. Daripada kamu kayak sapi gak guna goleran doang di sofa sambil main hp, mending kasih ini ke Yaya."

Guntu bangun dari posisinya. "Aku berasa anak tiri kalo kayak gini. Ilmi sama Yaya berasa anak kandung," gerutunya.

Ilmi yang mendengar gerutuan itu terkikik pelan. "Kan emang anak pungut. Lupa ya, kalo Mas Guntur nemu di tong sampah sebelah rumah sakit?"

"Kamu kali yang nemu di bawah pohon mangga," balas Guntur.

Ibu memukul lengan Guntur keras. "Udah besar, kenapa harus kayak gitu. Udah sana! Pergi ke rumah Yaya. Kasihin ini buat dia."

Guntur akhirnya berdiri dari sofa mengambil tas yang diberikan Ibu. Ia menyeret langkahnya dengan malas-malasan menuju rumah Yaya. Sampai di depan Yaya, ia beberapa kali Guntur menekan bel rumah Yaya, tapi tidak kunjung dibukakan juga. Seketika Guntur panik dan langsung pulang ke rumah untuk mengambil kunci rumah Yaya. Setelah mengambil kunci rumah Yaya, Guntur langsung membuka pagar dan pintu rumah dengan tergesa-gesa. Ia meletakkan tas yang dibawa ke atas meja ruang tamu sebelum melangkah masuk ke kamar Yaya.

Begitu membuka pintu kamar Yaya, ia melihat perempuan itu sedang tertidur dengan bergelung di dalam selimut. Guntur melangkah mendekat dan secara spontan mengulurkan tangannya menyentuh kening Yaya. Rasa panas langsung ia rasakan begitu bersentuhan dengan kening Yaya. Ia berusaha menggerakan tubuh Yaya, berusaha untuk membangunkannya.

Yaya menggerakkan sedikit tubuhnya dan mengerjapkan matanya. "Apa sih, ganggu orang tidur aja," dumelnya begitu melihat Guntur ada di depannya.

"Kamu demam, Ya," ucap Guntur panik.

"Aku cuma butuh tidur. Udah sana, kamu pulang."

Guntur membuka selimut Yaya dan menarik tubuh Yaya sampai posisi duduk. "Tunggu bentar, aku ambilin makan dulu." Guntur langsung keluar kamar kemudian tak lama ia kembali lagi. "Kamu nasak nasi gak?" tanyanya.

Yaya menggeleng lemah.

"Yaudah, aku ambil nasi di rumah. Kamu duduk aja senderan."

Yaya menatap Guntur yang langsung lari keluar kamarnya. Yaya menjadi terenyuh dengan apa yang dilakukan Guntur. Perhatian Guntur dari dulu tidak pernah berubah untuknya. Dan laki-laki itu selalu ada untuknya kapanpun ia butuhkan.

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Bab 21

Meski masih merasa tubuhnya lemas, Yaya berusaha untuk membuka matanya. Begitu matanya terbuka, ia kaget ternyata ada Guntur yang duduk di kursi di dekat kasurnya dengan posisi kedua kaki diluruskan menyentuh kasur.

Guntur mengganti posisi duduknya dan saat itu tersadar Yaya sudah bangun dari tidurnya. "Lho, udah bangun?" tanyanya terkejut.

Yaya mangangguk pelan. "Kok gak pulang?" tanyanya.

Gutur berdecak mengedengar pertanyaan Yaya. "Gimana mau pulang, kalo tadi kamu demamnya tinggi banget," jawabnya. "Mesti sukanya bikin aku khawatir," dumelnya.

"Tapi sekarang kan udah gak papa." Yaya menyentuh keningnya sendiri yang sudah tidak sepanas tadi pagi.

"Ya iya sudah enakan. Kan kamu udah makan sama minum obat." Meski begitu, Guntur menjulurkan tangannya ikut menyentuh kening Yaya. "Iya, udah gak sepanas tadi pagi," gumamnya pelan.

"Kamu pulang aja deh," usir Yaya. "Daripada di sini mulu gak tau mau ngapain."

"Nanti deh," tolak Guntur memilih fokus pada ponselnya. "Kamu tidur lagi aja."

Yaya pasrah dan memilih mengangguk saja. Ia membetulkan letak selimutnya kemudian berbaring memunggungi Guntur dengan memeluk gulingnya. Kepalanya yang masih sedikit pusing mendukungnya untuk langsung kembali terlelap dengan cepat.

Malihat Yaya yang baru saja kembali tertidur, Guntur berdiri dari kursi yang diduduki. Ia merasa haus dan ingin mengambil air di dapur. Baru saja ia memegang ganggang pintu, terdengar ponsel Yaya berbunyi nyaring. Ia berbalik dan cepat-cepat mengeceknya karena tidak ingin suara nyarin itu menggangu Yaya yang baru saja tertidur. Begitu mengambil ponsel Yaya, nama Rama muncul di layar ponsel. Tanpa pikir panjang, Guntur mengangkat panggilan itu sembari berjalan ke luar kamar.

"Halo," ucap Guntur begitu panggilan sudah ia jawab.

"Lho, Yaya mana?"

"Dia lagi tidur, soalnya lagi sakit. Ada perlu apa?" tanya Guntur.

"Yaya sakit apa?"

"Demam," jawab Guntur singkat.

"Oh yaudah, kalo gitu aku mau mampir ke sana buat jengukin Yaya."

"Gak perlu!" sela Guntur cepat.

"Dia cuma demam kan? Bukan kena penyakit menular kan? Kenapa gak boleh dijenguk?

"Yaya butuh istirahat. Dia harus banyak tidur sekarang."

"Aku dateng buat jenguk aja. Gak akan ganggu waktu dia tidur," ucap Rama masih bersikeras.

"Tap--"

"Yaudah, habis ini aku ke sana buat jenguk Yaya."

Baru saja Guntur hendak membalas, panggilan sudah diputus begitu saja oleh Rama. Guntur menatap ponsel Yaya dengan kesal.

"Oh jancok, *dipateni*," gerutu Guntur sembari berjalan ke arah dapur. Ia mengambil segelas air putih sebelum kembali ke kamar Yaya. Ia meletakkan gelas yang dipegang di atas nakas bersamaan dengan ponsel milik Yaya. Selagi perempuan itu tertidur, Guntur kembali ke kursinya dan sibuk dengan *game* di ponselnya.

Meski tangan dan matanya sibuk dengan ponselnya, tapi pikirannya masih saja khawatir jika Rama benar-benar datang untuk menjenguk Yaya. Guntur kira, setelah pertemuan tidak sengaja antara mereka berempat malam itu, Rama sudah tidak lagi ingin dekat dengan Yaya. Tatapan mata Rama ke Fani, seperti seorang laki-laki mendamba seorang perempuan. Dan Guntur tidak suka akan hal itu. Bukan karena ia dan Fani saat itu lagi dekat. Tapi, ia lebih tidak suka ternyata Rama tidak benar-benar ingin dekat dengan Yaya. Ia tidak mau Yaya dipermainkan perasaanya oleh Rama. Karena sibuk dengan pikirannya, ia sampai harus kalah bermain di ponselnya. Ia meletakkan ponselnya begitu saja saat melihat Yaya berpindah posisi menghadapnya. Tangan Guntur refleks merpaikan rambut-rambut Yaya yang menutupi wajah. Ia memperhatikan wajah damai Yaya ketika sedang tertidur. Sibuk dengan kegiatannya memperhatikan Yaya, ia sedikit tersentak mendengar ponselnya sendiri berbunyi. Ia buru-buru menjawab panggilannya sebelum suara deringnya menganggau tidur Yaya.

"Halo."

"Mas, Ibu nanya. Kondisi Mbak Yaya sekarang gimana?"

"Sudah mendingan dan udah gak sepanas tadi. Yaya sempat bangun sebentar, terus aku suruh tidur lagi dia akhirnya tidur," jawab Guntur menjelaskan.

"Bu, Mbak Yaya sudah gak panas badannya. Tapi katanya sekarang masih tidur." Ada jeda sejenak sebelum terdengar suara Ibu. *"Tanyain Masmu, dia mau makan siang gak? Biarin Masmu makan di rumah. Kamu yang jagain Mbak Yaya di rumahnya."*

"Bilang ke Ibu gak usah."

"Apanya yang gak usah?"

"Tadi Ibu bilang kamu mau gantiin aku jaga Yaya. Aku makannya nanti aja."

"Oh, Mas denger suara Ibu?"

Guntur berdecak. "Dengerlah. Ibu ngomongnya keras banget. Kayak orang lagi teriak-teriak."

Ilmi tertawa. *"Yaudah, kalo Mas Guntur laper pulang aja. Nanti aku yang jagain Mbak Yaya di rumahnya."*

"Iya," sahut Guntur sebelum akhirnya mengakhiri panggilan teleponnya.

***

Rama benar- benar datang satu jam kemudian. Guntur sengaja tidak membangunkan Yaya dan menemui Rama seorang diri.

"Yaya sakit dari kapan?"

"Baru tadi pagi."

"Udah minum obat kan?"

Guntur berdecak. "Kalo belum, dia gak mungkin tidur dengan nyenyak sekarang."

Rama mengangguk-anggukan kepalanya. "Itu nanti tolong kasih ke Yaya. Aku bawain beberapa buah sama lontong sayur buat dia."

"Iya."

"Mau pulang sekarang?" tanya Guntur. Ia berharap, Rama peka dengan pertanyaannya yang ingin dia cepat-cepat pergi dari rumah Yaya.

"Lho, ada Rama. Kapan dateng?"

Guntur dan Rama serentak menoleh ke sumber suara. Dengan menggunakan piyama berwarna biru, Yaya berjalan pelan ke arah ruang tamu.

"Kata Guntur kamu sakit. Makanya aku nyempetin mampir."

"Mampir dari Hongkong. Orang emang sengaja mau dateng ke sini," gerutu Guntur sangat pelan. Lagian, ia juga tidak peduli kalau memang Rama bisa mendengar apa yang dia ucapkan.

"Makasih udah jengukin." Yaya langsung mengambil duduk di sebelah Guntur, tepat di hadapan Rama.

"Kamu sakit apa?" tanya Rama.

"Agak demam sama batuk sedikit. Sama badannya kerasa lemes," jawab Yaya.

"Jangan terlalu capek kerja. Nanti jadi tumbang," ucap Rama dengan tersenyum.

"Telat kasih nasehatnya, orang Yaya udah tumbang."

Yaya menyenggol kaki Guntur keras. Berusaha memberi tanda untuk Guntur menutup mulutnya. "Makasih ya udah dijengukin. Pake repot-repot bawain aku buah sama makanan juga."

"Gak repot kok. Namanya juga jenguk orang sakit. Masa mau bawa badan doang," sahut Rama tertawa pelan.

Yaya tiba-tiba terbatuk membuat Guntur menoleh cepat. Ia menjulurkan tangannya menyentuh kening Yaya. "Wah, badanmu panas lagi. Ini pasti gara-gara kamu kurang istirahat. Sekarang kamu istirahat lagi aja deh," ucap Guntur heboh.

"Tap--"

"Jangan ngeyel kalo dikasih tau. Badanmu itu panas lagi," potong Guntur cepat. Ia menarik Yaya hingga bangun dari posisi duduknya. Kemudian ia beralih menatap Rama yang wajahnya ikutan panik. "Ram, aku nganter Yaya ke kamar dulu ya. Dia masih perlu istirahat lagi."

"Tap--"

Belum sempat Yaya hendak mengeluarkan suara, Guntur kembali menyela. "Badanmu panas lagi. Kamu harus cepet-cepet makan terus istirahat lagi."

"Kalo gitu, aku langsung pamit aja deh sekalian."

"Iya, bagus kalo gitu," sahut Guntur dengan tersenyum. "Biar Yaya bisa istirahat," tambahnya.

Rama langsung pamit pulang dan mendoakan Yaya supaya cepat sembuh. Setelah kepergian Rama, Guntur meletakkan semua barang yang ada di meja ke dapur.

"Kamu sengaja kan bilang kayak gitu supaya Rama cepet-cepet pulang?" tuduh Yaya. Ia mengekori Guntur ke dapur dan melihat laki-laki itu menuangkan lontong sayur yang diberikan Rama ke dalam mangkok.

Guntur tidak menghiraukan ucapan Yaya. "Kamu tunggu aja di kamar. Nanti makan sama obatnya aku bawa ke kamar," ucap Guntur tanpa melihat ke arah Yaya.

Yaya mendengus kesal dan tetap menuruti keinginan Guntur. Begitu di kamar, ia menata beberapa bantal untuk ia letakkan di belakang badannya. Ia langsung duduk dan bersandar di bantal yang sudah ia tata. Tepat saat itu, Guntur masuk membawa nampan berisi makanan dan obat untuknya.

"Aku makan sendiri aja." Yaya mengulurkan tangannya meminta mangkok yang dipegang oleh Guntur.

"Aku suapin aja." Bukannya menyuapi Yaya, suapan pertama malah masuk ke mulutnya sendiri yang membuat Yaya menjadi kesal.

"Niat nyuapin nggak sih?" tanya Yaya dengan memukul lengan Guntur. "Kenapa malah dimakan sendiri?"

Guntur menyelesaikan kunyahannya dulu sebelum menjawab. "Aku cobain duluan. Sapa tau ada pelet yang ditaruh dimakan yang dia kasih."

"Astaga, jelek banget sih pikirannya!" pekik Yaya tak percaya.

Guntur berdecak lalu memberikan mangkok pada Yaya. "Makan sendiri deh, dengerin kamu ngomel bikin aku kebelet pipis." Guntur berdiri dan langsung masuk ke dalam kamar mandi yang terdapat di dalam kamar Yaya. Tak lama ia keluar dari kamar mandi dengan menyembulkan wajahnya di pintu. "Ada celana dalam di kamar mandi, itu punyamu?"

Yaya yang sedang makan langsung tersedak. Ia menoleh ke arah Guntur yang sedang memegang celana dalam miliknya. "Ya ampun, ngapain pegang-pegang celana dalamku?" tanyanya panik. "Balikin lagi ke tempatnya!" perintahmya galak.

"Jorok banget sih," omel Guntur. "Celana dalem kok ditaruh di kamar mandi gitu aja."

"Itu celana dalam habis kena darah mens. Udah aku kucek buat ngilangin darahnya. Mau aku kucek sekali lagi sebelum aku masukin ke mesin cuci."

"Yaudah aku kucek aja."

"Jangan!" Terlambat, Guntur sudah lebih dulu menutup pintu kamar mandi tanpa mendengarkan ucapan Yaya.

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Author Note:

Maaf... kemarin aku gak update soalnya lagi ada kondangan di luar kota. Semoga

nanti bisa update lagi ya. Kalopun bisa, kayaknya bakal malem banget update-nya.

Bab 22

"Kamu ngeselin banget sih," ucap Yaya cemberut. "Kenapa harus ngucekin celana dalemku?" tanyanya dengan perasaan kesal.

Guntur yang berbaring tengkurap di sebelah Yaya hanya menoleh sekilas. "Habis, kamu jorok banget. Celana dalem kotor bukannya langsung dikucek, malah dibiarin gitu aja," balasnya. "Jijik bangetlah. Daripada mencemari mataku, mending aku kucekin aja sekalian," tambahnya.

"Itu udah aku kucek sekali. Mau aku kucek lagi, kepalaku pusing. Yaudah aku taruh situ dulu. Rencana aku mau kucek kalo badanku udah agak enakan," ucap Yaya memberi pembelaan. "Itu celana dalemnya udah bersih. Tapi aku selalu dua atau tiga kali kucek lagi, biar memastikan kalo bener-bener bersih."

"Halah, alesan," sahut Guntur tidak percaya.

Yaya langsung menendang pantat Guntur keras. Tapi tidak sampai membuat Guntur jatuh ke lantai. "Pulang sana! Dari pagi sampe udah malem gini gak pulang-pulang," gerutunya. "Dicariim Ibu tuh, katanya suruh pulang," lanjutnya berdusta.

"Mana ada Ibu nyurh aku pulang. Ibu kalo tau anak-anaknya pada di sini malah dibiarin," balas Guntur santai. "Aku pulang nanti aja, kalo kamu udah bener-bener tidur."

Yaya berdecak dan ikut tengkurap di sebelah Guntur. "Hubunganmu sama Fani gimana?" tanyanya tiba-tiba.

"Ya gitu aja," jawan Guntur sekenannya.

Yaya merasa tidak puas dengan jawaban dari Guntur. "Gitu aja tuh maksudnya gimana?"

"Ya deket biasa aja," jawan Guntur tanpa semangat.

"Emang, gak ada niatan serius sama Fani?" tanya Yaya lagi.

Guntur menggeleng. "Belum nemuin greget sama dia."

Yaya menoyor kepala Guntur pelan. "Terus, ngapain diterusin kalo belum ada greget?"

"Gak tau juga," jawab Guntur. "Kamu sendiri gimana?"

"Emang aku kenapa?" Yaya balik bertanya dengan bingung.

"Sama Rama gimana? Masih berusaha pendekeatan?" tanya Guntur penasaran.

Yaya membalikkan badannya dan menatap ke langit-langit kamar. "Gak tau juga. Aku sendiri bingung sama perasaanku," jawabnya apa adanya. "Di satu sisi, dia baik. Tapi, aku juga gak tau apa yang aku rasain sekarang."

Guntur berdeham sejenak. "Kalo Rama serius sama kamu, apa kamu mau sama dia?"

"Serius dalan kategori apa dulu nih?" tanya Yaya dengan tatapan masih tertuju ke langit-langit kamar.

Guntur memiringkan badannya menatap Yaya yang sedang berbaring telentang. "Ya apapun itu."

"Kalo dia serius untuk pacaran, kayaknya agak susah ya. Kalo dia serius untuk melangkah ke jenjang yang lebih jauh dalam hal ini menikah. Mungkin bisa aku pertimbangin," ucap Yaya.

"Kalian baru deket. Kenapa seberani itu untuk nerima dia untuk ke jenjang yang lebih serius?" tanya Guntur yang tidak bisa menyembunyikan kekesalan dalam suaranya.

"Untuk usiaku sekarang, kayaknya udah bukan saatnya mikirin pacar-pacaran. Kalo emang ada cowok yang dateng dan berani kasih keseriusan, kenapa nggak?"

"Kamu belum tentu cinta sama cowok yang dateng tiba-tiba. Kenapa harus senekat itu?"

Yaya berbaring miring menatap Guntur yang juga sedang menatapnya. "Kalo ada cowok yang berani ngajak aku nikah, itu artinya dia cinta dan serius sama aku. Masalah aku cinta sama dia atau nggak, bisa dipikirin nanti lagi. Cinta itu bisa tumbuh seiringnya kebersamaan. Kalo aku, lebih baik dicintai daripada harus mencintai."

Guntur terdiam mendengar apa yang dikatakan oleh Yaya. "Kenapa milih menikah sama orang yang gak kamu cintai? Pernikahan itu sekali seumur hidup. Gak takut nyesel nantinya?"

Tatapan Yaya menerawang jauh. "Aku di sini udah gak punya siapa-siapa. Secara teknis, memang masih ada beberapa sanak saudara. Tapi, siapa yang mau berhubungan sama keluarga yang sifatnya kayak dajjal. Selama ini, mereka juga gak pernah nganggap aku ada," jawabnya. "Kalo aku punya suami yang mencintai aku, mungkin aku akan lebih bahagia hidupnya," lanjutnya dengan tersenyum.

"Kamu punya aku, Ibu sama Ilmi," sela Guntur.

Yaya tertawa pelan. "Kamu dan Ilmi akan punya kehidupan kalian masing-masing nantinya. Di saat itu, kalian gak akan bisa seratus persen terlibat dalam kehidupan aku," balasnya. "Kalo Ibu, pasti nanti akan punya kesibukan dengan cucunya dari kamu dan Ilmi. Semua akan berbeda nantinya. Dan aku, juga perlu seseorang yang tepat untuk mendampingi aku. Baik itu Rama, atau laki-laki siapapun yang hadir dalam hidupku," tambahnya. Setelah mengatakan itu, mata Yaya terasa berat karena efek dari obat yang ia minum. Tak lama ia jatuh tertidur dengan pulas.

Guntur bangun dari posisi tengkurapnya dan membetulkan letak selimut Yaya. "Ibu, aku sama Ilmi, gak mungkin bisa ngelupain kamu gitu aja. Apalagi Ibu, dia udah nganggap kamu kayak anaknya sendiri. Bagian dari hidupnya," gumam Guntur dengan mengelus kening Yaya pelan. "Aku pulang dulu, besok pagi aku ke sini lagi," pamitnya meskipun Yaya tidak mendengar.

***

Hari Minggu, Ilmi sudah berada di depan kamar Yaya hendak membangunkan perempuan itu. Baru saja hendak membuka pintu kamar, ternyata Yaya sudah lebih dulu

keluar dari dalam kamar.

"Lho, Ilmi. Ngapain pagi-pagi ke sini?" tanya Yaya dengan menguncir rambutnya asal.

"Bawain Mbak Yaya sarapan," jawab Ilmi. "Mas Guntur masih tidur. Jadi aku yang disuruh Ibu buat nganter sarapan," lanjutnya.

"Astaga, aku udah ngerasa sehat kok. Jadi bisa masak sendiri." Yaya berjalan ke dapur untuk mengisi botol minumnya yang kosong.

"Ibu yang beliin tadi sekalian ke pasar."

"Dibeliin apa sama Ibu?" tanya Yaya penasaran.

"Nasi kuning."

"Kamu udah makan?"

"Belum," jawan Ilmi terkekeh. "Aku bawa jatah nasi kuning punyaku ke sini. Sekalian mau nemenin Mbak Yaya makan," lanjutnya.

"Yaudah, kamu tunggu di depan. Aku ambilin piring sana sendok buat kita."

Ilmi langsung mencegah Yaya. "Aku aja. Mbak Yaya tunggu di depan aja. Piring sama sendoknya, biar aku aja yang ngambil."

"Tap--"

"Aku mau sekalian ambil minum," potong Ilmi cepat.

Yaya mengangguk pasrah dan berjalan ke ruang tamu dengan membawa botolnya.

"Ini piring sama sendoknya." Ilmi meletakkan sendok dan piring di meja ruang tamu.

Yaya langsung mengambil duduk di bawah dan langsung membuka bungkusan nasi kuning miliknya. "Wah, baunya wangi banget."

"Nasi kuning Bu Sri emang legendaris banget. Orang-orang pasar, siapa yang belum pernah makan nasi kuning ini."

Yaya mengangguk setuju. Setelah berdoa, ia langsung menyantap nasi kuningnya. Isian nasi kuning ini cukup lengkap menurutnya. Ada mie, kering tempe, serundeng, sambel goreng kentang ati, ayam, telur rebus yang dibagi dua, sambal dan kerupuk udang. Harganya memang sedikit mahal dari nasi kuning biasanya. Tapi dari rasa dan berbagai lauk yang diberikan, nasi kuning ini memang pantas dihargai lebih mahal.

"Mbak, aku mau cerita deh," ucap Ilmi sembari melipat kertas cokelat yang isinya sudah habis.

"Cerita apa?" Yaya membuka tutup botolnya sebelum meminumnya.

"Setahun setelah aku sama Revan lulus nanti, dia berencana mau ngajakin aku nikah."

Yaya otomatis langsung tersedak air yang sedang ia minum. "Nikah?!" tanyanya terkejut.

Ilmi mengangguk dan meringis. "Cepet banget ya, Mbak?"

Yaya menggaruk kepalanya yang mendadak gatal. "Bukan gitu sih maksud aku," jawabnya cepat. "Kalo kamu sama Revan udah sama-sama siap, kenapa nggak?"

"Iya sih." Ilmi menganggum setuju. "Tapi, aku pinginnya nikah setelah Mas Guntur nikah. Aku gak mau ngelangkahin Mas Guntur," lanjutnya.

"Kalo jodohnya Guntur belum dateng, masa kamu harus nunggu terus?" tanya Yaya yang membuat Ilmi menjadi termenung. "Jodoh kan gak tau kapan datengnya. Kebetulan,

jodohmu dateng lebih dulu dibandingkam jodohnya Guntur. Harusnya gak masalah kalo kamu mau nikah lebih dulu."

Ilmi menghela napas pelan. "Tapi aku tetap ngerasa berat, Mbak."

"Biasanya, orang-orang tuh kalo ngelanglahin Kakak perempuannya, itu yang bakal jadi beban. Tapi kalo ngelangkahin Kakak laki-lakinya, kayaknya gak masalah," ucap Yaya memberitahu. "*Better,* kamu nanya dulu ke Ibu sama Guntur. Diskusi langsung ke mereka. Pernikahan bukan persoalan yang bisa dipikirin sendiri."

"Aku takutnya, kalo aku sama Revan udah mau nikah, Mas Guntur belum nemu-nemu jodohnya juga," ucap Ilmi sendu. "Aku kan mau lihat Mas Guntur nikah duluan," lanjutnya.

"Berdoa aja, semoga sebelun kamu memutuskan menikah sama Revan, Guntur sudah nemuin jodohnya dan bisa langsung nikah sebelum kalian," sahut Yaya. Kemudian ia menepuk pundak Ilmi beberapa kali. "Tenang aja, kalo emang Guntur udah ada calonnya, pasti bakal langsung nikah. Kamu sekarang fokus dulu sama S2. Terus bicarain masalah ini ke Ibu juga."

"Iya, Mbak."

"Niat baik itu, emang gak baik kalo ditunda-tunda," nasihat Yaya.

"Nanti, aku coba cariin Mas Guntur jodoh deh. Biar bisa cepet-cepet nikah," ucap Ilmi penuh tekad.

Yaya langsung tertawa mendengar itu.

"Mbak Yaya, jangan cerita soal ini ke Mas Guntur dulu ya," pinta Ilmi memohon. "Aku mau coba ngomong ke Ibu dulu."

Yaya mengangguk.

"Aku butuh menyiapkan mental yang kuat sebelum ngomong sama Mas Guntur. Takut dibacok aku kalo ngomongin soal pernikahan." Ilmi bergidik membayangkan reaksi Guntur nanti.

Mau tidak mau, Yaya kembali tertawa mendengar ucapan Ilmi.

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Author Note:

Double up nih aku...

Ketik langsung aku upload, wkwkwk... gercep ya😂

Bab 23

"Ilmi pernah cerita ke kamu nggak sih, dia lagi pingin apa?" tanya Guntur dengan ekspresi kebingungan. Beberapa hari lagi, Adik perempuannya akan berulang tahun. Saat ini, ia dan Yaya memutari mall untuk mencari kado yang cocok untuk Ilmi. Guntur yang tidak begitu mengetahui apa yang disukai Ilmi, memang tepat ketika mengajak Yaya saat ini.

"Pingin nikah," celetuk Yaya asal.

"Enak aja nikah. Masih kecil juga udah mikirin nikah," gerutu Guntur tidak terima. "Kasih ide dong, enaknya beliin dia apa?"

Yaya tampak berpikir sebentar. "Kalo beliin tas aja gimana? Aku rencana mau beliin dia tas sih."

"Tas merk apa?"

"Apa aja sih," sahut Yaya. "Ilmi gak harus *branded* juga seneng. Akhir-akhir ini dia lebih suka lokal *brand* malah."

Guntur mengangguk mengerti. "Ayo, kita cari tas yang bagus. Sebelum kita kembali ke kantor."

"Harusnya kita cari kado buat Ilmi habis pulang kantor. Kalo kayak gini kita jadi gak bebas milih-milihnya karena waktunya tebatas," gerutu Yaya.

Guntur merangkul pundak Yaya. "Udah jangan ngomel mulu. Kita langsung cari aja tasnya." Guntur membawa Yaya memasuki beberapa toko tas yang bagus. Setelah menemukan tas yang sesuai untuk Ilmi, mereka memutuskan makan sebentar di *food court* meski jam makan siang sudah hampir habis.

"Aku mau pipis dulu." Yaya menyerahkan tas selempangnya pada Guntur. Baru saja ia melangkah menjauh, Yaya kembali lagi hendak mengambil uang dari tasnya untuk membayar toilet.

Guntur langsung sigap mengambil uang dari kantong celananya dan memberikannya ke Yaya. "Jangan lama-lama."

Yaya menerima uang yang diberikan oleh Guntur. "Iya, bawel." Setelah mengatakan itu, Yaya langsung menuju ke kamar mandi.

Guntur memilih menunggu di luar. Bahkan ia berjalan ke pagar pembatas untuk melihat lantai yang ada di bawah. Sepertinya ada pameran mobil di lantai dasar. Guntur ingin sekali melihat ke pameran itu, tapi apa daya waktu istirahatnya sudah mau habis. Ia mengedarkan pandangannya ke arah lain dan berusaha untuk tidak fokus pada pameran mobil.

Sepertinya, pilihan ia mengalihkan pandangannya ke arah lain salah. Ia malah menemukan pemandangan yang membuatnya marah. Tanpa sadar, ia mengepalkan tangannya hingga kuku jarinya menancap di permukaan telapak tangannya. Dua orang yang lagi saling merangkul pinggang itu, sepertinya tidak sadar jika sedang diperhatikan. Wajar memang, jaraknya yang cukup jauh membuat mereka tidak sadar dengan keberadaan Guntur saat ini.

"Ngelihatin apa sih sampe melotot gitu?" tegur Yaya sambil menepuk pundak Guntur.

Guntur sedikit terlonjak dan berusaha menormalkan ekspresi wajahnya. Ia menggeleng dan memberikan tas Yaya kembali.

"Balik ke kantor sekarang?"

"Iyalah, nanti aku dimarahi sama Pak Anwar."

"Oke." Guntur membawa Yaya ke arah berlawanan dengan dua orang yang ia lihat tadi. Sepertinya Yaya tidak sadar kalau jalan yang diambil Guntur sedikit memutar dan menjauh dari jalan yang sebelumnya.

Begitu sampai di kantor Yaya, mobil Guntur langsung berhenti tepat di depan *lobby*. Yaya langsung turun setelah mengucapkan terima kasih pada Guntur. Setelah memastikan Yaya sudah masuk ke dalam kantor, baru ia menjalankan mobilnya keluar dari kantor Yaya menuju kantornya sendiri.

Begitu mobilnya terparkir dengan sempurna, Guntur langsung masuk ke kantornya dengan langkah lebar. Ia masuk ke dalam *lift* dengan tidak sabar. Ia mengetuk-ngetukkan kakinya ke lantai, menunggu lift berhenti di lantai tempatnya bekerja. Baru saja ia hendak menuju meja kerja seseorang, Dio mencegatnya dan menariknya langsung ke ruang *meeting*.

"Ngapain?" tanya Guntur bingung.

"Temenin aku presentasi di depan klien."

"Ini kan *project* tim kalian. Kenapa aku ikutan juga. Aku mana tau apa yang kalian kerjain," gerutu Guntur.

"Tolonglah, nanti aku traktir kopi deh."

"Murah, masa traktirnya kopi doang."

"Makan steik."

"Oke, *deal*."

Dio tersenyum senang dan langsung menyiapkan materi presentasi dibantu oleh Guntur sebelum klien datang. "Emang dasar si Rama. Masa dia tiba-tiba ijin. Bikin aku pusing aja."

Guntur yang sedang mengutak-atik laptop, langsung menghentikan kegiatannya. "Emang harusnya Rama yang presentasi?"

Dio mengangguk. "Harusnya sekarang bagian dia yang presentasi. Jadi aku yang gantiin."

Guntur berdeham sejenak. "Emangnya, Rama kemana?"

"Katanya nganter Ibunya ke rumah sakit," jawab Dio yang tidak sadar dengan perubahan ekspresi dari Guntur.

Baru saja Guntur hendak mengeluarkan suara, terdengar Dio kembali berbicara.

"Denger dia bilang gitu, aku jadi kasihan dengernya," ucap Dio. "Yaudah, aku biarin aja dia ke rumah sakit nganterin Ibunya. Aku bersedia gantiin dia presentasi hari ini. Untung aja ada kamu yang bisa ikut bantuin."

Guntur terdiam sejenak. Ia merasa ini semua tidak beres. Tapi ia menahan dirinya dan memilih membantu Dio presentasi begitu klien mulai memasuki ruangan. Untung saja pekerjaannya sendiri sudah tidak begitu banyak. Jadinya, ia tidak begitu beban ketika dimintai tolong oleh Dio.

***

"Gimana Ibumu, udah gak papa?" tanya Dio begitu melewati meja Rama.

Guntur baru saja selesai presentasi bersama Dio dan saat itu bertepatan dengan Rama yang baru duduk di kursinya.

"Udah mendingan kok. Makasih udah gantiin prensentasi," ucap Rama.

"Santai aja, kesehatan ortu yang paling utama," sahut Dio. Kemudian ia beralih menatap Guntur yang dari tadi diam saja. "Oh ya, harusnya kamu berterima kasih sama Guntur juga. Soalnya, berkat dia klien jadi yakin sama desain yang udah kita rancang."

Rama mengangguk. "Makasih."

"Boleh ngobrol sebentar gak?" tanya Guntur dengan serius.

Dio yang merasa bingung langsung metapa Rama dan Guntur secara bergantian. "Mau ngomongin apaan sih? Kok kayaknya serius banget," tanyanya penasaran.

"Bukan apa-apa," jawab Guntur cepat. Kemudian ia beralih ke Rama. "Gimana, bisa nggak?"

Rama berdiri dari kursinya. "Boleh deh. Ngobrol di atas aja ya. Mau sekalian sebat."

Guntur mengangguk setuju. Ia menepuk pundak Dio pelan sebelum berjalan ke arah *lift* diikuti oleh Rama.

Bagian atas kantor ini merupakan ruang terbuka yang seringkali digunakan karyawan untuk sekadar nongkrong atau ngerokok. Ada gazebo dan beberapa bangku-bangku yang bisa digunakan untuk bersantai memandangi gedung-gedung pencakar langit lainnya.

Guntur langsung memgambil duduk di gazebo. Untung saja keadaan di sini cukup sepi karena memangwakyu istirahat sudah habus. Jadi, ia bisa lebih leluasa mengobrol dengan Rama tanpa ada yang mendengar.

"Mau ngobrol soal apa?" tanya Rama setelah mengambil kursi dan membawanya ke depan Guntur.

"Kamu hari ini gak nganter Ibumu ke rumah sakit kan?" tanya Guntur langsung.

Rama berusaha menampilkan raut santai. "Kenapa bisa nanya kayak gitu?" balasnya bertanya.

Guntur melipat kedua tangannya. "Karena aku tadi lihat kamu jalan sama Fani di mall."

Rama langsung menggigit bibir bawahnya dengan perasaan panik. "Bu... bukan maksudku buat ngerebut Fani dari kamu," ucap Rama gelagapan. "Eh, tunggu. Apa Dio tau soal ini? Aku gak mau dia tau kalo hari ini aku bohong."

Guntur tersenyum meremehkan ketika ternyata Rama telah berbohong. "Aku gak peduli mau kamu jalan sama Fani atau siapapun itu. Tapi, kenapa kamu masih deketin Yaya selama ini?"

"Aku nganggap Yaya cuma temen aja. Gak lebih."

"Gak lebih?!" Guntur ingin sekali menonjok wajah Rama yang terlewat santai sekarang. "Kamu deketin Yaya seakan-akan kamu suka sama dia."

Rama menghela napas pelan. "Setelah dipikir-pikir, aku sama Yaya lebih cocok berteman. Lagian, aku juga mikir kembali perbedaan usiaku dan Yaya. Aku ternyata ingin punya pacar yang usianya lebih muda dari aku."

Guntur mendengus keras. "Omongan ini beda banget sama yang pernah aku denger dulu."

"Itu kan dulu," sahut Rama. "Tiap orang bisa berubah kapanpun."

Guntur menarik napas panjang dan menahan dirinya untuk tidak memberikan pukulan bertubi-tubi ke wajah Rama.

"Waktu itu kamu bilang, jangan sampe buat Yaya nangis," ucap Rama tiba-tiba. "Aku gak pernah ngelakuin itu. Secepatnya aku akan tegasin semua yang aku rasain ke Yaya. Aku akan bilang kalo aku sebenernya gak ada rasa sama dia."

"Lebih cepat lebih baik," Guntur mendesis pelan.

"Dan satu lagi," ucap Rama. "Maaf kalo aku harus jalan sama Fani. Setelah pertemuan kita berempat, Fani ngehubungin aku duluan lewat DM instagram. Beberapa kali kita *chat* dan ketemuan. Dia juga bilang kalo statusnya sama kamu belum pacaran. Makanya itu aku berani deketin Fani. Kalo memang kamu mau juga sama Fani, mending kita bersaing secara sehat. Karena sebenarnya, aku juga ngincer dia dari awal ketemu."

"Kalo kamu mau ambil aja," ucap Guntur kesal. Yang ada dipikirannya saat ini bukan kesal karena Rama merebut Fani. Ia lebih kesal karena Rama ternyata mempermainkan Yaya dan tidak benar-benar tulus dengan sahabatnya. "Itu kan yang kamu mau dari awal?" tanyanya mencemooh.

"Oke, masalah beres kan?" tanya Rama berdiri dari kursinya. "Oh ya, satu lagi. Jangan pernah ceritain bolos hari ini ke Dio. Aku gak enak aja gak ikut presentasi karena harus nganterin Fani nyalon. Kejadian bolos aku jamin gak akan keulang lagi."

"Tenang aja, aku bukan orang yang mau ikut campur masalah orang lain."

Rama yang hendak berjalan menjauh, kemudian kembali berbalik badan dan menatap ke arah Guntur. "Kamu memang gak pernah ikut campur masalah orang lain. Tapi, kamu terlalu ikut campur masalah pribadi Yaya. Yakin situ gak suka sama Yaya?" tanyanya dengan pandangan mengejek.

Wajah Guntur memerah dan benar-benar menahan dirinya untuk tidak melayangkan tinjunya ke Rama.

"Jangan pernah nyodorin Yaya ke cowok lain kalo kamu sendiri gak ikhlas Yaya harus pacaran sama cowok lain." Setelah mengatakan itu, Rama berjalan meninggalkan Guntur sendirian di gazebo.

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Author Note:

Kalian yang ngikutin aku di Karyakarsa, udah pada tau belum kalo aku upload short story di sana? Selagi nunggu cerita ini selesai, akan ada short story yang aku tulis di sana.

Short story ini bisa lanjutan dari cerita-ceritaku yang udah ada. Atau bahkan cerita yang baru. Aku baru aja nulis short story judulnya Batu Kerikil (After Married). Yang penasaran, bisa langsung baca di karyakarsa. Cerita Batu Kerikil (After Married) rencananya akan ada dua part. Setelah itu, akan ada judul lainnya lagi. Short story yang aku tulis bisa cuma berjumlah satu atau dua part aja.

Nantinya, aku juga akan bikin short story edisi ramadhan. Ini akan mulai aku tulis saat bulan puasa ya. Jadi, jangan lupa ikutin aku di Karyakarsa biar bisa baca karya-karyaku.

Tenang aja, aku tetap akan nulis juga kok di wattpad. Jadi aku akan rajin nulis di wattpad dan Karyakarsa.

Buat kalian yang udah dukung aku di wattpad, Karyakarsa, atau dimanapun platform aku nulis, makasih banyak❤

Bab 24

"Revan mana?" tanya Yaya pada Ilmi.

Ilmi menoleh. "Bentar lagi dateng kok."

"Ngapain sih ngundang dia?" tanya Guntur sinis. Kemudian dari arah belakang, ia merasa pukulan keras di pundaknya membuat dia mengadu pelan. "Aduh, sakit lho Bu." Guntur mengusap-usap pundaknya yang terasa panas karena dipukul oleh Ibunya.

Yaya menahan tawanya saat melihat Ibu memukul pundak Guntur dengan sekuat tenaga.

"Kamu ini, orang Revan pacar Ilmi. Wajar dong kalo Ilmi ngundang dia ke acara makan malem hari ini," ucap Ibu. "Hari ini ulang tahun Ilmi. Jadi, kita perlu bikin Ilmi seneng," lanjutnya.

"Mbak, hadiah buat aku mana?" Ilmi mengadahkan tangannya ke arah Yaya.

"Udah besar kok minta hadiah," cibir Guntur.

"Berarti kalo udah besar boleh nikah?" balas Ilmi dengan tersenyum lebar.

"Nggak! Nggak boleh!" sentak Guntur panik. "Gak ada ya nikah-nikah. Kamu masih kecil," lanjutnya yang membuat Ilmi sontak cemberut.

"Selesaiin dulu S2-nya. Kalo sudah selesai, baru mikir nikah," sahut Ibu lembut.

Guntur memandang Ibunya dengan tatapan tidak setuju. "Jangan habis S2 dong, Bu. Suruh dia cari kerja dulu. Biar gak langsung nikah."

"Biarin aja Ilmi kalo mau nikah. Lagian dia udah besar," ucap Yaya mendukung Ilmi.

Ilmi langsung tersenyum senang saat semua ada di pihaknya.

"Harusnya kamu cari cewek yang bener. Masa cari cewek satu aja gak dapet-dapet. Mau nikah umur berapa nanti?" balas Ibu telak.

Guntur hanya meringis. "Nanti aja deh. Males banget mikir cewek."

"Emang cewek yang terakhir kemana, Mas?" tanya Ilmi penasaran.

"Paling udah ditinggalin sama Guntur," celetuk Yaya. "Dia kan suka gitu."

Ilmi mendekatkan duduknya ke Yaya dan berbisik pelan. "Mbak, inget taruhan kita nggak?"

Yaya mengangguk semangat. "Udah berapa lama sih ini?"

"Gak sampe dua bulan deh ini," jawab Ilmi. "Yah, Mbak Yaya yang bener dong kalo gitu," lanjutnya mendesah kecewa.

"Yaya bener apa?" tanya Guntur saat mendengar sepotong kalimat yang diycapkan Ilmi.

Ilmi menggeleng panik. "Bukan apa-apa kok." Kemudian terdengar bel rumah berbunyi membuatnya langsung berdiri dan menuju ke depan sebelum keduluan Guntur.

Yaya memilih berpindah posisi duduk di sebelah Guntur.

"Ya, tadi Ilmi bisik-bisik apa?" tanya Guntur yang masih penasaran.

"Kepo ya?" Yaya menggoda Guntur yang malah mencibir kesal.

Belum sempat Guntur membalas, Revan masuk bersama dengan Ilmi. Mereka mengobrol sebentar sebelum pindah ke ruang makan. Obrolan didominasi oleh Ibu, Ilmi dan Revan. Guntur dan Yaya sebagai pendengar dan pembicara yang pasif. Hanya bersuara ketika ditanya. Guntur kembali memikirkan kata-kata Rama tadi sore saat di kantor. Ia ingin sekali memberitahu Yaya soal Rama saat ini. Tapi, ia juga takut Yaya akan sedih.

"Diem aja sih?" tegur Yaya.

"Kamu juga diem," balas Guntur.

Yaya berdecak. "Tapi kan aku dengerin mereka lagi ngobrolin apa."

"Ya," panggil Guntur pelan.

Yaya menoleh dan menunggu kelanjutan apa yang ingin dikatakan oleh Guntur.

"Nanti aku mau ngobrol bentar."

"Soal apa?"

"Soal Rama."

Yaya mengerutkan keningnya, nampak kebingungan. "Emang Rama kenapa?" tanyanya. "Sebelum aku ke sini, tadi dia sempet nelfon aku sebentar."

Tanpa sadar Guntur mengepalkan tangannya. "Dia ngomong apa?" geramnya.

Yaya menggeleng. "Ngomong biasa aja sih. Kayak nanya udah makan apa belum. Terus, aku bilang aja kalo mau makan malem di rumah kamu karena Ilmi ulang tahun."

"Jancok," umpat Guntur kelepasan.

"Mas," tegur Ibu yang mendengar Guntur mengumpat. "Kenapa ngomong kayak gitu?"

"Mas Guntur kenapa sih? Aneh banget tiba-tiba meso," sahut Ilmi kesal.

Guntur menggeleng dan melanjutkan makannya. Ia memilih diam dan berusaha mengatur emosinya. Ia merasa kesal karena Rama tidak langsung jujur ke Yaya. Malah cowok itu masih sempat menanyakan hal-hal remeh ke Yaya. Ingin sekali ia meninju wajah Rama begitu mereka bertemu.

***

Setelah memberikan kado untuk Ilmi dari Yaya dan dirinya, ia memilih menggeret Yaya pulang meski masih ada Revan di rumah. Saat ini, Guntur perlu bicara empat mata dengan Yaya tanpa ada gangguan sedikitpun. Tempat yang tepat untuk mereka berbicara adalah rumah Yaya. Ibu yang awalnya bingung, memilih membiarkan saja saat Guntur membawa Yaya pulang.

Yaya membawakan dua coklat hangat yang langsung di letakkan di atas meja. Ia kemudian duduk dengan melipat kedua kakinya ke atas dan mengahadapkan tubuhnya ke Guntur. Ia memilih diam dan menunggu Guntur duluan yang mengeluarkan suara.

Guntur berdeham sebentar berusaha melancarkan tenggorokannya. "Rama ternyata gak tulus deketin kamu," beritahunya langsung.

Yaya masih diam.

"Dia sekarang deketin Fani. Waktu kita cari kado buat Ilmi, aku lihat dia lagi nemenin Fani nyalon. Bahkan dia rela bolos demi nemenin Fani," ucap Guntur menggebu-gebu.

"Terus?"

"Terus?" Guntur merasa tidak percaya dengan respon dari Ilmi.

Yaya menarik napas, kemudian menghembuskannya. "Tapi, tadi Rama masih telfon aku kok."

"Dia udah janji sama aku buat ceritain semuanya sama kamu. Dia bahkan bilang gak tertarik punya pacar yang usianya lebih tua," ucap Guntur emosi. "Aku itu peduli sama kamu, Ya. Makanya aku ngasih tau semuanya ke kamu," lanjutnya.

"Makasih kamu udah peduli sama aku," balas Yaya santai. "Tapi, ini hidup aku. Aku pasti bisa nentuin mana yang terbaik untuk hidupku."

Guntur frustrasi mendengar apa yang diucapkan Yaya. "Aku gak pernah permasalahin apapun yang kamu jalani. Tapi sebagai seorang sahabat, aku cuma mau buka mata dan pikiran kamu. Rama itu gak sebaik yang kamu lihat," ucapnya kesal. "Dari awal, aku udah ngingetin kamu, kalo Rama itu cowok yang *playboy*. Aku tau karena kita kerja di satu kantor. Aku biarin kamu, berharap kamu bisa lihat sendiri boroknya Rama."

"Kamu kenapa ngomong kayak gitu sih? Kamu marah karena Rama jalan sama Fani?"

Wajah Guntur memerah menahan amarah. "Aku ngasih tau karena aku peduli sama kamu Yaya! Aku lebih marah karena Rama ternyata gak benar-benar ada niat buat deketin kamu! " serunya keras. "Aku gak peduli Fani jalan sama Rama. Aku gak peduli. Yang aku peduliin itu kamu," lanjutnya.

Yaya melipat kedua tangannya di depan dada. "Kamu jangan bikin aku kesel ya, Guntur. Hampir semua cowok yang deket sama aku, selalu kamu katain *playboy*, bajingan, buaya, atau kata-kata jelek lainnya," sela Yaya. "Emangnya kamu sendiri gak ngaca? Kamu gak jauh dari kata-kata yang kamu bilang itu," lanjutnya.

Kata-kata itu membuat Guntur menjadi terpaku diam. Seperti ada tamparan tak kasat mata yang mampir ke wajahnya.

"Kamu maunya itu apa? Mau bikin aku jadi perawan tua?" Yaya masih melanjutkan omelannya. "Sadar gak kamu, kalo sikapmu yang kayak gini bikin aku susah buat dapetin pacar atau calon suami. Kamu gak biarin aku deket sama laki-laki manapun kecuali kamu. Kalo kayak gitu terus, aku harus nikah sama siapa. Sama kamu?" Lanjut Yaya dengan ngotot. Wajahnya memerah dan urat-uratnya sampai menonjol saking kesalnya dengan Guntur.

"IYA!"

Sedetik kemudian Yaya menjadi diam. Tapi detik berikutnya, ia malah tertawa keras. "Sama kamu?" tanyanya di sela-sela tawanya. "Ogah banget!" tolaknya tanpa berpikir panjang.

"Kenapa?" tanya Guntur pelan.

Dengan masih tawa yang tersisa, Yaya menjawab. "Kamu bahkan lebih *playboy*, bajingan dan lebih buruk dari cowok-cowok yang pernah aku kenal. Aku gak mau tiap hari makan hati kalo aku beneran jadi pacar atau istrimu."

"Aku seburuk itu di matamu?" gumam Guntur lirih.

Yaya mengangguk tegas. "Kamu sendiri yang membangun *image* itu. Kenapa sekarang kamu yang malah gak suka? Itu kan yang dari dulu kamu banggain. Kamu bisa gonta-ganti cewek bahkan lebih sering dari kamu ganti celana dalem. Bahkan semua cewek yang pernah dekat sama kamu, selalu kamu grepe-grepein."

Guntur tersenyum miris. Memilih diam tidak menganggapi.

"Oh ya, urusan Rama baik atau memang beneran *playboy*, itu biar jadi urusanku. Kamu gak perlu ikut campur soal cowok yang deket sama aku," ucap Yaya yang tidak sadar akan perubahan wajah Guntur. "Sudah cukup selama ini kamu ikut menilai. Biarin kali ini, aku yang menilai sendiri cowok yang lavi dekat sama aku."

Guntur menghela napas pasrah. "Yaudah, terserah kamu." Ia langsung bangkit dari sofa dan berjalan keluar rumah. Ia bahkan tidak menyentuh coklat panas yang dibuatkan oleh Yaya sama sekali. Ia merasa bodoh kali ini. Secara tidak langsung, ia menyatakan perasaannya kepada Yaya. Tapi perempuan itu malah tidak sadar dan menolaknya mentah-mentah. Mungkin, hubunganya dengan Yaya hanya lebih cocok berteman. Selama ini, Guntur berusaha melindungi Yaya dari cowo-cowok yang hanya memanfaatkan kepolosan Yaya.

Di tempatnya, Yaya malah bingung dengan kepergian Guntur. Ia merasa bersalah karena berbicara terlalu keras dengan Guntur. Ia harap, besok keadannya menjadi lebih baik. Sama seperti kalau biasanya mereka bertengkar, akan segera membaik dengan cepat.

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Author Note:

Yaaahhh... kasihan si Guntur. Auto tertolak sama Yaya. Padahal dia ngomongnya secara tersirat doang. Apalagi kalo nembak beneran. Poor Guntur😭😭💔💔

Bab 25

Guntur langsung masuk ke dalam kamarnya tanpa mempedulikan teriakan Ibu dan Ilmi yang memanggilnya. Guntur merebahkan tubuhnya ke kasur dengan posisi telentang memandang langit-langit kamar. Selama ini, ia tidak pernah semarah ini dengan Yaya. Yang ada di pikirannya, ia merasa harus melindungi Yaya. Tidak ada niatan Guntur membuat Yaya menjadi terkekang olehnya.

Tak lama kemudian terdengar suara ketukan pintu disusul dengan kepala Ilmi menyumbul diantara pintu yang terbuka. "Mas," panggil Ilmi.

Guntur bangun dari posisinya dan duduk di tengah kasur. "Kenapa?"

"Ngobrol bentar boleh gak?"

"Ngobrolin apa?"

Ilmi melangkah masuk kemudian menutup pintu sebelum akhirnya bergabung bersama Guntur di kasur.

"Ada apa?"

Ilmi duduk bersila tepat di depan Guntur. "Mas," panggilnya lagi.

"Apa?"

"Hmmm ... aku bingung mau ngomongnya."

"Aneh banget sih. Kalo gak mau ngomong besok aja deh. Aku mau istirahat," gerutu Guntur kesal.

"Jangan," cegah Ilmi cepat. "Aku ngomong sekarang aja deh." Ilmi menghembuskan napas pelan berusaha merangkai kata.

Guntur mundur sedikit untuk menyandarkan tubuhnya ke *headboard* kasur. Ia melipat kedua tangannya di depan dada menunggu apa yang ingin dikatakan oleh Ilmi.

"Jadi, sebenernya Revan ngajak aku nikah kalo kita udah lulus S2," ucap Ilmi takut-takut. Suaranya pelan dan kepalanya menunduk tidak berani menatap Guntur.

"Ibu sudah tau?"

Di luar ekspekstasi, ternyata respon Guntur tidak seperti yang ada di bayangannya. "Ibu sudah tau," jawabnya.

Guntur mengangguk-angguk saja.

Merasa ada yang aneh dengan respon Guntur, ia memberanikan diri untuk bertanya. "Mas Guntur gak marah atau keberatan kalo aku nikah setelah lulus S2?"

"Kamu sebenarnya mau nikah atau nggak?" Guntur balas bertanya.

"Mau!" jawab Ilmi cepat. Bahkan sepertinya terlalu cepat sampai membuat Guntur berdecak keras. "Tapi...."

"Tapi apa?" sela Guntur.

"Aku gak mau ngelangkahin Mas Guntur," ucap Ilmi pelan. "Aku maunya lihat Mas Guntur nikah duluan sebelum aku."

Guntur menghembuskan napas pelan. "Kalo emang jodohmu yang dateng duluan, kamu boleh nikah duluan kok."

"Emang Mas Guntur lagi gak deket sama cewek gitu? Atau ada gak cewek yang lagi Mas Guntur suka? Atau mau gak kalo aku kenalin sama temen kampus aku?" tanya Ilmi beruntun.

Guntur memijat kepalanya mendengar rentetan pertanyaan dari Ilmi.

"Gimana Mas, mau gak?"

Guntur menimbang, apakah ia harus menceritakan pembicaraannya dengan Yaya yang tadi atau tidak. Setelah berpikir dan menimbang, akhirnya Guntur memilih menceritakan semuanya pada Ilmi. Dilihatnya Ilmi fokus mendengarkan tanpa menyela sedikitpun.

"Astaga!" pekik Ilmi tertahan. "Jadi selama ini Mas Guntur suka sama Mbak Yaya?" tanyanya tak percaya.

"Ya, gitu pokoknya," jawab Guntur sekenannya.

"Kenapa gak ungkapin langsung ke Mbak Yaya?"

Guntur berdecak. "Yang tadi aja ditolak mentah-mentah sama Yaya. Apalagi kalo ngomong secara langsung. Bakal di *smack down* mungkin sama dia."

Ilmi menahan tawanya. "Mas Guntur sih, dulu suka gonta-ganti cewek. Jadi, di pikiran Mbak Yaya *image*-nya Mas Guntur udah jelek."

"Gonta-ganti cewek juga gak ada yang dipacarin," sela Guntur.

"Oh ya?" Ilmi menyipit curiga. "Gak ada yang dipacarin tapi digrepe-grepe kan? Mbak Yaya cerita semuanya ke aku."

Guntur menghela napas keras. "Gak ada yang digrepe-grepein. Sama mereka cuma beneran deket aja. Paling jalan atau makan bareng. Gak ada yang aku sentuh-sentuh. Aku juga takut dosa, Mi. Aku gak mau karmaku, larinya malah ke kamu kalo aku permainin cewek."

Ilmi terkejut mendengar fakta yang dibeberkan Guntur. Selama ini, ia salah mengira sosok Guntur. Yang ada di bayangannya, Guntur adalah sosok laki-laki yang suka gonta-ganti cewek seenaknya. Tapi ternyata, Kakaknya itu bahkan masih memikirkannya sampai takut karmanya jatuh ke dirinya.

"Aku beneran gak pernah ngelakuin itu semua," ucap Guntur tegas.

"Terus ... kenapa Mas Guntur selama ini bangun *image* jelek di mata Mbak Yaya?" tanya Ilmi heran. "Harusnya Mas Guntur gak perlu bohong kayak gitu biar Mbak Yaya bisa tertarik sama Mas Guntur," tambahnya pelan.

"Yaya itu gak pernah lihat aku sebagai cowok yang cocok untuk dijadikan pasangan. Selama ini, di mata dia aku cuma sekedar sahabat aja. Gak lebih."

"Kenapa Mas Guntur gak coba ungkapin sih?" tanya Ilmi geregetan.

"Gimana dong, aku gak mau hubunganku sama Yaya jadi menjauh kalo aku jujur. Lebih baik aku selalu ada di samping Yaya walau cuma sebagai sahabat."

Ilmi menutup mulutnya dengan kedua tangannya karena terlampau kaget dengan ucapan Guntur. Ia menggeleng-gelengkan kepalanya, merasa tidak percaya dengan pemikiran Guntur. "Kalo misal Mbak Yaya nikah sama cowok lain?"

"Kalo Yaya emang beneran nikah sama cowok lain gak papa," balas Guntur pasrah. Meski bibirnya tersenyum, matanya memancarkan kesedihan yang mendalam. "Asal cowok yang nantinya nikahin Yaya, bener-bener cinta dan ngelindungin dia terus."

Tanpa sadar air mata Ilmi menetes mendengar kata-kata Guntur. Ia buru-buru menghapusnya sebelum ketahuan oleh Guntur. "Makanya itu, Mas Guntur selektif banget soal cowok yang deket sama Mbak Yaya?"

Guntur mengangguk. "Aku gak mau dia salah pilih cowok."

"Tau gak Mas?"

"Hm?"

"Mbak Yaya itu gak bisa ngerasain apa yang dia rasa karena masih ada Mas Guntur di dekatnya. Coba kalo Mas Guntur jauh dari Mbak Yaya. Udah pasti Mbak Yaya baru ngerasa kehilangan Mas Guntur."

Guntur tersenyum. "Aku memang mau pergi."

"Kemana?!"

"Aku ada tawaran kerja dari kantor ngurusin proyek di luar negeri. Waktu itu aku masih bingung. Karena masih ragu ninggalin Ibu, kamu sama Yaya sendirian."

"Tapi karena penolakan Mbak Yaya, akhirnya Mas Guntur terima tawaran itu?"

"Mungkin," jawab Guntur. "Aku belum kasih keputusan juga ke atasan," lanjutnya.

"Berapa lama?"

"Satu tahun sampai satu tahun setengah."

"Lama banget," gumam Ilmi pelan.

"Kalo aku beneran jadi pergi, jaga Ibu sama Yaya buat aku."

"Hmm...."

Guntur mengacak rambut Ilmi. "Udah sana, tidur."

Ilmi turun dari kasur dengan tetap memandang Guntur. "Mas Guntur beneran ngerestuin aku sama Revan kan?"

Guntur tersenyum dan mengangguk. "Bener kata Yaya. Dia kelihatan sopan dan baik."

"Siapa?"

Guntur berdecak. "Ya pacar kamu itu," jawabnya kesal.

Ilmi terkekeh. "Makasih Mas."

Guntur hanya mengangguk dan mengibsakan tangannya memberi tanda ke Ilmi untuk keluar dari kamarnya.

Baru saja Ilmi ingin memegang ganggang pintu, ia menoleh ke Guntur lagi. "Aku baru inget kalo *cushion* sama *liptint*-nya Mbak Yaya ketinggalan di kamarku."

"Terus?"

Ilmi berusaha menahan senyumnya. "Siapa tau Mas Guntur mau ngembaliin ke Mbak Yaya."

"Kamu aja yang ngembaliin."

"Kenapa? Mas Guntur galau ya? Makanya gak mau ketemu sama Mbak Yaya?" goda Ilmi dengan cengengesan.

Guntur mengambil bantal yang ada di dekatnya dan melempar ke Ilmi tapi berhasil dihindari. "Ngomong kayak gitu sekali lagi, restu yang barusan aku kasih bakal aku cabut."

"Kabur," teriak Ilmi yang langsung keluar dari kamar Guntur.

***

Yaya celingukan mencari sosok Guntur, tapi ternyata tidak nampak juga. Rumah ini nampak sunyi tidak seperti biasanya. Setelah memasak sarapan, Ibu diminta salah satu tetangga untuk membantu acara hajatan bersama dengan tetangga lainnya. Yaya sempat bertemu Ibu sebelum Ibu pergi ke rumah tetangga sebelah. Di rumah ini, ia hanya melihat Ilmi yang saat ini tengah berjalan ke luar dari kamar menuju ke arahnya.

"Cari Mas Guntur?"

Yaya mengangguk.

"Udah berangkat duluan tadi. Katanya ada *meeting* pagi." Ilmi mengembalikan *cushion* dan *liptint* Yaya yang sempat tertinggal di kamarnya.

Yaya mengangguk mengerti sembari menerima barang yang diberikan oleh Ilmi.

"Berangkat bareng aku aja. Kebetulan aku lagi ada kelas pagi."

"Gak usah deh, nanti kamu malah muter," tolak Yaya. "Aku bawa mobil sendiri aja nanti."

"Beneran gak papa?" tanya Ilmi memastikan.

Yaya mengangguk.

"Yaudah kalo gitu. Kita makan dulu deh." Ilmi langsung mengambil duduk di depan Yaya. "Ibu tadi sempetin masak sebelum *rewang* di tetangga sebelah. Eh ternyata Mas Guntur gak sempat sarapan karena ada *meeting* dadakan."

Setelah sarapan bersama dengan Ilmi, Yaya kembali ke rumahnya dan mengambil mobilnya. Ia memutuskan mengendarai sendiri mobilnya menuju ke kantor. Di pemberhentian lampu merah, ia iseng mengirim pesan ke Guntur. Ia ingin memastikan apa laki-laki itu masih marah padanya atau tidak.

Yaya: *Meeting pagi ya?*

Yaya: *Nanti mau makan siang bareng gak?*

Sampai lampu berganti warna menjadi hijau, belum ada balasan dari Guntur. Padahal laki-laki itu terkenal cepat membalas pesannya. Sampai di kantor, belum juga ada balasan dari Guntur. Setelah satu jam berkutat dengan kerjaan, notifikasi ponselnya berbunyi membuatnya cepat-cepat mengeceknya.

Guntur: *Maaf, gak bisa*

Yaya langsung mendesah kecewa membaca balasan pesan daru Guntur. Ia merasa khawatir kalau Guntur benar-benar marah karena perkataannya. Ia merasa perkataanya tadi malam sedikit kasar dan menyinggung perasaan Guntur. Tiba-tiba ia menjadi risau dan tidak tenang. Ia kembali mengetikkan balasan pesan berharap segera dibalas oleh Guntur.

Yaya: *Kamu marah sama aku?*

Setelah mengirim pesan itu, tidak ada tanda-tanda akan dibalas oleh Guntur. Ia meletakkan ponselnya dan kembali fokus ke komputernya. Sesekali matanya melirik ponselnya berharap ada notifikasi pesan. Tapi ternyata, tidak ada balasan pesan dari Guntur sama sekali. Bahkan menjelang jam makan siang kemudian jam pulang kantor, Guntur belum juga membalas pesannya membuatnya menjadi frustrasi sendiri.

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Author Note:

Guntur ngenes banget💔

Emang Yaya tega banget sama Guntur

Bab 26

Yaya berjalan cepat memasuki restoran tempat bertemunya dengan Rama. Begitu melihat sosok Rama melambaikan tangan ke arahnya, Yaya langsung menghampiri dan menarik kursi tepat di depan Rama.

"Maaf ya, aku dadakan minta ketemu sama kamu."

Yaya menggeleng pelan. "Gak papa kok," sahutnya. "Aku yang harusnya minta maaf gara-gara telat."

"Gak papa kok," balas Rama. "Pesen makan dulu aja."

Yaya segera memanggil pelayan dan mulai memesan makanan untuknya. Setelah pelayan mencatat semuanya, pelayan berjalan meninggalkan meja mereka.

"Oh ya." Rama mulai berbicara membuat Yaya menatapnya. "Beberapa hari lalu Guntur dateng ke aku. Katanya aku disuruh jauhin kamu."

Yaya menaikkan alisnya. "Oh ya? Guntur bilang gitu?"

"Beberapa hari lalu, sebenarnya dia gak sengaja ngelihat aku jalan sama Fani, gebetannya dia. Mungkin karena dia sakit hati sama aku, dia nyuruh aku jauhin kamu."

"Maksudnya?" Yaya merespon dengan wajah bingungnya.

"Aku sama Fani itu cuma jalan biasa aja karena dia duluan yang chat aku di DM instagram," ucap Rama mulai menjelaskan.

"Terus?"

"Akhirnya kita jalan berdua. Saat itu Guntur ngelihat kita lagi jalan berdua. Dia nyangkanya aku cuma main-main aja sama kamu. Akhirnya dia maksa aku buat jujur ke kamu dan mulai jauhin kamu."

Yaya hanya diam dengan kepala mengangguk-angguk.

"Padahal aku cuma jalan biasa aja lho. Mungkin Guntur cemburu karena gebetannya jalan sama aku. Makanya dia malah nyuruh aku jauhin kamu."

Yaya menyandarkan tubuhnya ke kursi dan melipat kedua tangannya di depan dada. "Bukannya kalo Guntur cemburu, dia minta kamu jauhin Fani?"

Rama diam sebentar mencari jawaban. "Dia nyuruh aku jauhin kalian, kamu dan Fani. Aku berusaha meyakinkan Guntur kalo aku cuma jalan aja. Lagian, hubungan kita belum sejauh itu untuk mengekang aku jalan sama cewek lain kan?"

Baru saja Yaya hendak membuka mulutnya, pelayan datang mengantar pesanannya. Begitu selesai menata makanan di atas meja, pelayan berjalan pergi meninggalkan mejanya.

"Kamu kalo mau sambil makan gak papa kok," ucap Rama.

Yaya mengambil garpu dan mulai menggulung mie sebelum memasukkannya ke dalam mulutnya. Ia mengunyah perlahan sembari manatap Rama yang ternyata sedang memperhatikannya juga.

"Di sini aku cuma bilang, boleh kan aku masih deket sama kamu?" tanya Rama pelan.

"Boleh," sahut Yaya ringan. "Tapi sebagai teman," lanjutnya.

"Kenapa?" tanya Rama heran. "Bukannya kamu ada *interest* sama aku?" tanyanya penuh harap.

"Iya, itu dulu. Awal-awal kita ketemu. Aku masih mau jalan sama kamu karena kamu memang orang yang cukup asyik," jawab Yaya.

"Kalo sekarang?"

"Bohong adalah *red flags* buat aku."

"Emang aku bohong soal apa?"

"Kamu gak mau punya pacar yang usianya lebih tua dari kamu kan?" tanya Yaya telak. "Dan kamu lebih tertarik dengan Fani ketimbang sama aku. Jadi, kalo memang mau berteman aja, aku masih oke. Tapi aku gak bisa lebih dari itu."

Wajah Rama seketika menengang. "Guntur cerita apa aja sama kamu?"

"Cuma cerita dikit doang. Dia gak mau aku terjerumus ke hubungan yang akan menyakitkan buat aku," jawab Yaya membuat Rama menggeram pelan.

"Kamu sepercaya itu sama Guntur?"

Yaya mengangguk kuat. "Dia sahabat aku dari kecil. Apa yang buat aku gak percaya sama dia?"

"Yaudah terserah kamu. Kalo memang kamu gak mau kita kayak dulu lagi," balas Rama. "Aku kalo deket sama cewek gak mau kalo akhirnya berteman aja," lanjutnya dengan sinis.

"Oh, berarti kita gak bisa deket kalo gitu," sahut Yaya santai. "Aku juga gak mau buang-buang waktu sama laki-laki yang maunya deket sama banyak cewek sebelum melabuhkan hatinya ke satu cewek."

Rama memandang Yaya dengan pandangan mengejek. "Kamu lagi bicarain soal Guntur? Dia kan suka gonta-ganti cewek."

Yaya mengedikkan kedua bahunya acuh. Untung saja porsi mie yang baru saja disajikan tidak terlalu banyak. Hanya butuh beberapa suapan, semua yang ada di piring sudah berpindah ke perut Yaya. Baru saja Yaya ingin berdiri dari kursinya, ia mendengar Rama berbicara padanya.

"Sekarang, gak akan ada Guntur yang selalu ada buat kamu," ucap Rama tiba-tiba.

Yaya menoleh cepat. "Maksud kamu apa?"

"Guntur ada kemungkinan mau ambil projek di Singapura. Jadi, gak lama lagi dia bakal pergi ninggalin," ucap Rama puas begitu melihat wajah pucat Yaya. "Mungkin, sekarang dia lagi ngurus-ngurusin berkas buat berangkat ke sana," lanjutnya.

Yaya sudah tidak mempedulikan Rama lagi. Ia langsung menyambar tasnya dan berjalan ke arah kasir. Ia segera membayar sebelum keluar dari restoran dan masuk ke mobilnya sendiri. Ia berusaha menghubungi Guntur berkali-kali, tapi tidak ada jawaban

sama sekali. Ini sudah hari kedua ia tidak melihat Guntur setelah percakapan di rumahnya. Karena tak kunjung dijawab, Yaya kesal dan membuang ponselnya ke kursi sebelahnya. Akhirnya ia memilih menjalankan mobilnya kembali ke kantor.

***

Yaya: *Kamu beneran mau pergi?*
Yaya: *Guntur, jangan bikin aku sedih dong*
Yaya: *Telfonku juga gak kamu jawab. Kamu bikin aku nangis Guntur*
Yaya: *Maafin aku kalo ada salah*
Yaya: *Kalo mau pergi, jangan dadakan dong. Kamu gak ada niat buat pamit dulu sama aku?*
Yaya: *Guntur maaf*

Yaya melihat kembali deretan pesan yang ia dikirim ke Guntur. Hampir tiap jam Yaya berusaha mengirim pesan ke Guntur, namun tidak ada balasan yang masuk. Ia juga berusaha menelepon, tapi tidak dijawab juga. Rumah Guntur juga nampak sepi saat tadi Yaya pergi ke sana. Ilmi juga tidak bisa dihubungi sama sekali. Rasanya Yaya ingin teriak sekeras mungkin saking frustrasinya.

Yaya mengambil bantal dan membenamkan wajahnya. Tangisnya tak bisa dibendung lagi karena merasakan sesak di dadanya. Selama ini, Guntur selalu ada untuknya. Meski Guntur harus ke luar kota atau ke luar negeri, pasti laki-laki itu akan selalu memberitahunya terlebih dahulu. Hal ini yang membuat Yaya menjadi merasa diabaikan. Ia terlalu terbiasa diperhatikan oleh Guntur, sampai-sampai ia begitu sedih saat Guntur tidak ada di dekatnya. Sejak dulu, walaupun masing-masing dari mereka punya pasangan, tapi Guntur dan Yaya selalu bersama. Yaya semakin menangis begitu mengingat kata-kata yang dia ucapkan untuk Guntur malam itu. Padahal, laki-laki itu tidak pernah menyakitinya dan selalu ada untuknya di saat ia butuh. Tapi dengan teganya Yaya melontarkan kata-kata itu yang membuat Guntur tersinggung.

Kini, ia hanya bisa menyesali semua. Semalaman Yaya menangis sampai ia lelah dan tertidur dalam tangisnya.

***

"Maaf ya Mbak, kemarin aku sibuk banget. Jadi gak bisa jawab telfon Mbak Yaya."

Yaya meletakkan bantal sofa di pangkuannya. "Gak papa kok."

"Mbak Yaya kenapa matanya bengkak?" tanya Ilmi memajukan kepalanya memperhatikan mata Yaya. "Habis nangis ya?" tebaknya.

Yaya menggeleng dan tersenyum, berusaha menyembunyikan kesedihannya. "Guntur beneran mau pergi ke luar negeri?"

"Lho, kok Mbak tau?" tanya Ilmi terkejut. "Padahal baru aja aku mau ngasih tau Mbak Yaya," tambahnya.

Yaya langsung termenung mendapati kebenarannya. "Berangkat kapan?"

Ilmi menggeleng. "Aku gak tau pasti berangkat kapan," jawabnya. "Tapi kayaknya gak lama ini."

"Oh ya?" Kesedihan jelas terpancar dari kedua mata Yaya.

Ilmi mengangguk. "Sekarang lagi persiapan sih kayaknya. Mas Guntur jadi sering *meeting* juga. Belum lagi nyipain dokumen yang harus dibawa."

"Berapa lama?" tanya Yaya pelan.

Ilmi diam nampak berpikir. "Kalo gak salah, Mas Guntur bilangnya tiga atau empat tahun," jawabnya meyakinkan.

Yaya langsung tercekat. "Kok lama banget?"

"Gak tau Mbak, kan perusahaannya yang nyuruh pergi."

Yaya membenamkan wajahnya ke telapak tangannya dan menangis dengan keras. "Guntur jahat banget. Kenapa dia pergi gak mau bilang-bilang dulu." Isaknya histeris. "Terus, aku sama siapa kalo dia pergi?"

Ilmi menggaruk kepalanya merasa bingung. Ia berpindah tempat di dekat Yaya dan berusaha menenangkan Yaya dengan menepuk-nepuk punggungnya pelan. "Cuma tiga atau empat tahun kok, Mbak. Gak bakal lama."

"Itu lama banget. Aku...." Yaya tak sanggup menuntaskan apa yang ia ucapkan karena tangisnya sendiri.

Ilmi memeluk Yaya dari samping. "Mbak Yaya kalo suka sama Mas Guntur harusnya bilang dari awal. Kalo kayak gini, Mbak Yaya bakal ditinggal lama malah makin ngenes."

Yaya kembali menangis dengan keras.

"Mbak Yaya jangan gengsi gitu. Selama ini Mas Guntur baik banget sama Mbak Yaya. Perhatian juga. Orang pertama yang Mbak Yaya telfon kalo lagi sakit siapa? Mas Guntur kan?"

Mendengar rentetan kalimat Ilmi, membuat tangisnya makin keras.

"Mbak Yaya terlambat," ucap Ilmi lagi. "Coba aja kalo Mbak Yaya bilang suka sama Mas Guntur dari dulu. Mungkin Mas Guntur gak ambil tawaran projek ke luar negeri. Mas Guntur kan nurut banget sama Mbak Yaya," lanjutnya. Kemudian ponselnya berbunyi membuatnya harus melepaskan pelukannya.

"Siapa yang ngirim pesan? Kok ekspresi kamu gitu?" tanya Yaya dengan air mata yang terus berjatuhan.

"Mas Guntur," jawab Ilmi cepat. " dia ngasih tau jadwal keberangkatannya," lanjutnya.

"Emangnya Guntur berangkat kapan?" tanya Yaya menahan napasnya.

"Besok."

"Kok cepet banget perginya?" Yaya langsung memeluk Ilmi erat dan menumpahkan tangisnya dengan keras. "Guntur selalu baik ke aku. Selalu ada buat aku. Kenapa aku gak sadar akan hal itu. Kenapa sekarang baru dia mau pergi aku ngerasa sedih dan kehilangan. Aku gak mau Guntur pergi. Aku sayang dia," lanjutnya sendu.

Ilmi cuma bisa menepuk-nepuk punggung Yaya. "Sabar Mbak, besok kita ikut nganter Mas Guntur ke bandara ya."

Yaya hanya bisa mengangguk pasrah.

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Author Note:

Bentar lagi tamat ya..

Mungkin akan tamat di Bab 30

Bab 27

Yaya menyerah, matanya yang bengkak tidak bisa ia sembunyikan menggunakan *makeup*. Ia memilih mengambil tasnya yang digantung dan berjalan ke luar kamar. Di ruang tamu, sudah ada Ilmi yang duduk manis menunggunya.

"Mau berangkat sekarang?" Ilmi mendongak saat mendengar suara Yaya bersamaan dengan langkah kaki yang mendekat.

"Guntur mana?" tanya Yaya bingung.

"Mas Guntur langsung berangkat dari kantornya. Katanya ada berkasnya yang ketinggalan di kantor."

Yaya mendesah kecewa. Padahal, ia berharap punya waktu lebih banyak untuk mengobrol di mobil bersama Guntur sebelum berangkat.

"Ayo Mbak, nanti keburu Mas Guntur berangkat."

"Ibu gak ikut?" tanya Yaya heran.

Ilmi menggeleng dan menampilkan raut wajah sedih. "Ibu gak kuat kalo harus ikut nganter Mas Guntur. Takut nangis-nangis di bandara katanya. Ibu bilang, biar kita berdua aja yang nganterin Mas Guntur."

"Lho, nanti Ibu kangen sama Guntur," sahut Yaya. "Biar aku bujuk Ibu buat ikut deh."

Ilmi menggeleng. "Ibu gak mau, Mbak. Mending kita berangkat ke sana sekarang sebelum Mas Guntur terbang." Kemudian ia mengadahkan tangannya ke Yaya. "Kunci mobil. Biar aku yang nyetir."

Yaya menggeleng menolak. "Aku aja gak papa."

Ilmi berdecak. "Kalo Mbak Yaya yang nyetir, nanti lebih sering ngelamunnya. Mending aku aja yang nyetir."

Akhirnya Yaya mengalah dan memberikan kunci mobilnya pada Ilmi. Ia membiarkan Ilmi mengeluarkan mobilnya dari garasi rumah. Yaya memilih menutup pintu dan pagar sebelum masuk ke kursi di sebelah Ilmi.

"Mbak Yaya sedih nggak ditinggal Mas Guntur?" tanya Ilmi begitu Yaya sudah masuk ke dalam mobil.

Yaya mengangguk pelan. "Sedih banget. Apalagi ditinggal selama empat tahun. Moga aja dia bisa sering-sering pulang nanti."

Ilmi menggigit bibir bawahnya menahan diri untuk tidak tertawa.

"Atau kita aja deh yang jengukin Guntur ke sana sekalian jalan-jalan," cetus Yaya.

"Mas Guntur aja belum berangkat, pake mau nyusulin segala," sahut Ilmi. "Takut banget pisah sama Mas Guntur," lanjutnya melirik Yaya yang tengah memandang jalanan dengan tatapan kosong.

"Bukan gitu, Guntur kan gak pernah pergi yang selama ini. Pas tau perginya lama, agak nyesek aja," ucap Yaya lirih.

"Tenang aja, Mas Guntur nitip pesan ke aku buat jagain Mbak Yaya kok," ucap Ilmi berusaha menghibur. "Nanti tugas Mas Guntur untuk cek kesehatan Mbak Yaya, biar aku aja yang gantiin."

Yaya tertawa pelan. "Gak perlu sampe segitunya."

"Kenapa, Mbak Yaya mau laporan sendiri ke Mas Guntur ya?" tanya Ilmi menggoda. "Nanti habis tes tensi, terus kalian *video call* sampe pagi."

Semburat merah langsung muncul di wajah Yaya. "Gak gitu," ucapnya malu-malu. "Udah deh buruan sampe ke badara. Nanti Guntur keburu berangkat."

"Tenang aja, Mas Guntur katanya masih makan siang kok di bandara," balas Ilmi dengan tersenyum misterius.

***

Yaya seperti orang linglung ditinggal Ilmi sendirian. Ilmi tiba-tiba sakit perut dan harus pergi ke kamar mandi meninggalkannya sendirian. Sebelum ke kamar mandi, Ilmi bilang kalau Guntur ada di depan restoran karena baru selesai makan. Baru saja Yaya hendak mengambil ponselnya untuk menghubungi Guntur, ia sudah melihat sosok itu di depan matanya. Tanpa pikir panjang ia lari dan menubrukkan tubuhnya ke Guntur. Ia memeluk Guntur sekuat mungkin karena beberapa hari ini ia terlalu rindu tidak melihat Guntur.

"Kok baru dateng?" tanya Guntur yang membalas pelukan Yaya.

"Iya, aku ngikut Ilmi mau berangkat kapan," jawab Yaya berusaha menahan tangisnya.

Guntur melepaskan pelukannya dan memperhatikan wajah Yaya yang memerah. Tak lama tangis kecil terdengar dari bibir Yaya. "Kenapa nangis?"

"Aku mau ikhlasin kamu pergi tapi kok susah banget sih," gumam Yaya menarik Guntur ke pelukannya.

"Astaga, Ya. Malu dilihatin orang," ucap Guntur dengan tertawa. "Cup dong, jangan nangis lagi," lanjutnya berusaha membujuk.

"Nanti kalo udah sampe, kamu jangan lupa hubungi aku. Kamu juga harus sering-sering *video call* ke aku. Gak perlu tiap hari gak papa kok. Aku tau kamu pasti bakal sibuk banget di sana."

Guntur melepaskan lagi pelukannya, karena merasa aneh dengan ucapan Yaya.

"Aku juga minta maaf soal perkataan malam itu. Aku nyesel Guntur, aku nyesel bilang kayak gitu. Padahal kamu gak pernah jahat ke aku. Kamu selalu baik dan peduli sama aku," ucap Yaya sesenggukan.

Guntur memegangi kedua bahu Yaya dan menatap mata perempuan itu yang memerah. "Kamu lagi ngomong apa sih, Ya?" tanyanya mulai kebingungan. "Ngomongnya kok ngelantur banget."

"Bentar lagi kamu kan pergi ke luar negeri karena ada projek dari kantor," jawab Yaya polos.

Guntur tak bisa lagi menahan tawanya. "Astaga, siapa yang bilang?"

"Ilmi."

Guntur geleng-geleng kepala dengan tawanya yang masih ada. Ia menarik Yaya ke dalam pelukannya lagi. "Aku gak kemana-mana, Ya. Mana tega aku ngebiarin Ibu, Ilmi sama kamu sendirian di sini."

Yaya mendengar itu langsung melepaskan diri daei pelukan Guntur. "Maksudnya, kamu gak jadi pergi?"

"Bukan gak jadi pergi. Tapi aku memang memutuskan untuk tidak pergi," ralat Guntur. Kemudian ia melihat sosok Adiknya berjalan ke arahnya. "Ini si biang keroknya. Bilang apa kamu sama Yaya?"

Yaya langsung menoleh dan melihat Ilmi berjalan ke arahnya sambil cekikikan.

"Mas Guntur itu habis pulang dari Bali karena ada temennya yang nikahan, Mbak," ucap Ilmi memberitahu. "Mbak terlalu galau atau gimana sampe gak sadar kalo ini area kedatangan bukan keberangkatan."

Yaya memperhatikan sekitarnya kemudian menatap Ilmi tajam. "Kamu bohongin aku?"

Guntur merangkul pundak Yaya. "Jahil banget tau gak ngisengin Yaya kayak gitu."

Yaya kemudian beralih menatap Guntur. "Kamu juga kenapa gak bilang kalo lagi ada acara di Bali?"

Guntur menggaruk belakang lehernya dengan tangan yang bebas. "Aku gak kepikiran mau ngomong ke kamu dulu. Niat awalnya mau ngajak kamu, tapi kamu lagi ngambek sama aku."

"Kamu yang marah sama aku," sela Yaya cepat.

"Ya pokoknya gitu deh," sahut Guntur pasrah. "Akhirnya aku mutusin berangkat sendirian ke Bali," lanjutnya.

"Terus, kamu gak jadi ke luar negeri?" tanya Yaya memastikan.

Guntur tersenyum dan menggelengkan kepalanya. "Aku lempar tugas itu ke yang lain," jawbanya. "Aku merasa berat kalo harus ninggal Ibu, Ilmi sama kamu sendirian. Kalian semua perempuan, jadi khawatir aja kalo ditinggal selama itu."

"Maaf ya Mbak, aku gak jujur," ucap Ilmi dengan cengengesan. "Habisnya kesel aja lihat hubungan kalian yang gak berkembang. Padahal kalian saling sayang," lanjutnya.

"Maksudnya saling sayang?" tanya Guntur bingung. Karena hanya dirinya yang menyayangi Yaya, tidak sebaliknya.

"Lho, Mbak Yaya belum bilang ke Mas Guntur?" tanya Ilmi pura-pura polos. "Aku kira Mbak Yaya udah bilang kalo sayang sama Mas Guntur," tambahnya yang membuat Yaya semakin malu.

Yaya diam tidak berkutik. Kini, Guntur menatapnya dan membuatnya langsung menciut.

"Padahal malam itu Mbak Yaya nangis-nangis pas tau Mas Guntur mau pergi. Mbak Yaya sendiri juga bilang kalo sayang sama Mas Guntur," ucap Ilmi lagi dengan tersenyum senang.

"Oh ya?" Guntur melirik Yaya yang sedari tadi menunduk malu. "Masa kamu bilang gitu?"

"Iya, puas?!" jawab Yaya cepat. Ia terlalu malu semua yang terjadi padanya dibongkar oleh Ilmi di depan Guntur.

Guntur tertawa pelan. Kemudian ia memegang pinggang Yaya. "Aku juga sayang kamu. Jadi gak usah malu ngungkapinnya." Guntur mendekatkan kepalanya dan mencium kening Yaya.

"Astaga, mataku ternoda!" seru Ilmi dengan heboh. "Mending aku pergi aja deh daripada jadi kambing congek di sini."

Guntur menjauh sedikit dari Yaya. Ia menyerahkan tas kopernya ke Ilmi. "Kamu bawa pulang deh koperku. Aku sama Yaya mau keluar dulu cari makan."

"Kata Ilmi kamu baru selesai makan?" tanya Yaya polos.

Guntur berdecak. "Berapa banyak kebohongan yang kamu bilang ke Yaya, Mi?" desisnya.

Ilmi hanya tertawa dan mengambil alih koper Guntur. "Aku gak diajak makan bareng?" tanyanya.

"Gak! Kamu bawa pulang aja koperku."

"Bawa aja mobilku gak papa," sahut Yaya.

Ilmi memutar bola matanya malas. "Kompak banget sih pada mau nyuruh aku cepet-cepet pulang."

Kali ini gantian Yaya yang tertawa. Ia lega mengetahui Guntur tidak jadi berangkat ke luar negeri meninggalkannya. Meski dirinya bukan satu-satunya alasan Guntur tidak jadi pergi, tapi itu cukup membuatnya senang. Karena artinya, Guntur menganggapnya sosok prioritas di hidupnya yang bersanding dengan keluarganya.

***

Guntur tidak bisa berhenti tersenyum menatap Yaya yang sedang makan di hadapannya. Saat ini mereka berada di salah satu warung tenda lesehan yang menjual mie ayam. Yaya tengah menghabiskan mangkok kedua yang baru saja diantar oleh penjual.

"Ngapain ngelihatin aku kayak gitu?" tanya Yaya mengangkat pandangannya.

Tetap masih tersenyum, Guntur membersihkan sudut bibir Yaya yang terkena sambal. "Kamu laper banget sampe makan sebanyak ini?"

"Ini semua gara-gara kamu."

"Kok aku?"

"Kamu cuekin semua *chat* sama telfon dari aku. Kamu bikin aku senewen setiap hari. Aku jadi gak napsu makan akhirnya."

Guntur berdecak pelan. "Jangan diulangi lagi. Kamu mau *maag*-mu tiba-tiba kambuh gara-gara gak makan tepat waktu?"

Yaya cemberut. "Makanya, jangan suka ngilang-ngilang."

"Iya, iya."

Setelah mangkok keduanya kosong, Yaya menatap Guntur. "Aku gak bisa bayangin kalo harus ditinggal kamu selama empat tahun."

"Empat tahun? Kok lama banget?"

"Kata Ilmi kamu perginya kurang lebih empat tahun."

Gutur tertawa. "Astaga Ilmi, bisa-bisanya dia bohongin kamu."

"Dia bohong lagi?"

Guntur mengangguk. "Kalo memang aku jadi pergi, jangka waktunya kurang lebih satu tahun. Gak sampe empat tahun."

"Terus, selama beberapa hari ini, kamu kemana aja kok ngilang?"

"Aku bantuin Dio buat ngurusin keperluan sebelum berangkat ke Singapura."

"Oh, akhirnya Dio yang berangkat?" tanya Yaya.

Guntur mengangguk. "Dio, Rama sama Marko. Mereka bertiga yang berangkat."

"Padahal, Rama yang bilang kamu bakal berangkat juga."

Guntur langsung memasang ekspresi tidak senang mendengar Yaya menyebut nama Rama. "Kamu ketemu sama Rama?"

Yaya mengangguk. "Menyelesaikan beberapa masalah yang memang perlu diselesaikan." Kemudian ia menceritakan ke Guntur pertemuannya dengan Rama saat itu tanpa ada yang ditutupi.

"Makasih udah percaya sama aku," ucap Guntur setelah Yaya selesai bercerita.

"Harus!" sahut Yaya. "Aku mau percaya siapa lagi kalo bukan sama kamu?" balasnya dengan tersenyum.

"Pulang sekarang yuk! Nanti Ibu sama Ilmi ngomel mie ayamnya gak dateng-dateng."

Yaya tertawa dan mulai berdiri dibantu oleh Guntur.

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Author Note:

Seperti biasa, aku kalo bikin konflik gak bisa yang berat-berat. Gini aja udah selesai masalah mereka. Tapi... belum ada diantara mereka yang nembak. Nelum ada juga kata pacaran diantara mereka. Jadi, tunggu aja ya😉

Bab 28

Setelah ungkapan sayang secara tidak langsung yang Yaya dan Guntur utarakan, hubungan mereka mulai kembali membaik. Guntur masih mengantar jemput Yaya ke kantor seperti biasanya. Setiap makan siang, mereka juga selalu makan siang bersama. Meski belum ada kejelasan hubungan apa yang sedang mereka jalani, tapi baik Yaya maupun Guntur tidak mempermasalahkan itu.

Kabar kedekatan itu masuk ke telinga Ibu. Tentu saja melalui anak bungsunya. Ilmi dengan semangat menceritakan hubungan Kakaknya yang tengah dekat dengan Yaya. Pertama kali mengetahui itu, ada rasa ragu dan khawatir hubungan anaknya dan Yaya. Kemudian, ia buru-buru menepisnya dan meyakinkan dirinya bahwa kedua anak itu serius menjalani ini semua. Maka dari itu, pada hari Sabtu, semua ia kumpulkan untuk ia ajak mengobrol. Yaya, Guntur dan Ilmi dikumpulkan untuk membahas permasalahan ini.

"Eciye... yang mau kawin ciye," goda Ilmi menyenggol lengan Yaya.

"Ilmi," tegur Ibu penuh peringatan.

Guntur jalan ke arah ruang tengah dengan keadaan rambut setengah basah. Ia langsung mengambil duduk di sebelah Yaya dan mengusir Ilmi untuk berpindah duduk.

"Nyebelin banget sih," gerutu Ilmi yang berpindah duduk di sebelah Ibu. "Bu lihat tuh, Mas Guntur duduknya mepet sama Mbak Yaya."

Ibu berdecak dan geleng-geleng kepala. "Kalian ini sebenernya hubungannya apa?"

"Pacaranlah, Bu," sahut Ilmi antusias. "Emang apalagi?"

"Kita gak pacaran," ucap Yaya yang membuat semua menoleh ke arahnya.

"Kok gitu sih?" Guntur menampilkan raut wajah tidak suka.

"Wah, bertepuk sebelah tangan nih," ucap Ilmi menimpali.

"Kita emang gak pacaran," ucap Guntur. "Tapi kita bakal langsung nikah. Iya kan?" Guntur menatap Yaya dengan tatapan menuntut.

Yaya sontak terbatuk karena perkataan Guntur.

Ibu langsung berbinar senang. "Kamu beneran?" tanya Ibu tak percaya. "Gak cuma nge-*prank* aja kan?"

"Kebanyakan nonton youtube nih, sampe tau istilah nge-*prank* segala," gumam Ilmi pelan.

"Iya dong, Bu. Nanti aku bakal nikah duluan sebelum Ilmi," ucap Guntur tersenyum penuh keyakinan.

"Alhamdulillah, akhirnya aku bisa nikah juga nanti," ucap Ilmi dengan heboh.

Yaya yang melihat antusiasme keluarga Guntur menjadi ikut senang. Dalam benaknya, tidak pernah ada pikiran untuk menikah dengan sahabat sendiri. Semua sisi baik dan

buruk yang sudah ia ketahui semuanya. Tapi, kalo memang Tuhan mentakdirkan dirinya dengan Guntur bersatu dalam ikatan pernikahan, Yaya malah bersyukur. Ia mendapat sosok laki-laki yang ia sudah tahu pasti akan menjaga dan melindunginya. Sosok laki-laki yang sayang dengan Ibu dan Adik perempuannya. Terlepas dari Guntur yang suka gonta ganti pasangan, Yaya tidak pernah masalah akan hal itu. Setiap orang punya masa lalu, begitu juga dengan Guntur. Tidak ada manusia yang hidupnya tanpa celah.

"Yaya gimana? Mau kan nikah sama Guntur?" tanya Ibu memutus lamunan Yaya.

"Mau, Bu. Yaya pasti mau!"

Ibu mendelik kesal ke anak laki-lakinya. "Yang Ibu tanya itu Yaya. Bukan kamu," sahut Ibu. "Kalo kamu gak perlu ditanya. Ngelihatin Yaya kayak pingin dikekepin sendiri tuh Yayanya."

Yaya menunduk malu mendengar penuturan Ibu.

"Gimana Ya?" ulang Ibu.

"Apa jangan-jangan Mas Guntur pake pelet. Makanya Mbak Yaya kepincut dan bilang iya ke Mas Guntur?" tanya Ilmi dengan wajah serius.

Guntur membuka mulutnya terkejut. "Astaga! Jelek banget sih pikirannya!"

Ilmi terkekeh pelan.

"Gimana Ya? Kamu beneran sayang sama Guntur kan?" tanya Ibu untuk kesekian kalinya.

"Sayang kok, Bu," jawab Yaya pelan.

"Kok pake kok? Kayak gak ikhlas gitu sayangnya?" sahut Guntur merajuk.

Seperti tidak menghiraukan perkataan Guntur, Ibu kembali fokus ke Yaya. "Ibu sayang sama kamu, Ya. Ibu gak mau kamu sakit hati sama Guntur. Jadi, kalo memang Guntur jahat sama kamu, bilang aja langsung ke Ibu."

Yaya terharu mendengar ucapan Ibu. Bahkan keluarganya tidak ada yang sepeduli seperti Ibu Guntur padanya.

Kemudian Ibu beralih menatap anak laki-lakinya. "Apa tujuanmu mau nikahin Yaya?" tanyanya serius.

Wajah yang semula cengengesan, langsung berubah serius. "Aku sayang sama Yaya. Aku mau selalu ngelindungin dia. Aku mau ada untuk dia disaat dia lagi senang atau sedih. Dan... aku juga mau ngasih keluarga buat dia."

Yaya menggigit bibir bawahnya mendengar kesungguhan dari Guntur. Ia menunduk menyembunyikan matanya yang memerah.

"Satu lagi," ucap Guntur tiba-tiba. "Selain aku udah kenal sama Yaya dari kecil. Yang terpenting, selain sayang sama aku, Yaya juga bisa sayang ke Ibu dan Ilmi. Itu yang terpenting buat aku. Perempuan yang jadi pendamping aku kelak, harus bisa sayang sama kaluarga aku." Guntur tersenyum melihat Yaya yang daritadi menunduk. Ia mengusap punggung Yaya pelan membuat perempuan itu menoleh dengan mata yang memerah.

"Apa pertimbangan Yaya mau nerima Guntur?" tanya Ibu pada Yaya. "Kamu tau kan, Guntur suka gonta-ganti cewek? Jadi, apa yang membuat kamu yakin kalo Guntur orang yang tepat untuk kamu?"

Yaya menarik napas sebelum mulai menjawab. Ia kemudian menatap Ibu dengan tersenyum. "Guntur sayang sama Ibu dan Ilmi. Laki-laki yang sayang dengan keluarganya, pasti bisa menyayangi perempuannya juga. Guntur juga selalu ada untuk aku selama ini. Dia yang tau segalanya tentang aku." Kemudian ia diam memberi jeda. "Dan yang paling penting, Guntur sayang sama aku. Itu yang jadi alasanku mau nerima Guntur."

Ibu tersenyum puas mendengar jawaban Yaya dan Guntur. "Jadi, kapan peresmian hubungan kalian?"

"Secepatnya, Bu." Guntur langsung mencium pipi Yaya secepat kilat membuat perempuan itu terpekik kaget. "Sayang kamu," ucapnya dengan tersenyum.

"Bu, lihat tuh Mas Guntur berani banget cium-cium Mbak Yaya."

"Guntur!"

Guntur hanya cengengesan tanpa ada rasa takut dan bersalah.

"Udah Bu, kawinin aja langsung. Jangan kelamaan."

Yaya rasanya ingin mengelus dada karena kelakuan Guntur yang membuat semuanya kesal.

"Kalo kawin ya berdua aja. Gak perlu rame-rame," sahut Guntur ringan.

"Astaga anak ini!" Ibu langsung berdiri dari duduknya dan mengambil bantal sofa untuk dipukulkan ke Guntur.

Guntur sendiri hanya bisa tertawa dan menyembunyikan tubuh besarnya ke belakang Yaya menghindari pukulan Ibu yang bertubi-tubi.

***

Malam harinya, Guntur mengajak Yaya keluar untuk makan malam bersama. Bagi mereka, hal ini adalah rutinitas biasa yang dilakukan. Ilmi menawarkan untuk *double date*, namun ditolak mentah-mentah oleh Guntur. Pilihan tempat makan tetap di tempat yang murah meriah. Makanan warung tenda di pinggir jalan, menjadi pilihan mereka malam ini.

"Makannya pelan-pelan dong, Ya."

Yaya mengangguk dan tetap makan ayam penyetnya dengan cepat.

"Ya," pamggil Guntur.

"Hmmm?" gumam Yaya tanpa menatap Guntur.

"Aku beneran sayang kamu."

"Oke."

Guntur melengos mendengar respon Yaya. "Kok gitu sih, Ya?"

Yaya menatap Guntur yang tengah merajuk.

"Harusnya kamu bales juga. 'Iya Guntur, aku juga sayang kamu,'" ucap Guntur.

Yaya langsung memandang Guntur jijik dan seolah-olah ingin muntah. "Alay banget sumpah."

"Jangan muntah-muntah dulu dong. Belum juga diapa-apain udah muntah. Nanti dikira Ibu, kamu hamil," ucap Guntur pelan.

Yaya menarik mulut Guntur gemas. "Astaga mulutnya!"

Guntur tertawa keras. Kemudian ia berdeham dan mengeluarkan sesuatu dari dalam sakunya. "Ini udah lama aku beli." Ia meletakkan satu kotak beludru di atas meja.

Yaya melotot melihat apa yang dikeluarkan oleh Guntur.

"Kamu pasti tau ini isinya apa." Guntur tersenyum melihat wajah terkejut Yaya. "Aku beli udah lama. Bahkan aku lupa kapan. Dulu nekat aja beli cincin ini, tapi aku masih belum berani ungkapin perasaan ke kamu."

"Guntur...."

"Tapi ternyata, hari ini aku bisa ngasih ini ke kamu." Guntur menyingkirkan piring mereka yang sudah kosong agak ke pinggir. "Maaf kalo ngasihnya gak bisa ditempat romantis. Tadi maunya ngajak kamu ke restoran yang bagus. Tapi ternyata kamu lagi pingin makan ayam penyet lesehan di pinggir jalan." Guntur mulai membuka kotaknya dan mengambil cincin dari dalamnya.

"Aku gak tau kamu punya sisi kayak gini."

Guntur terkekeh. Ia mengambil tangan Yaya dan memesangkan cincin itu. Untung saja cincin itu begitu pas dengan ukuran jari Yaya.

"Makasih."

"Sama-sama." Guntur mendekatkan kepalanya hendak mencium kening Yaya.

Yaya buru-buru menjulurkan tangannya mencegah Guntur untuk menciumnya. "Malu, banyak orang," ucapnya berbisik.

Guntur mengurungkan niatnya untuk mencium Yaya. "Kalo gitu, kita ciumannya di tempat sepi aja," celetuknya.

Yaya melotot dan refleks mencubit pinggang Guntur. "Astaga mesum banget!"

Guntur tertawa keras, membuat beberapa orang yang duduk tak jauh dari mereka menoleh.

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Bab 29

Yaya membawakan segelas kopi untuk Guntur yang sedari pagi menatap layar laptopnya. Setelah lamaran dadakan yang dilakukan oleh Guntur, akhirnya mereka memutuskan untuk menikah lima bulan lagi. Cukup cepat memang, tapi kata Guntur lebih cepat lebih baik.

Saat keluarga Yaya datang untuk menyambut kedatangan keluarga Guntur, ia sudah tidak berharap banyak. Yaya juga malas harus sok baik di depan keluarganya yang memang terkesan menghindarinya. Setelah acara temu keluarga, semua keluarganya langsung pulang ke rumah masing-masing. Yaya sudah tidak begitu kaget dengan sikap keluarga besarnya. Keluarganya makin mencibirnya saat mereka tahu Yaya ingin menikah di rumah saja dan melakukan resepsi sederhana. Yaya berusaha menulikan telinganya dan tidak mendengar omongan orang lain yang mengganggunya.

"Manja banget sih, biasa juga bikin kopi sendiri kalo dateng ke sini." Yaya meletakkan gelas tepat di samping laptop Guntur.

Guntur menoleh. "Dulu kan belum jadi calon istri. Jadi gak afdol kalo minta-minta," ucapnya terkekeh.

Yaya mencibir. "Aku ini calon istri atau calon babu?"

Guntur tertawa dan merangkul pundak Yaya. "Calon istri dong." Kemudian ia menunjukkan layar laptop ke Yaya. "Aku sudah atur semua untuk acara pernikahan kita. Daftar nama tamu yang mau aku undang juga sudah siap."

Yaya mengerutkan keningnya memandang layar laptop Guntur. "Kok cepet banget?" tanyanya takjub.

"Biar kita gak terlalu mepet," jawab Gungur. "Kamu beneran gak mau nikah di gedung?"

Yaya menggeleng. "Sayang duitnya."

"Astaga, aku ada duitnya kalo kamu emang mau nikah di gedung. Aku mampu ngasih kamu pernikahan layaknya *princess disney*."

"Iya, temanya *beauty* and *the beast*."

"Kok gitu?" Guntur langsung memasang tampang kesal.

"Iyalah," jawab Yaya dengan tertawa. "Aku *beauty*-nya, kamu *beast*-nya. Cocok banget kan buat tema pernikahan kita?" goda Yaya.

Guntur semakin menekuk wajahnya membuat Yaya semakin tertawa keras.

"Makanya, kita nikah di rumah aja. Yang sederhana dan khidmat. Kamu mikir deh, nikah di depan rumah aja makan biaya yang gak sedikit. Belum dekor, *catering*, *MUA*, sama masih banyak lagi perintilan yang lain," ucap Yaya menjelakan dengan detail.

"Lagian, jalanan di depan rumah kita cukup luas kok. Kalo kita pasang terop yang banyak udah kayak di gedung," lanjutnya.

"Beneran gak mau nikah di gedung?" tanya Guntur kembali. Memastikan untuk kesekian kalinya.

Yaya menggeleng kuat. "Duitnya bisa disimpan buat biaya setelah nikah. Pasti setelah nikah kita butuh biaya yang lebih besar."

Guntur menghela napas pasrah.

Yaya melihat Guntur masih belum puas dengan keputusannya. Ia mengambil tangan Guntur dan mengelusnya perlahan. "Emang kanapa sih? Ibu aja gak masalah kalo aku minta nikah di rumah. Gak perlu terlalu memaksakan keadaan. Kamu memang mampu buat kasih pernikahan di gedung, tapi kalo bisa nikah di rumah, kenapa nggak? Lagian kita nikahnya gak ngurus sendiri. Bakal ada *WO* yang bantu ngurus. Jadi gak usah terlalu dipikirin deh," ucap Yaya memberi penjelasan.

"Oke deh," ucap Guntur mengecup pipi Yaya cepat.

Yaya yang belum terbiasa dengan tingkah laku Guntur, refleks mendorong Guntur sampai terjatuh di lantai.

"Yaya!" pekik Guntur memgangi pantatnya.

Yaya hanya meringis tanpa dosa. "Makanya jangan nyosor mulu kayak bebek. Bibirmu itu, emang gak pernah disekolahin," gerutunya.

"Kalo bibirku sekolah, nyiumnya bisa lebih ahli," sahut Guntur cengengesan. "Gak bakal di pipi doang. Tapi juga di kening, di bibir, di hidung, di dada, di pan-"

"*Stop*!" seru Yaya panik. "Jangan mesum ya. Aku laporin Ibu baru tau rasa," ancamnya.

Guntur terkekeh. "Curang, mainnya ngancem mau ngadu ke Ibu."

"Yaudah, kamu bantu aku nyusun daftar tamu undangan buat aku. Jangan godain aku terus."

Guntur berdiri dibantu Yaya dan kembali duduk di sofa. "Siap bos!"

***

Beberapa hari ini, Yaya cukup kesal dengan Guntur. Kekesalannya semakin memuncak saat Guntur harus *fitting* dan ternyata pakaian harusnya muat, tiba-tiba menjadi kekecilan. Padahal mereka sepakat untuk menjaga pola makan mereka sebelum hari pernikahan.

"Makanya, ini gara-gara kemarin kamu nambah porsi nasi padang dua kali. Padahal aku jelas-jelas udah bilang. Jangan makan banyak-banyak."

"Kamu juga makan dua porsi kemarin," balas Guntur tidak mau kalah.

Yaya langsung menoleh dan mendelik kesal. "Terus salah siapa kalo aku makan dua porsi? Itu kan gak bikin kebayaku jadi kekecilan."

"Iya iya, aku salah."

"Kan emang salah," sahut Yaya tidak terima. "Kok kesannya aku yang nyalahin kamu. Padahal emang jelas-jelas kamu yang salah," omelnya.

Guntur memilih diam dan fokus dengan kemudinya.

"Kamu denger aku ngomong gak sih Guntur?" sentak Yaya.

"Aku denger, Ya," sahut Guntur. "Besok aku gak makan lagi deh biar bajunya gak kekecilan lagi."

"Yang nyuruh kamu gak makan siapa? Aku kan nyuruh kamu kurangi porsi makan," ucap Yaya kesal. "Ibu udah jelas-jelas bikinin makanan yang sehat tiap hari, tapi kamu sukanya jajan terus di luar," lanjutnya.

"Iya iya, maaf."

Yaya menarik napas panjang, berusaha mengatur emosinya. Semakin mendekati hari pernikahan, ada aja yang membuat mereka bertengkar. Yaya yang gampang kesal selalu mengomel perihal masalah yang sepele. Untung saja Guntur masih bisa santai dan tidak terlalu memasukkanya ke dalam hati.

Begitu mobil sudah berhenti di depan rumah, mereka tidak langsung turun. "Maaf ya, aku bikin kamu kesel," ucap Guntur menatap Yaya.

Yaya menatap Guntur dan menggeleng pelan. "Aku yang harusnya minta maaf. Udah marah-marah terus ke kamu. Harusnya aku bisa lebih sabar lagi."

Guntur menarik Yaya ke dalam pelukannya. "Jangan marah-marah terus ya. Nanti tensimu tinggi. Aku gak mau kamu sakit."

Yaya mengangguk dalam pelukan Guntur.

Mereka langsung turun dan masuk ke dalam rumah Guntur. Di sana, ada Ibu yang sedang menikmati sayur asem dengan menonton FTV hidayah. Mereka langsung bergabung bersama Ibu duduk di sofa ruang tengah.

"Gimana tadi *fitting* bajunya?"

"Badanku nambah besar, Bu. Jadi harus dirombak dikit," jawab Guntur.

Ibu berdecak. "Makanya, mulai sekarang mulai bawa bekal aja dari rumah," sahut Ibu memberi usul. "Selain lebih hemat, bisa lebih terjaga juga porsinya." Ibu meletakkan piring yang sudah kosong ke atas meja.

Yaya mendekat ke Ibu dan menyandarkan kepalanya ke pundak Ibu.

Ibu menoleh menatap Yaya, yang sebentar lagi menjadi menantunya. "Kenapa?" tanyanya sembari mengelus kepala Yaya.

"Semakin deket nikah, aku suka banget ngomel-ngomel mulu, Bu," ucap Yaya pelan.

Ibu tersenyum mendengar itu. "Wajar, nikah itu kan ibadah. Sama kayak sholat. Pasti ada aja setan yang gangguin. Apalagi nikah itu ibadah seumur hidup. Biasanya ada aja cobaan yang dialami calon pengantin sebelum hari pernikahannya."

"Oh ya?" tanya Guntur tertarik.

"Iya dong. Setan maunya setiap calon pasangan yang mau nikah selalu digangguin. Misal ada keraguan dalam hatinya. Terus banyak cowok atau cewek lain yang mendekat ke kalian secara bersamaan. Godaan-godaan yang dateng kayak gitu harus dihadapi dengan kuat. Perbanyak berdoa biar dikuatkan," ucap Ibu menasihati.

Yaya mengangguk paham. "Makasih, Bu."

"Sama-sama," balas Ibu. "Kalo emang ada yang mengganjal dan butuh cerita, Ibu siap dengerin Yaya."

"Kalo aku?" sahut Guntur.

Ibu menatap Guntur. "Emang kamu pernah cerita sama Ibu?" balasnya.

Guntur menggaruk kepalanya dan meringis. "Ini yang anak sebenarnya aku atau Yaya sih," gerutunya pelan.

"Yaudah, Ibu mau naruh piring di wastafel dulu. Kalian ngobrol aja berdua." Ibu berdiri dengan membawa piring. Sebelum berjalan menjauh, ia sempat menempuk pundak Yaya beberapa kali.

***

Yaya berjalan bersama dengan Ilmi menyusuri toko-toko di mall. Ia masuk ke beberapa toko untuk berbelanja keperluannya. Selesai berbelanja, mereka memutuskan naik lantai atas untuk mencari makan.

"Mbak," panggil Ilmi melambaikan tangannya.

Yaya tersenyum melihat Ilmi berhasil menemukan tempat duduk kosong untuk mereka. Yaya segera menghampirinya dan menarik kursi di depan Ilmi.

"Mbak sudah pesen?"

Yaya mengangguk.

"Kalo gitu aku pesen dulu." Ilmi berdiri dan melihat-lihat beberapa penjual yang menarik minatnya. Setelah selesai memesan di salah satu tempat, Ilmi kembali dengan membawa papan nomor yang berukuran besar.

"Besar banget nomernya," decak Yaya pelan.

Ilmi tertawa. "Banyak kok papan nomer yang ukurannya segini," sahutnya. "Mungkin biar pelayannya gak bingung kalo mau nganter makanan di tempat serame ini," tambahnya.

Yaya mengangguk setuju. "Bisa jadi."

"Oh ya Mbak." Ilmi memandang Yaya dengan senyum tertahan. Dia memajukan tubuhnya dan berbisik pelan. "Udah beli berapa *lingerie*?"

"*Lingerie*? Buat apaan?" tanya Yaya polos.

Ilmi menepuk keningnya. "Kok tanya buat apa? Buat malam pertama kalianlah."

Yaya menatap Ilmi penuh tanya. "Emang perlu?"

"Kalo gak pake *lingerie*, Mbak Yaya mau pake apa?" tanya Ilmi dengan masih berbisik.

"Piyama," jawab Yaya cepat. "Aku punya banyak piyama kok buat tidur. Ada yang gambar domba, nanas, banyak deh pokoknya."

Ilmi mendesah frustrasi. "Semoga Mas Guntur gak kaget pas malam pertama lihat Mbak Yaya pake piyama."

Yaya menatap Ilmi dengan bingung. Baru saja ia ingin bertanya, tapi perhatiannya teralihkan oleh pelayan yang mengantar pesanan makanan mereka. Yaya batal bertanya dan mulai memakan makananya. Mereka membahas hal lainnya dan seketika pembahasan soal *lingerie* terlupakan begitu saja.

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Author Note:

Orang mau nikah ada aja ya gangguannya. Untung aja Guntur sabar dan udah cinta mati ke Yaya🤭

Bab 30 [end]

Yaya membawa satu *paper bag* yang dipenuh dengan undangan pernikahannya. Rencananya, hari ini ia ingin membagikan undangan pernikahannya ke teman-teman kantornya. Bisa dipastikan, semua akan kaget saat menerima undangan ini. Karena selama ini, Yaya tidak pernah sekalipun cerita tentang rencana pernikahannya dengan Guntur kepada teman-teman kantornya.

"Cerah banget senyumnya, Ya," sapa Ana yang melihat Yaya baru datang.

"Yaya pasti habis menang lotre, makanya senyumnya lebar banget," ucap Wahyu menimpali.

Gian yang baru datang ikut menoleh. "Siapa Mas yang menang lotre?" tanyanya penasaran.

Wahyu menunjuk ke Yaya. "Dia kayaknya habis dapet hadiah. Senyumnya lebar banget."

Yaya berdecak pelan kemudian meletakkan tasnya ke kursinya. Ia mulai berjalan membagikan undangan ke semua temannya.

"Undangan apa ini, Mbak?" tanya Martin.

"Ajigile, mau nikah? Sama siapa?" tanya Gian heboh.

Ana langsung menghampiri Yaya dan memeluknya erat. "Astaga ... gak nyangka kamu duluan yang bakal kawin," ucapnya terharu. "*Congrats* ya Yaya."

Yaya tersenyum dan membalas pelukan Ana. "Makasih banyak, Mbak."

"Nikah woi, bukan kawin," koreksi Gian.

Satu persatu temannya memeluknya dan mengucapkan selamat pada Yaya. Bahkan belum ada satupun dari mereka yang membuka undangan yang tadi dibagikan oleh Yaya.

"Mbak Yaya bikin aku patah hati," ucap Martin dengan muram.

Gian merangkul Martin. "Tenang aja, nanti tantangin duel calon suaminya Yaya. Kalo kamu menang, kamu bisa ngerebut Yaya."

Wahyu menoyor kepala Gian. "Dasar sesat."

"Sama cewek lantai dua belas aja, Tin. Katanya banyak cewek bening-bening di lantai dua belas," saran Ana. "Makanya jangan ngeyel. Udah dibilangin juga dari awal, jangan terlalu berharap sama Yaya. Tembok kalian terlalu tinggi."

"Siapa cewek lantai dua belas yang bening?" tanya Gian antusias.

"Inget pacar, Gi," ucap Ana mengingatkan.

"Buat cadangan Mbak," sahut Gian cengengesan. "Pacar yang sekarang suka nuntut. Banyak maunya pula. Minta ini itu tapi kagak ngotak," keluhnya.

"Curhat Mas?" Martin menahan senyumnya mendengar keluhan Gian.

"Namanya juga cewek. Pasti doyan nuntut macem-macem sama cowoknya."

Ucapan Wahyu sontak membuat Ana dan Yaya serentak mendelik kesal dan bersiap menyemburkan protesnya.

"Santai *girls*, jangan emosi. Kalem," ucap Wahyu panik. "Bukan buat kalian kok kata-kataku barusan," lanjutnya dengan meringis ketakutan.

"Mbak, kalo misal *last minute* ragu dan gak berani nikah, aku siap kok nemenin Mbak Yaya kabur," ucap Martin.

"Dodol banget," umpat Ana kesal. "Jangan ngarep terus sama Yaya. Nanti, aku bantu cariin cewek cantik semelehoy. Pastinya yang gak ada tembok penghalangnya," tambahnya.

"Sama Mbak Ana aja gimana?" celetuk Martin

"Kamu udah siap ditebas sama tunangannya Mbak Ana?" tanya Gian tertawa.

"Oh ya, ngomong-ngomong soal tunangan." Ana memandang Yaya dengan penasaran. "Kenapa gak ada kabar kalo kamu tunangan? Tau-tau udah sebar undangan nikah aja," tanyanya.

Yaya tersenyum. "Emang sengaja Mbak. Soalnya gak mau gembor-gembor hal yang gak pasti. Lamarannya cuma keluarga aja yang tau. Sisanya gak ada yang tau," jawabnya.

"Kenal dimana sih sama calon suami?" tanya Wahyu.

"Jangan bilang ...." Ana menggantung kalimatnya. "Kamu mau nikah sama gebetan yang terakhir itu ya?" tanyanya.

Yaya tertawa pelan. "Kalo pada penasaran, kenapa undangan yang aku kasih gak dibuka sih?"

Gian yang lebih dekat ke mejanya langsung mengambil undangan yang ia letakkan begitu saja. Ia membuka bungkus plastik dengan tidak sabar dan mulai membaca undangan yang ada di tangannya.

"Siapa Mas calonnya?" tanya Martin penasaran. Ia ikut mendekat dan membaca undangan dari Yaya.

"Guntur?!" pekik Gian dan Martin bersamaan.

"Mbak Yaya nikah sama Guntur?" tanya Martin sekali lagi.

Yaga mengangguk.

"Jangan bilang Guntur sahabatmu?" tanya Ana tak percaya. Ia sampai ikut membuka undangannya sendiri dan membacanya dengan seksama.

Wahyu memegang kedua bahu Yaya dan menatap matanya. "Ya, jujur deh. Kamu sedepresi itu sampe harus nikah sama sahabat sendiri?"

Tawa Yaya tak bisa ia bendung lagi. Benar dugaannya, semua teman kerjanya pasti akan kaget saat mereka tahu Gunturlah sosok yang akan bersanding dengan dirinya di pelaminan.

***

"Gimana, kamu udah bagiin undangan ke temen-temenmu?" tanya Guntur begitu Yaya masuk ke dalam mobil.

Yaya mengangguk. "Mereka pada gak percaya kalo aku nikahnya sama kamu."

Guntur berdecak keras. "Emang kenapa kalo sama aku nikahnya?"

Yaya mengangkat kedua bahunya acuh. "Mereka cuma kaget aja. Gak nyangka kalo aku nikah sama kamu," balasnya. "Mereka kira, aku sefrustasi itu sampe nikahnya sama kamu. Sahabat aku sendiri."

Kemudian Guntur mengingat sesuatu. "Respon Martin gimana?" Ia ingat, salah satu junior Yaya itu, jelas sekali kalau menaruh hati pada calon istrinya. Untungnya, Yaya tidak pernah sekalipun menanggapi perasaan Martin dan memilih dekat sebagai rekan kerja aja.

"Agak kecewa sih," jawab Yaya. Kemudian ia memiringkan badannya menatap Guntur dibalik kemudinya. "Masa Martin bilang, kalo aku tiba-tiba gak siap nikah, dia siap bawa aku kabur."

"Enak aja!" seru Guntur kesal

Yaya langsung tertawa dengan menoel lengan Guntur. "Takut banget aku kabur."

Guntur hanya memanyunkan bibirnya. "Setelah nikah, kita mau *honeymoon* dimana?" tanyanya mengalihkan topik pembicaraann.

Yaya tersenyum saat sadar Guntur mengalihkan pembicaraan dan tidak ingin membahas Martin lebih jauh. Sepertinya Guntur beneran takut kalau Martin membawanya kabur di hari pernikahan mereka.

"Kamu mau bulan madu dimana?" ulang Guntur.

Yaya nampak berpikir sejenak. "Gimana kalau di Bali?" tanyannya. "Aku pingin banget main air di pantai. Pingin jalan-jalan. Mau cari kuliner enak di Bali. Nanti kita bisa eksplor beberapa tempat yang lagi viral di Bali," lanjutnya dengan semangat.

"Kita bulan madu itu mau buat anak, Ya. Kok malah liburan sih," sahut Guntur. "Aku maunya, kita di kamar aja gak keluar-keluar."

"Kamu mau sekap aku di kamar seharian?" tanya Yaya menatap Guntur tajam.

Guntur menampilkan senyum mesumnya. "Kita bisa eksplor banyak hal nanti. Tapi eksplosnya di kamar aja. Bisa belajar saling memuaskan."

"Jangan ngomong yang aneh-aneh ya," ancam Yaya. "Kamu mau aku tendang lagi?"

"Astaga Ya, kita itu mau nikah. Wajar kalo mau bahas soal seks dan malam pertama."

Yaya langsung menutup telinganya menggunakan kedua tangannya. "Bisa gak bahas soal kayak gitu nanti aja kalo udah nikah? Aku masih belum siap dengernya."

Guntur tertawa dan mengacak rambut Yaya dengan sebelah tangannya. "Lucu banget sih."

Yaya cuma bisa cemberut mendengar tawa Guntur.

"Kalo gitu, kita bulan madu di Bali aja. Aku mau sewa kamar hotel yang pemandangannya langsung menghadap ke pantai. Jadi, kalo kita lagi enak-enak, kamu bisa sambil lihat pantai."

Yaya geleng-geleng kepala. "Astaga, kamu sudah mikir sejauh itu."

"Kalo dulu, aku gak berani bayangin kamu yang macem-macem," sahut Guntur. "Sekarang kan kamu udah jadi milik aku. Jadi aku sudah mulai berfantasi aneh-aneh tentang kamu," lanjutnya dengan jujur.

Yaya menutup wajahnya merasa malu mendengar ucapan Guntur. Begitu ia sampai di depan rumah, ia ingin segera turun dari mobil.

"Pernikahan udah tinggal dua minggu. Jadi, jangan keluyuran kemana-mana," nasihat Guntur sebelum Yaya keluar.

"Iya."

"Jawabnya jangan lempeng gitu dong, Ya," decak Guntur gemas. "Bilangnya harus, 'iya sayang, aku di rumah aja kok' bisa kan?"

"Iya sayang, aku di rumah aja kok." Yaya menuruti apa yang diinginkan Guntur.

Guntur mendekat dan mengecup kening Yaya dengan cepat.

Begitu Yaya turun dan masuk ke dalam rumah, mobil Guntur juga langsung ke dalam rumahnya sendiri.

Pernikahannya sudah tinggal menghitung hari. Ada rasa senang, gugup dan khawatir secara bersamaan. Laki-laki yang tidak pernah ia bayangkan untuk ia nikahi, ternyata kini menjadi calon suaminya. Selama ini, ia terlalu sibuk mencari laki-laki sempurna di luar sana yang cocok untuk mendampinginya kelak. Sampai ia tidak sadar, ada satu laki-laki di dekatnya yang memang ditakdirkan untuk mendampingi seumur hidupnya. Yaya merasa bersyukur sekaligus beruntung bisa memiliki Guntur di dalam hidupnya. Ia yakin, Guntur juga merasakan hal yang sama dengannya saat ini, merasa beruntung memiliki Yaya di dalam hidupnya.

End

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Author Note:

Wah... sudah end aja. Gak berasa ya? Wkwkwk.... kayaknya baru kemarin deh aku nulis cerita ini. Eh sekarang udah end aja cerita ini.

Enaknya epilog aku upload kapan ya???🤔🤔

Seperti biasa, akan ada epilog dan 1 extra part yang bisa kalian baca secara gratis di wattpad. Buat yang mau baca kelanjutan cerita mereka melalui extra part, kalian bisa dukung aku di Karyakarsa.

Buat yang belum mampir ke Karyakarsaku, boleh yuk ikuti aku dan baca ceritaku di sana. Ada extra part cerita Secret Mission, Lubang, Remedial, A Million Unexpected Feeling dan Turning Point. Selain itu, ada cerita Between Love and Friendship, Sequel dari Lubang. Kalian bisa baca semua itu dengan harga yang terjangkau kok. Kalo kalian mau kasih tips lebih boleh banget. Sesekali nyenengin authornya kan gak papa. Wkwk...

Di Karyakarsa juga ada dua ceritaku yang lengkap, yaitu Machine Shop Love dan Secret Mission. Ada juga short story di sana. Bakal ada short story edisi ramadhan menjelang bulan puasa nanti. Ditunggu aja yaaa...

Oh ya, Aku gak bakal bosen bilang terimakasih ke kalian semua yang udah baca, vote dan komen cerita ini❤❤❤ Maaf kalo gak bisa bales komen kalian satu persatu. Tapi rata-rata aku bacain komen kalian kok. Kadang bingung aja mau bales apa.

Sampai jumpa di cerita-ceritaku selanjutnya. Selalu support aku ya. Makasih banyak semuanya. Ilopyu❤❤

Maret, 2022

Aprilianatd

Epilog

Beberapa tahun yang lalu...

"Guntur, aku tembus," ucap Yaya sembari terisak.

"Kamu sekarang lagi dimana?" *Guntur di seberang telepon seketika langsung panik.*

"Aku lagi di UKS, gak berani kemana-mana. Gak ada penjaga juga di sini."

"Tunggu bentar, aku ke sana sekarang."

Hari pertama Yaya menstruasi, ternyata harus bertepatan di hari Senin. Hari dimana ia memakai seragam sekolah yang memiliki bawahan berwarna putih. Ia paling tidak suka harus memakai bawahan berwarna cerah saat datang bulan hari pertama. Padahal, ia sudah memakai celana pendek di balik roknya. Tapi itu tidak mempan dan darahnya terlihat jelas menembus roknya. Untung saja ada Desi, teman satu kelasnya yang saat itu menyadari kebocoran yang terjadi pada Yaya. Akhirnya ia meminjam jaket Desi untuk menutupi darahnya yang menghiasi roknya dan berlari ke ruang UKS. Desi sudah kembali ke kelas karena Bu Ika sudah mulai pembelajaran. Desi berbaik hati berbicara pada Bu Ika dan memberitahu kondisinya sekarang.

Pintu ruang UKS terbuka dan Guntur masuk dengan tergesa-gesa. "Kok bisa sampe tembus sih?" tanyanya dengan terengah-engah.

Yaya menggeleng dengan isak kecilnya.

"Udah gak usah nangis. Ini aku beliin celana dalam sama pembalut buat kamu." Guntur menyerahkan bungkusan plastik berlogo mini market di depan sekolah. "Ini juga ada celana olahraga punyaku. Agak kebesaran sih emang, tapi lebih baik daripada kamu gak pake bawahan apa-apa."

"Kamu boleh keluar sama Pak Tejo?" tanya Yaya sesenggukan.

Guntur berdecak mendengar pertanyaan tidak penting dari mulut Yaya. "Aku sogok Pak Tejo pake rokok satu batang. Lagian Pak Tejo baik, dia sering bolehin aku masuk kalo lagi telat." Pak Tejo adalah satpam yang bertugas menjaga gerbang sekolah mereka.

Yaya mengangguk-anggukan kepalanya.

"Ayo cepet ganti!" Guntur gemas melihat Yaya masih diam saja.

"Kamu minggir dulu, aku mau ke kamar mandi. Aku malu kalo kamu lihatin kayak gitu."

Guntur berbalik badan dan membiarkan Yaya berjalan memasuki kamar mandi yang ada di ruang UKS. Setelah lima menit, Yaya kembali mengenakan celana miliknya yang kebesaran. Guntur menepuk ranjang dan menyuruh Yaya untuk duduk.

"Ini celanamu besar banget. Aku berasa kurcaci pake celanamu," keluh Yaya.

Guntur menekuk satu kakinya ke lantai dan meletakkan satu kaki Yaya di lututnya. Ia mulai menggulung celana itu beberapa kali sampai kaki Yaya bisa terlihat keduanya.

"Makasih," gumam Yaya pelan.

"Hmmm...." Guntur bangun dari posisinya dan bergabung duduk di pinggir ranjang.

"Kamu gak masuk kelas?"

"Males," jawab Guntur santai. "Hari ini Pak Hari ngadain ulangan. Aku belum belajar matematika."

Yaya seketika panik. "Bego, kenapa gak masuk kelas? Nanti kalo kamu gak lulus gimana?"

"Gak mungkin kalo sampe gak lulus. Aku kan pinter," balas Guntur dengan percaya diri.

Saat ini, Guntur adalah kakak kelasnya di sekolah. Meski dua tahun lebih tua, tak lantas membuat Yaya memanggil Guntur dengan embel-embel Mas atau Kak di depan namanya. Dari kecil, Yaya sudah bagaikan bayangan dari Guntur. Dimana ada Guntur, pasti di situ akan ada Yaya. Bahkan ia ingat, sejak kecil ia selalu merengek ke kedua orang tuanya untuk bersekolah di tempat Guntur sekolah. Maka dari itu, sampai sekarang ia SMA, Yaya dan Guntur berada di sekolah yang sama.

Guntur merogoh kantong bajunya dan memberikan obat untuk Yaya. "Kata Mbak mini marketnya, itu obat buat pereda nyeri haid."

Yaya terharu saat menerima obat itu. "Baik banget sih, nanti Mbak Susan cemburu lagi sama aku."

Guntur menggerutu kesal. "Susan dipanggil Mbak, aku dipanggil nama doang."

Yaya tertawa. "Pingin banget dipanggil Mas," ucapnya. "Kamu gak takut Mbak Susan cemburu gara-gara kamu perhatian banget sama aku?"

"Susan juga tau kalo aku deket sama kamu," sahut Guntur. "Harusnya dulu kamu terima aku aja, biar aku gak perlu pacaran sama Susan."

"Dih, ogah banget pacaran sama situ." Yaya langsung tertawa dengan keras membuat wajah Guntur langsung keruh.

Padahal pernyataan cinta Guntur ke Yaya itu sungguh-sungguh. Tapi Yaya malah menolaknya dan menganggapnya bercanda.

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Author Note:

Hayo, yang pada nanya Guntur mulai suka Yaya kapan sih??? Dari mereka pake seragam putih abu-abu ternyata🤭🤭

Seperti biasa, mau nanya pendapat kalian soal cerita ini dong? Bagus kah? Lucu kah? Gimana karakternya menurut kalian?

Oh ya, buat yang belum tau, aku ada cerita baru judulnya Housemates. Siapa tau sesuai sama selera bacaan kalian, jangan lupa mampir ya.

Lana yang kesepian di rumah, memutuskan untuk menyewakan kamar yang kosong di rumahnya. selain bisa mendapat teman, ia juga bisa mendapat tambahan uang dengan menyewakan dua kamar kosong di rumahnya. Berkat dorongan dan dukungan sahabatnya, membuat keyakinan Lana semakin menguat untuk melaksanakan ide gilanya ini. Tanpa membuang waktu, Lana langsung mencetak tulisan yang sangat besar untuk ditempel di depan rumahnya.

DISEWAKAN

2 KAMAR TIDUR DENGAN FASILITAS LENGKAP DAN KAMAR MANDI DALAM. ANDA BERMINAT, SILAKAN HUBUNGI NOMOR DI BAWAH INI

Lana: 08135378××××

Siapa cepat dia dapat! Jangan marah-marah kalau kehabisan kamar!

Extra Part

"Kawin, kawin, minggu depan aku kawin. Kawin, kawin...." Nyanyian Ilmi otomatis terhenti saat sebuah bantal sofa mendarat ke wajahnya.

"Berisik!" tegur Guntur.

Ilmi tertawa sembari mengambil bantal sofa yang tadi di lempar oleh Guntur. Ia langsung mengembalikan bantal sofa ke tempat semula. "Gimana Mas, deg-degan gak minggu depan mau nikah?"

"Masnya jangan digodain terus dong, Mi. Dari kemarin godain terus aja kerjaannya," tegur Ibu membawa nampan berisi kue basah. Ia meletakkan nampan itu di meja dan bergabung dengan kedua anaknya duduk di sofa. "Kamu gak lihat, muka ya Masmu udah pucet banget itu. Kan gak lucu kalo minggu depan ijab qabul minta ditemenin Ibu nanti," lanjutnya.

Ilmi sontak tertawa dengan keras. Ia kira Ibu akan memarahinya, ternyata justru Ibu ikut menggoda Guntur juga.

Guntur mengelus dada saat Ibunya tidak jauh berbeda dengan Adiknya. "Ibu sama aja, ngeledekin aku."

"Yang santai makanya, Mas. Bayangin aja kalo kamu bakal seneng hidup satu rumah sama Yaya," ucap Ibu.

Ilmi mengangguk setuju. "Betul itu. Masa tiap hari ngelihatin rumah Mbak Yaya mulu gak mau nyamperin."

"Sok banget pake acara pingit-pingitan. Padahal sama Ibu udah disuruh nyamperin, tapi tetap aja gak mau," sahut Ibu. "Kalo kangen ya disamperin, Mas. Jangan dilihatin aja," tambahnya.

"Kan biar kangennya berlipat-lipat, Bu nanti," ucap Guntur beralasan. Sebenarnya Guntur tidak terlalu mengikuti tradisi untuk bertemu dengan calon mempelai wanita sebelum menikah. Tapi ia dan Yaya sepakat hanya bertukar kabar melalui telepon atau pesan singkat. Sengaja juga tidak *video call*, karena mereka bisa kangen satu sama lain.

"Dua hari sebelum acara akad, Ibu rencana mau ngadain pengajian," ucap Ibu. Sudah dari satu bulan yang lalu Guntur dan Yaya mengetahui soal ini. Pengajian yang akan dilangsungkan di depan rumah Guntur sekaligus Yaya.

"Iya, Bu. Aku masih ingat. Dari satu bulan yang lalu ibu udah bilang ke aku," sahut Guntur. "Ibu atur aja deh, nanti kalo butuh apa-apa Ibu bisa minta aku. Soal baju sama makanan, nanti aku kasih uangnya aja," tambahnya.

"Aku juga butuh baju baru Mas buat pengajian," celetuk Ilmi.

Guntur menahan diri untuk tidak memutar bola matanya malas. Padahal yang ditawari Ibunya, tapi Adiknya yang malah ikutan. Tapi ia tetap berjalan ke kamarnya kemudian keluar lagi dan memberikan beberapa lembar uang berwarna merah kepada Ilmi.

Mata Ilmi langsung berbinar menerima uang dari Guntur. "Astaga, baik banget."

Ibu tersenyum melihat keakraban kedua anaknya. Meski sering berantem, Ibu yakin mereka berdua saling mengasihi dan menyayangi.

"Mas, nanti kalo lempar bunga, gak usah pake dilempar."

"Lempar Bunga? Waktu nikah?" Ilmi mengangguk semangat. "Emang kenapa?" tanyanya bingung.

"Langsung kasih aja ke aku," jawab Ilmi cengengesan. "Biar aku bisa update ig *story* kalo dapet lemparan bunga. Itu artinya aku selanjutnya yang bakal nyusul."

Guntur mencibir. "Enak aja. Biarin bunganya sendiri mau terbang ke arah mana. Nanti tamu yang lain pada ngarep juga."

Ilmi cemberut. "Jahat banget sama Adiknya."

Ibu geleng-geleng kepala mendengar perdebatan anak-anaknya. "Ilmi, tolong kamu beliin air dus-dusan. Soalnya persediaan di rumah habis."

Ilmi langsung pura-pura bergelung di sofa sambil memegangi perutnya. "Aduh, Bu. Perutku nyeri banget hari ini. Soalnya aku barusan datang bulan."

"Mulai deh alesannya." Guntur melirik Ilmi tajam.

Ibu menghela napas. "Kalo gitu kamu aja ya, Mas. Soalnya Ibu gak mau waktu acara pengajian malah gupuh beli air minum buat tamu."

"Tapi Bu--" Guntur yang hendak protes langsung dipotong oleh Ibu.

"Tolong ya, Mas." Kalimat ampuh yang mampu anak laki-lakinya mengangguk pasrah.

Guntur mengalah dan berdiri dari duduknya. Baru ia hendak mengambil kunci mobil, ia mendengar suara Ibunya lagi.

"Pake motor aja. Soalnya motornya gak di dalem garasi. Ribet kalo harus ngeluarin mobil dulu," ucap Ibu. "Beli dua ya Mas airnya," tambahnya.

"Bawa mobil lebih praktis, Bu."

"Pake motor juga bisa kok, Mas. Nanti kardusnya ditaruh di depan," sela Ilmi. "Kayak aku biasanya itu lho," lanjutnya.

"Yaudah, kalo gitu kamu aja yang beli," balas Guntur telak.

"Aku mau aja beli, Mas. Tapi perut aku sakit banget. Mas Guntur gak tau kan rasanya sakit perut gara-gara datang bulan," ucap Ilmi beralasan dengan memasang wajah semelas mungkin.

Guntur meraih kunci motor yang ada di gantungan dan langsung berjalan ke luar rumah dengan kesal. Begitu di luar rumah, ia baru sadar langit berubah warna menjadi gelap. Sepertinya, tidak lama lagi akan turun hujan. Guntur membuka pagar rumah dan langsung naik ke atas motor. Tanpa menutup kembali pagar rumah, Guntur langsung tancap gas mengendarai motornya.

***

Yaya kesal saat ponselnya tidak memunculkan notifikasi balasan pesan dari Guntur. Padahal, sudah dari dua jam yang lalu ia menghubungi atau mengirim pesan pada Guntur, tapi tidak direspon sama sekali.

Ia merebahkan dirinya ke kasur dan memandang langit-langit kamarnya. Sudah hampir dua minggu ia jarang keluar rumah. Beberapa kali ia keluar rumah untuk mengurusi keperluan pernikahan dan itupun hanya sebentar. Terakhir kali ia keluar rumah itu dua hari lalu bersama dengan Guntur. Ia datang ke makam ke kedua orang tuanya untuk berziarah.

Dulu, orang tuanya mengenal Guntur sebagai tetangga sekaligus sahabat dari anak semata wayangnya. Tapi sebentar lagi, status mereka akan berubah. Jika orang tuanya masih hidup, sudah bisa dipastikan orang tua akan meledeknya karena dulu ia suka gengsi dekat-dekat dengan Guntur. Ia selalu menolak saat orang tuanya menjodoh-jodohkannya dengan Guntur. Tapi kelakuan Yaya berbanding terbalik dengan ucapannya. Yaya setiap hari selalu mengikuti kemanapun Guntur berada. Orang tuanya bahkan orang tua Guntur, sudah tidak heran dengan kelakuan Yaya saat itu. Dan Guntur tidak pernah risih sekalipun dibubtuti oleh Yaya kemanapun.

Jarum jam menunjukkan pukul empat sore. Karena bosan tidak tahu harus melakukan apa, Yaya mencoba sekali lagi untuk menghubungi Guntur. Tapi sayangnya, lagi-lagi tidak ada respon dari Guntur. Akhirnya ia memilih mencoba mengirim pesan pada Ilmi.

Yaya: *Guntur dimana?*

Ilmi: *Di rumah kok Mbak*

Yaya: Dia lagi ngapain?

Ilmi: *Di kamar aja*

Yaya: Wah ngeselin banget tuh orang. Telfonku sama pesanku gak ditanggepin daritadi

Ilmi: *Hmmm.... gak tau sih Mbak. Daritadi Mas Guntur di kamar*

Yaya: *Minta tolong bilangin Guntur suruh angkat telfon dong*

Ilmi: *Iya Mbak. Nanti aku bilangin ke Mas Guntur*

Yaya: *Atau minimal suruh dia bales pesan aku*

Ilmi: *Kata Mas Guntur males Mbak. Soalnya capek habis main game*

Yaya: *Kampret. Awas aja tuh Guntur. Bikin kesel aja.*

Ilmi: *Gak tau tuh, emang Mas Guntur ngeselin banget*

Yaya tidak membalas pesan terakhir dari Ilmi dan memilih meletakkan ponselnya begitu saja. Ia menarik selimut dan memilih tidur aja. Daripada ia harus menahan kesal karena tidak mendapat respon dari Guntur.

***

"Yaya WA kamu ya?"

Ilmi menoleh melihat Guntur yang terbaring di tempat tidur. Pulang dari membeli air mineral, Kakaknya itu memberitahu bahwa habis jatuh di depan kompleks perumahan. Ada sepeda motor dari arah berlawanan yang remnya tidak cakram menabrak motor

Guntur. Alhasil, Guntur langsung jatuh ke arah kiri. Untung saja badan Guntur tidak banyak terluka. Hanya beberapa memar dan luka gores di tangan dan kaki kirinya.

"Kamu di WA kan sama Yaya?" ulang Guntur melihat Ilmi yang sibuk mengetikkan sesuatu di ponselnya.

Ilmi duduk di satu-satunya kursi yang ada di kamar Guntur. "Iya, Mbak Yaya nanya Mas Guntur lagi ada dimana. Kayaknya Mbak Yaya kesel sama Mas Guntur."

Guntur menghela napas pelan. Ia tidak mau Yaya tahu kondisinya sekarang. "Kamu udah bilang kayak yang aku minta kan?"

Ilmi mengangguk. "Aku bilang Mas Guntur lagi main *game*," jawabnya tanpa dosa.

"Kok kamu bilang main *game* sih?" tanya Guntur emosi. "Aku kan nyuruh kamu bilang kalo aku lagi tidur.

Ilmi terkekeh. "Mbak Yaya lebih percaya kalo Mas Guntur lagi main *game*."

Ibu masuk ke dalam kamar Guntur membawa nampan berisi makan malam dan obat pereda nyeri untuk Guntur. "Makanya, kamu kalo naik motor hati-hati. Seminggu lagi mau nikah, ada aja kejadian kayak gini." Ibu meletakkan nampan di nakas. Ia mengambil piring dan menyerahkannya pada Guntur. "Bisa makan sendiri kan?"

Guntur mengangguk. Ia makan perlahan-lahan. Meskipun tangan kananya tidak sakit, tapi kanan kiri yang dibuat memegang piring terasa sangat nyeri.

"Kalo Mbak Yaya yang nanya pasti bakal dijawab sakit," tebak Ilmi. "Biar Mas Guntur bisa sekalian modus minta disuapin," lanjutnya dengan terkekeh.

Guntur menatap Ilmi dengan cengiran lebar. "Kok tau sih?"

Ilmi berdecak keras.

"Kalo bisa minta disuapinnya pake mulut."

"*Arek edan!*" Secara spontan Ibu langsung memukul belakang kepala Guntur dengan keras membuat anak laki-lakinya mengadu kesakitan.

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

A

uthor Note:

Ada aja cobaan orang mau nikah ya😌

Sampai bertemu di Karyakarsa untuk Extra Part selanjutnya. Bye👏

Voucher Diskon

Halo semuanyaaa... apa kabar? Sehat kan?

Di sini aku mau kasih pengumuman penting buat kalian semua. Pengumuman yang pastinya bakal bikin kalian seneng banget dong.

Kalian tau kan, di Karyakarsa ada 3 ceritaku yang lengkap.

1. Machine Shop Love
2. Secret Mission
3. Between Love and Friendship (Sequel Lubang)

Karena besok adalah hari spesialku, aku mau bagi-bagi voucher diskon untuk ceritaku yang lengkap di Karykarsa

Aku mau kasih voucher diskon buat kalian dengan beberapa syarat:

1. Follow akun wattpad dan instagramku (@aprilianatd)
2. Bikin story di instagram tentang cerita yang aku tulis. Kalian pilih satu cerita yang paling kalian suka, terus jangan lupa kasih alasan kenapa kalian suka cerita itu dan tag instagramku. Instagram kalian jangan di-private ya. Biar memudahkan aku untuk lihat story kalian

Screenshoot bukti kalo kalian udah ngelakuin syarat yang aku kasih, terus kirim ke DM instagram aku @aprilianatd. Kalian akan dapat voucher diskon setelah kirim buktinya. Semua akan dapet voucher diskon tanpa diundi. Lakuin aja syaratnya, terus jangan lupa kirim buktinya ke DM instagram aku.

Q: Voucher apa sih yang bakal kita dapat?

A: 3 voucher sekaligus untuk cerita yang sudah aku sebutin. (Machine Shop Love, Secret Mission dan Between Love and Friendship). Setiap cerita akan punya kode voucher masing-masing

Q: Berapa sih potongan yang bisa kita dapetin?

A: Masing-masing potongan harga 50% setiap cerita

Q: Apa harus beli tiga-tiganya?

A: Oh tentu tidak. Kalian bisa beli cerita yang kalian mau aja. Tapi... aku akan tetap kasih 3 kode voucher. Karena setiap cerita, akan punya kode voucher yang berbeda

Q: Khusus pembelian yang paket dukungan ya, Kak?

A: Yes! Tidak berlaku untuk pembelian secara satuan

Q: Batas upload-nya sampai kapan?

A: Pokoknya batas kirim bukti DM ke aku tanggal 3 April jam 12 malam. Lebih dari itu, aku gak akan kasih voucher ke kalian

Q: Batas pembeliannya sampai kapan?

A: Batas pembeliannya sampai tanggal 5 April. Kalau kalian sekarang masih nabung, penuhi syaratnya dulu aja biar bisa dapet vouchernya. Kalian bisa beli di tanggal 3, 4 atau 5 ketika udah ada uangnya.

Q: Belinya dimana?

A: Di Karyakarsa dong

Q: Kalo cerita Secret Mission kan ada dua versi. Terus gimana?

A: Aku bakal kasih potongan harga untuk yang versi lengkap aja

Q: Setiap cerita, harganya jadi berapa, Kak?

A: Ini daftar harga yang nanti bisa kalian dapetin

Machine Shop Love: Rp 22.500

Secret Mission: Rp 30.000

Between Love and Friendship (Sequel Lubang): Rp 11.500

Kalau kalian beli ketiganya, totalnya cuma Rp 64.000

Kalian bisa dapetin harga segitu untuk tiga cerita. Enak banget kan???

Q: Kirim buktinya kayak gimana Kak?

A: Aku kasih contoh ya. Kurang lebih untuk yang insta story kayak gini nanti. Kalian bisa kasih alasan lain yang lebih kreatif lagi

Setelah kalian kirim buktinya, harap bersabar karena aku mau cek dulu. Aku akan kasih kode vouchernya kok buat kalian yang udah ngelakuin syarat-syaratnya.

Beberapa story mungkin akan aku repost ya nanti.

Kalau kalian ada pertanyaan lain, boleh langsung tanya aja melalui dm di wattpad.

Makasih semuanya❤

Pengumuman

Halo semuanya...

Sudah ada 9 Extra Part dari cerita Lucky to Have You di KaryaKarsa... kalian udah baca semua belum? Kalian bisa baca perbab atau langsung semuanya melalui paket dukungan dengan harga yang lebih murah di KaryaKarsa.

Tapi... kalo kalian beli paket dukungan, cuma bisa diakses selama 30 hari. Setelah itu, kalian gak bisa baca lagi. Kalo kalian mau bisa baca selamanya, kalian bisa beli secara satuan.

Selain Lucky to Have You, ada cerita lain di akun KaryaKarsaku. Ada cerita versi lengkap dari Machine Shop Love dan Secret Mission. Buat yang belum baca dua cerita itu, langsung aja baca di KaryaKarsa.

Ada juga Extra Part dari Remedial, Lubang, A Million Unexpected Feeling dan Turning Point. Gak lupa ada sequel cerita Lubang judulnya Between Love and Friendship.

Terakhir, jangan lupa mampir ke akun cabacaku juga ya. Di sana ada cerita A Taste of Delight.

Oke, sekian dulu pengumuman dari aku. Selamat menunaikan ibadah puasa bagi kalian yang menjalankan dan jangan lupa selalu baca ceritaku. Makasih semuanya, lopyu ❤

-Aprilianatd-